



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN SUMEDANG:
SEBUAH KAJIAN DIALEKTOLOGI**

SKRIPSI

Fitri Nuraeni

0806466254

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMETAAN BAHASA DI KABUPATEN SUMEDANG:
SEBUAH KAJIAN DIALEKTOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Fitri Nuraeni

0806466254

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 24 Januari 2012



Fitri Nuraeni

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fitri Nuraeni

NPM : 0806466254

Tanda Tangan : 

Tanggal : 24 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fitri Nuraeni
NPM : 0806466254
Program Studi : Indonesia
Judul : Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang:
Sebuah Kajian Dialektologi

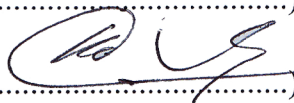
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

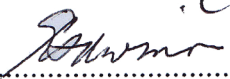
Pembimbing : Sri Munawarah, M.Hum.

(
.....)

Penguji 1 : Dr. Untung Yuwono

(
.....)

Penguji 2 : Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum.

(
.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131 882 265

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. karena atas izin dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Penulisan skripsi yang berjudul *Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi* ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2012.

Penulis sangat tertarik melakukan penelitian dialektologi karena pada umumnya, minat mahasiswa untuk melakukan penelitian tersebut masih kurang. Hal ini didukung oleh biaya penelitian yang jumlahnya banyak, serta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini cenderung lama. Namun, pada dasarnya penelitian dialektologi memberikan manfaat yang cukup banyak untuk beberapa cabang disiplin ilmu.

Kabupaten Sumedang dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki situasi kebahasaan yang cukup menarik. Situasi tersebut didukung oleh aspek kesejarahan, pemekaran, dan interaksi dengan masyarakat lain di wilayah perbatasan. Berdasarkan aspek kesejarahan, Kabupaten Sumedang yang awalnya berupa kerajaan berubah menjadi kabupaten sesuai dengan peraturan penguasa pada saat itu, yaitu Mataram. Kemudian, terjadi pula beberapa perubahan dalam struktur pemerintahannya, termasuk pemekaran kecamatan.

Selain itu, berdasarkan letak geografis Kabupaten Sumedang berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu yang sebagian besar masyarakatnya merupakan penutur bahasa Jawa Cirebon. Tentu saja, perlu diselidiki pengaruh yang ditimbulkan oleh situasi tersebut pada masyarakat perbatasan karena dengan adanya komunikasi antarorang yang berbeda kebudayaan, hal itu akan memengaruhi kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Kesempurnaan hanya milik Allah swt. sehingga dalam hal penulisan skripsi ini pun penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan di sana-sini yang perlu disempurnakan lagi dengan penelitian lanjutan. Akan tetapi, sejauh ini penulis telah menyajikan hasil penelitian dengan semaksimal mungkin, terutama

karena dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Munawarah, M.Hum. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mendidik penulis sampai saat ini, serta memberi nasihat ketika penulis merasakan kesulitan dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih pula kepada Bapak Dr. Untung Yuwono dan Ibu Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum. selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Indonesia karena telah mendidik penulis sejak pertengahan tahun 2008 hingga kini selama 3,5 tahun. Selain itu, penulis pun mengucapkan terima kasih kepada Bapak Munawar Holil, M.Hum. yang telah membantu penulis dalam memberikan berbagai informasi hingga memberi pinjaman beberapa bukunya kepada penulis.

Penelitian ini pun tidak akan berjalan lancar tanpa doa dan dukungan moral, serta material dari orangtua penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada orangtua, adik (Andri Fajar Nursiddiq), serta kakak sepupu (Ike Yuli Puspitasari, S.Si.) atas dukungannya selama ini. Kemudian, penulis pun mengucapkan terima kasih kepada tunangan tercinta Asep Herwanto, M.Si. yang telah memberikan semangat dan bantuan yang tidak terhitung jumlahnya.

Penulis pun mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan data yang akurat selama penelitian berlangsung. Terima kasih pula kepada teman-teman seperjuangan yang sama-sama membuat skripsi pada semester ganjil ini, terutama kepada Fian Sulyana dan Dimaz Kusuma, serta Dian Novitasari yang selalu memberi semangat kepada penulis dan terima kasih kepada Ghidaq Al Nizar yang telah membantu membuat *abstract*. Terima kasih pula kepada teman-teman Program Studi Indonesia angkatan 2008 atas persahabatan dan pertemanannya selama ini, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Depok, 24 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Nuraeni
NPM : 0806466254
Program Studi : Indonesia
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 24 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Fitri Nuraeni)

ABSTRAK

Nama : Fitri Nuraeni
Program Studi : Indonesia
Judul : Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi

Skripsi ini membahas variasi dan persebaran bahasa di Kabupaten Sumedang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan. Sementara itu, daftar tanya yang digunakan adalah kosakata dasar Swadesh, kosakata bagian tubuh, dan kosakata ganti, sapaan, dan acuan. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk peta bahasa lambang. Pengolahan selanjutnya dilakukan dengan membuat berkas isoglos dan penghitungan dialektometri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Surian.

Kata Kunci: dialektologi, bahasa, daerah pakai, dan *undak-usuk*

ABSTRACT

Name : Fitri Nuraeni
Study Program: Indonesia
Title : Mapping Language in Sumedang District: A Study of Dialectology

This paper discusses language variation and distribution in Sumedang District. Data is collected using questionnaire. Meanwhile, the list of questions used are Swadesh basic vocabulary, the vocabulary of body parts, and pronoun, greetings, and references. The result of this study is shown in map form language of symbols. The further data processing is done by creating isoglos and counting of dialectometri. The result of this study indicates that in Sumedang there are two languages, namely Sundanese and Javanese. Javanese is spoken by most people in Surian.

Keywords: dialectology, language, wear areas, *undak-usuk*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Pelaksanaan Penelitian	7
1.6.1 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.6.2 Daftar Tanyaan.....	8
1.6.3 Menentukan Titik Pengamatan	9
1.6.4 Memilih Informan	12
1.6.5 Pemetaan Data.....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	13

BAB 2 LANDASAN TEORI	14
2.1 Pengantar	14
2.2 Bahasa dan Dialek	14
2.3 Dialektologi sebagai Cabang Ilmu Linguistik	16
2.4 Mazhab dalam Penelitian Dialektologi	17
2.5 Pemetaan Bahasa di Indonesia	19
2.6 Penelitian Terdahulu.....	20
2.7 Peta Bahasa.....	21
2.8 Isoglos dan Berkas Isoglos	22
2.9 Dialektometri.....	23
BAB 3 GAMBARAN UMUM KABUPATEN SUMEDANG.....	26
3.1 Pengantar	26
3.2 Keadaan Alam	26
3.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	26
3.2.2 Topografi dan Iklim	29
3.2.3 Potensi Bencana Alam	30
3.2.4 Potensi Sumber Daya Alam	30
3.3 Sejarah Kabupaten Sumedang.....	31
3.4 Kependudukan.....	34
3.5 Mata Pencaharian	34
3.6 Fasilitas.....	35
BAB 4 VARIASI DAN DISTRIBUSI BAHASA DI KABUPATEN SUMEDANG	37
4.1 Pengantar	37
4.2 Bahasan Isoglos	38
4.2.1 Kosakata Satu Etima	39
4.2.2 Kosakata Dua Etima.....	47
4.2.3 Kosakata Tiga Etima	59
4.2.4 Kosakata Empat Etima.....	69
4.2.5 Kosakata Lima Etima.....	76

4.2.6 Kosakata Enam Etima.....	78
4.2.7 Kosakata Tujuh Etima.....	84
4.3 Bahasan Berkas Isoglos dan Penghitungan Dialektometri.....	85
4.3.1 Hasil Berkas Isoglos.....	85
4.3.2 Hasil Penghitungan Dialektometri.....	87
BAB 5 INTERPRETASI DATA	94
5.1 Pengantar.....	94
5.2 Ciri-ciri Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa	94
5.3 Bahasa-bahasa di Kabupaten Sumedang.....	97
5.3.1 Bahasa Jawa di Kecamatan Surian.....	99
5.3.2 Bahasa Sunda di Pusat Kabupaten dan Kecamatan Sekitar.....	103
5.4 Hubungan Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang	106
5.5 Situasi Kebahasaan Setelah Pemekaran	108
BAB 6 PENUTUP	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Keterangan Peta Sumedang sebelum Pemekaran	5
Tabel 1.2	Keterangan Peta Sumedang setelah Pemekaran.....	6
Tabel 3.1	Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang beserta Luas Wilayah	28
Tabel 4.1	Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Satu Pelambang.....	39
Tabel 4.2	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Satu Pelambang.....	40
Tabel 4.3	Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Dua Pelambang	41
Tabel 4.4	Contoh Pasangan Minimal.....	43
Tabel 4.5	Daftar kata yang Mengalami Protesis dan Aferesis	43
Tabel 4.6	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Dua Pelambang.....	44
Tabel 4.7	Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang	46
Tabel 4.8	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Tiga Pelambang.....	46
Tabel 4.9	Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Empat Pelambang	46
Tabel 4.10	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Satu Etima Empat Pelambang.....	47
Tabel 4.11	Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Dua Pelambang.....	48
Tabel 4.12	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Dua Pelambang.....	52
Tabel 4.13	Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Dua Etima Dua Pelambang	54
Tabel 4.14	Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang.....	54
Tabel 4.15	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Tiga Pelambang.....	57
Tabel 4.16	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Dua Etima Empat Pelambang.....	58
Tabel 4.17	Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang	60
Tabel 4.18	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Tiga Pelambang.....	64
Tabel 4.19	Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Tiga Etima Tiga Pelambang.....	
Tabel 4.20	Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang	65
Tabel 4.21	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Empat Pelambang.....	67
Tabel 4.22	Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Tiga Etima Empat Pelambang	67
Tabel 4.23	Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tiga Etima Lima Pelambang.....	67

Tabel 4.24 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Empat Pelambang	69
Tabel 4.25 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Empat Etima Empat Pelambang.....	71
Tabel 4.26 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Lima Pelambang.....	72
Tabel 4.27 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Empat Etima Lima Pelambang.....	74
Tabel 4.28 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Empat Etima Lima Pelambang.....	74
Tabel 4.29 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Enam Pelambang	75
Tabel 4.30 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Lima Pelambang	76
Tabel 4.31 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Lima Etima Lima Pelambang.....	77
Tabel 4.32 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Enam Pelambang	77
Tabel 4.33 Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima Enam Pelambang	79
Tabel 4.34 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Enam Etima Enam Pelambang.....	80
Tabel 4.35 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Enam Etima Enam Pelambang.....	81
Tabel 4.36 Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima Tujuh Pelambang.....	81
Tabel 4.37 Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima Delapan Pelambang	82
Tabel 4.38 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan Enam Etima Delapan Pelambang.....	82
Tabel 4.39 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh Tujuh Etima Delapan Pelambang.....	84
Tabel 4.40 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Swadesh	88
Tabel 4.41 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh.....	90
Tabel 4.42 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan.....	92
Tabel 5.1 Kosakata Bahasa Sunda Kasar dan Halus	96
Tabel 5.2 Contoh Kosakata Jawa di Kecamatan Surian (TP 10) dan Perbandingannya dengan Bahasa Sunda.....	101
Tabel 5.3 Kosakata Khas di Kecamatan Sumedang Utara (TP 1)	105

DAFTAR PETA

Peta 1.2 Sumedang sebelum Pemekaran	4
Peta 1.2 Sumedang setelah Pemekaran.....	25
Peta 1.3 Titik Pengamatan di 13 Kecamatan Kabupaten Sumedang.....	11
Peta 2.1 Segitiga Matrabasa.....	25
Peta 3.1 Peta Administratif Kabupaten Sumedang.....	27
Peta 4.1 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima	59
Peta 4.2 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Tiga Etima.....	68
Peta 4.3 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Empat Etima.....	75
Peta 4.4 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Lima Etima.....	78
Peta 4.5 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima	83
Peta 4.6 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh	85
Peta 4.7 Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh	86
Peta 4.8 Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan.....	87
Peta 4.9 Jaring Laba-laba Kosakata Dasar Swadesh	89
Peta 4.10 Jaring Laba-laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh	91
Peta 4.11 Jaring Laba-laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	93
Peta 5.1 Daerah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Sumedang	100

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Permohonan Izin dalam Pencarian Data.....	115
Surat Pemberian Izin Mencari Data.....	116
Tabel Titik Pengamatan.....	117
Daftar Informan.....	118
Daftar Tanyaan Skripsi.....	119
Daftar Kosakata Hasil Penelitian.....	129
Peta Administratif Kabupaten Sumedang.....	137
Peta Sumedang Sebelum Pemekaran.....	138
Peta Sumedang Setelah Pemekaran.....	139
Peta Dasar Kabupaten Sumedang.....	140
Peta Titik Pengamatan.....	141
Peta Kabupaten Sumedang.....	142
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima.....	407
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima.....	408
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima.....	409
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima.....	410
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima.....	411
Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh.....	412
Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh.....	413
Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan.....	414
Segitiga Matrabasa.....	415
Tabel Dialektometri.....	416
Jaring Laba-laba Kosakata Dasar Swadesh.....	443
Jaring Laba-laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh.....	444
Jaring Laba-laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan.....	445

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Sampai akhir abad ke-16, Sumedang merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Padjadjaran. Kemudian, setelah Padjadjaran runtuh, yaitu tahun 1579 (Ekadjati, 1980:82), berdirilah suatu kerajaan bernama Kerajaan Sumedanglarang. Sumedanglarang muncul sekitar tahun 1580, yaitu setelah runtuhnya Kerajaan Sunda atau yang lebih dikenal sebagai Kerajaan Padjadjaran (Ekadjati, 1980:101).

Kerajaan Sumedanglarang memiliki wilayah yang sangat strategis, tanahnya subur, dan masyarakatnya hidup dengan damai. Hal ini membuat wilayah Sumedang diincar oleh banyak pihak, yaitu oleh Banten, Kompeni (Belanda), dan Mataram. Sementara itu, Sumedanglarang sendiri tidak memiliki kekuatan bersenjata yang memadai untuk melawan ketiga kekuatan tersebut (Hardjasaputra, 2005:21). Atas dasar situasi tersebut, Kerajaan Sumedanglarang yang pada saat itu dipimpin oleh Raden Aria Suriadiwangsa (1608–1624) lebih memilih berserah diri kepada Mataram pada tahun 1620. Tanpa peperangan, Sumedanglarang menyerah untuk menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram (Ekadjati, 1991:2). Alasan utamanya adalah karena Raden Aria Suriadiwangsa sebagai anak Ratu Harisbaya memiliki hubungan keluarga dengan pihak Mataram (Hardjasaputra, 2005:21).

Sejak saat itu, Sumedang dan wilayah Priangan lainnya, yaitu Cianjur, Bandung, Garut (dulu Limbangan), Tasikmalaya (dulu Sukapura), dan Ciamis (dulu Galuh), diubah sistem pemerintahannya menjadi kabupaten yang dikepalai oleh bupati. Kewajiban bupati di daerah Priangan, termasuk Sumedang, adalah melakukan *séba*, yaitu datang ke ibu kota Mataram pada waktu-waktu tertentu sebagai tanda setia, biasanya satu tahun sekali, dan menyerahkan upeti berupa sejumlah barang, tenaga kerja, dan persembahan lainnya (Ekadjati, 1991:4). Pada saat inilah pengaruh dari kebudayaan Jawa banyak yang masuk ke dalam kebudayaan Sunda, termasuk masalah bahasa.

Pada masa itu, bahasa Jawa menduduki kelas yang tinggi di masyarakat sehingga para bangsawan dari daerah Sumedang pun berupaya mempelajari bahasa Jawa dengan baik. Kemudian, bahasa Jawa tersebut dibawa ke daerah Sumedang dan memengaruhi bahasa Sunda yang lebih dulu berkembang di Sumedang. Akibatnya, bahasa Sunda di wilayah Priangan, termasuk Sumedang, memiliki tingkatan bahasa atau undak usuk bahasa seperti bahasa Jawa. Hal ini berbeda dengan bahasa Sunda yang berada di luar Priangan, seperti daerah Banten dan Cirebon yang bahasanya tidak mengenal tingkatan (Rosidi dalam Ekajati, peny., 1980:138). Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana situasi kebahasaan di Kabupaten Sumedang dewasa ini.

Selain itu, alasan penulis ingin melihat kondisi kebahasaan di Kabupaten Sumedang adalah karena adanya pemekaran yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 51 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Kecamatan, Sumedang yang awalnya terdiri atas 18 kecamatan kemudian dikembangkan menjadi 26 kecamatan. Penulis ingin mengetahui bagaimana situasi kebahasaan di Kabupaten Sumedang setelah pemekaran tersebut. Kemudian, penulis pun ingin meneliti pengaruh yang diterima oleh masyarakat Kabupaten Sumedang di daerah perbatasan, terutama di perbatasan Kabupaten Sumedang dengan Kabupaten Indramayu, yaitu di sebelah utara dan di daerah perbatasan Kabupaten Sumedang dengan Kabupaten Bandung di sebelah barat daya.

Kabupaten Indramayu sangat kental dengan bahasa Jawa Cirebon. Sementara itu, Kabupaten Bandung merupakan pusat pemerintahan Jawa Barat yang sudah sangat maju dalam berbagai bidang, termasuk bahasa. Banyak sekali pendatang yang tinggal di Bandung, baik yang tinggal sementara seperti mahasiswa maupun yang tinggal menetap. Kehadiran jalan tol Cipularang yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mobilitas penduduk meningkat. Selain itu, di wilayah Kabupaten Sumedang pun telah berdiri berbagai universitas yang mengundang orang-orang dari luar Sumedang untuk datang dan tinggal di Sumedang, seperti Universitas Padjadjaran (UNPAD), Institut Pendidikan Dalam Negeri (IPDN), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) cabang Sumedang,

Universitas Sebelas April (UNSA), Universitas Winaya Mukti (UNWIM), dan Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN).

Seperti yang kita ketahui, bangsa Indonesia memiliki sejumlah suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Persinggungan antara satu bahasa dan bahasa lain pasti menuai pengaruh, baik dalam skala yang kuat maupun dalam skala yang lemah. Berdasarkan hal itulah para ahli linguistik mengadakan penelitian mengenai pemetaan bahasa di beberapa wilayah, yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan bahasa yang digunakan antarwilayah. Perbedaan tersebut tidak hanya mencakup perbedaan bahasa, tetapi dalam tingkatan perbedaan wicara (*parler*), subdialek (*sous dialecte*), dialek (*dialecte*), baru kemudian dalam tingkatan yang paling tinggi, yaitu perbedaan bahasa (*langue*).

Penelitian dialektologi memang sudah banyak dilakukan di beberapa daerah. Di Jawa Barat pun sudah banyak diadakan penelitian dialektologi, termasuk di Kabupaten Sumedang. Salah satunya berjudul “Lokabasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang Jawa Barat” oleh Dudu Prawiraatmaja tahun 1977 (Lauder, 2007:49). Namun, Lauder tidak menjelaskan isi dari penelitian tersebut, tetapi hanya sebatas mendaftarkan judul penelitiannya saja. Yang sangat disayangkan adalah karya itu tidak ditemukan oleh penulis hingga saat skripsi ini dibuat sehingga penulis tidak dapat membandingkan hasil penemuan dalam karya tersebut dengan hasil penemuan penulis dalam penelitian ini. Penelitian itu telah dilakukan tiga puluh empat tahun yang lalu. Selama kurun waktu tersebut, penulis meyakini bahwa di Kabupaten Sumedang telah terjadi perubahan, baik struktur masyarakatnya maupun wilayahnya. Oleh karena itu, penulis pun sangat tertarik untuk meneliti situasi kebahasaan masyarakat Kabupaten Sumedang dewasa ini melalui penelitian dialektologi dan memetakannya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis berlangsung selama sebulan penuh, yaitu dimulai dari awal Juni sampai dengan akhir Juni tahun 2011. Sementara itu, bulan-bulan berikutnya penulis melakukan pemasukan data, pembuatan peta lambang, sampai analisis. Informasi selengkapnya akan dijelaskan lebih lanjut pada poin-poin berikut.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah penulis ungkapkan di bagian latar belakang, Kabupaten Sumedang telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Kemajuan dalam bidang infrastruktur dan pendidikan yang terjadi di Kabupaten Sumedang pun berdampak pada masyarakat, termasuk bahasa yang mereka gunakan. Selain itu, adanya mobilitas penduduk dan interaksi antaretnis mengakibatkan terciptanya alat komunikasi yang mendukung pemahaman mereka. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa diperlukan penelitian mengenai situasi kebahasaan di Kabupaten Sumedang untuk melihat dan menginventarisasi bahasa dan dialek yang berkembang di sana pada masa kini. Sementara itu, alat yang digunakan untuk melihat perbedaan bahasa adalah daftar kata Morish Swadesh yang berjumlah 200 dan kosakata budaya dasar menurut bidang bagian tubuh sebanyak 52 kata dan kata ganti, sapaan, dan acuan yang berjumlah 11 kata.

Selain itu, pemekaran kecamatan dari 18 kecamatan menjadi 26 kecamatan pun menjadi alasan untuk diadakan penelitian bahasa. Apalagi pemekaran tersebut telah dilakukan sebelas tahun yang lalu sehingga perlu diteliti bagaimana situasi kebahasaan di Kabupaten Sumedang setelah pemekaran.

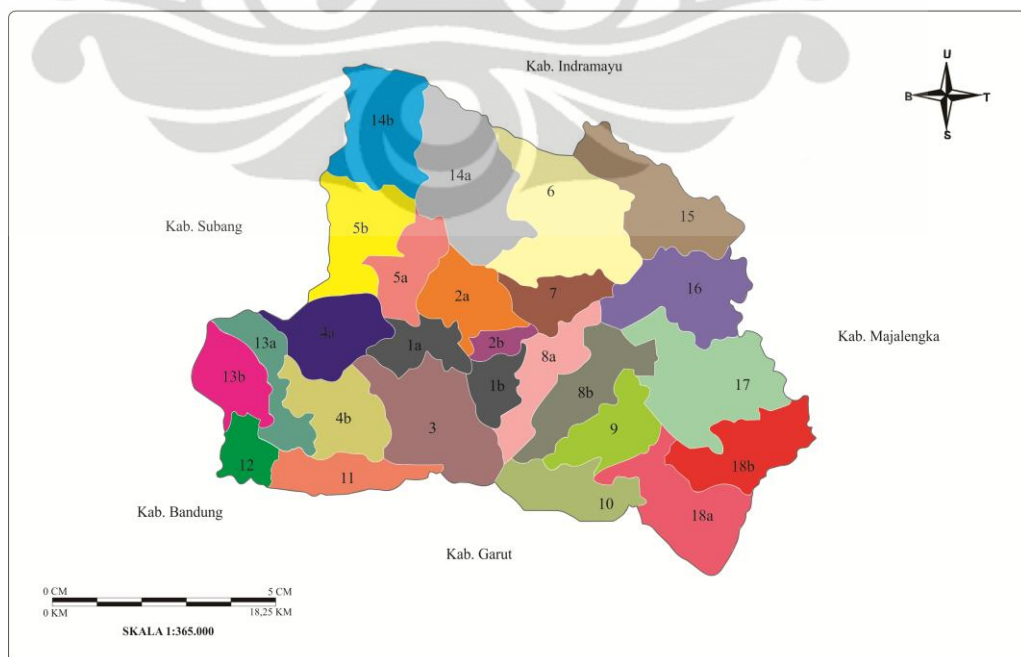


Peta 1.1 Sumedang sebelum Pemekaran

Tabel 1.1 Keterangan Peta Sumedang sebelum Pemekaran

Keterangan			
1	Kecamatan Sumedang Utara	10	Kecamatan Cibugel
2	Kecamatan Cimalaka	11	Kecamatan Cimanggung
3	Kecamatan Sumedang Selatan	12	Kecamatan Jatinangor
4	Kecamatan Rancakalong	13	Kecamatan Tanjungsari
5	Kecamatan Tanjungkerta	14	Kecamatan Buahdua
6	Kecamatan Conggeang	15	Kecamatan Ujungjaya
7	Kecamatan Paseh	16	Kecamatan Tomo
8	Kecamatan Situraja	17	Kecamatan Jatigede
9	Kecamatan Darmaraja	18	Kecamatan Wado

Berdasarkan peta di atas, kita mengetahui bahwa wilayah Sumedang awalnya, yaitu sebelum tahun 2000, terdiri atas 18 kecamatan. Rinciannya terdapat dalam tabel 1.1. Akan tetapi, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 51 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Kecamatan, Sumedang kemudian dimekarkan menjadi 26 kecamatan. Berikut adalah peta Kabupaten Sumedang setelah pemekaran.



Peta 1.2 Sumedang setelah Pemekaran

Tabel 1.2 Keterangan Peta Sumedang setelah Pemekaran

Keterangan			
1a	Kecamatan Sumedang Utara	9	Kecamatan Darmaraja
1b	Kecamatan Ganeas	10	Kecamatan Cibugel
2a	Kecamatan Cimalaka	11	Kecamatan Cimanggung
2b	Kecamatan Cisarua	12	Kecamatan Jatinangor
3	Kecamatan Sumedang Selatan	13a	Kecamatan Tanjungsari
4a	Kecamatan Rancakalong	13b	Kecamatan Sukasari
4b	Kecamatan Pamulihan	14a	Kecamatan Buahdua
5a	Kecamatan Tanjungkerta	14b	Kecamatan Surian
5b	Kecamatan Tanjungmedar	15	Kecamatan Ujungjaya
6	Kecamatan Conggeang	16	Kecamatan Tomo
7	Kecamatan Paseh	17	Kecamatan Jatigede
8a	Kecamatan Situraja	18a	Kecamatan Wado
8b	Kecamatan Cisitu	18b	Kecamatan Jatinunggal

Kemudian, masalah kontak bahasa yang terjadi di wilayah perbatasan pun perlu dikaji untuk melihat seberapa besar pengaruh bahasa dari luar wilayah Kabupaten Sumedang untuk masyarakat Sumedang itu sendiri. Dengan demikian, dapat dirumuskan sebanyak tiga pertanyaan untuk rumusan masalah dalam makalah akhir ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana situasi kebahasaan masyarakat di Kabupaten Sumedang berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata budaya dasar yang ditanyakan?
- b. Bagaimana situasi kebahasaan setelah pemekaran kecamatan di Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana situasi kebahasaan di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah perbatasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dialektologi ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan masyarakat di Kabupaten Sumedang berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata budaya dasar yang ditanyakan. Selain itu, tujuan yang lainnya

adalah menjelaskan situasi kebahasaan setelah pemekaran kecamatan di Kabupaten Sumedang serta mendeskripsikan situasi kebahasaan di Kabupaten Sumedang, khususnya di wilayah perbatasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penemuan dialektologi yang didukung oleh aspek kesejarahan di Kabupaten Sumedang. Selain itu, penelitian ini pun dilakukan sebagai upaya untuk merekam gejala atau fenomena kebahasaan mutakhir akibat pengaruh antarbahasa di Kabupaten Sumedang berdasarkan ilmu dialektologi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada bidang leksikal karena secara teoretis perbedaan dialek yang satu dengan dialek lainnya atau dengan dialek baku terutama tampak dalam bidang fonologi dan leksikon (Nothofer dalam Lauder, 2007:82). Selain itu, unsur leksikon atau kosakata pun dianggap sebagai unsur mandiri di dalam bahasa apa pun (Nauton dalam Lauder, 2007:82) dan pada umumnya, dapat mencerminkan adanya perubahan sosiokultural, tetapi perubahan ini tidak diteliti lebih dalam oleh penulis. Leksikon pun menyimpan strukturisasi berpikir suatu budaya tertentu sehingga berfungsi sebagai cermin dari konsep-konsep budaya. Menurut Bynon (dalam Lauder, 2007:82), sentuh bahasa dapat terlihat pada tataran leksikon, demikian pula dengan rantai pemahaman timbal balik antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga.

1.6 Pelaksanaan Penelitian

1.6.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pupuan lapangan, yaitu dengan mendatangi informan secara langsung di lapangan. Metode ini dikenalkan pertama kali oleh Gaston Paris pada tahun 1888 dan kemudian mendasari penelitian geografi dialek di Prancis pada tahun-tahun berikutnya (Ayatrohaedi, 1983:22—23). Selain metode pupuan lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari metode kuantitatif dan

kualitatif (Silalahi, 2009:334). Metode kuantitatif digunakan dalam penghitungan dialektometri, sedangkan metode kualitatif digunakan dalam interpretasi data dalam bentuk uraian.

Sementara itu, teknik yang dipergunakan dalam upaya pengumpulan data adalah wawancara terstruktur atau *structured interview* (Sugiyono, 2008:73). Teknik ini disebut pula dengan teknik pencatatan langsung (Ayatrohaedi, 2002:24). Alasannya karena sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan daftar tanya yang akan ditanyakan kepada informan di lapangan. Namun, jawaban dari pertanyaan tersebut tidak dirumuskan oleh peneliti, tetapi murni diambil dari berian informan tersebut pada saat wawancara dilakukan.

Wawancara dilakukan di setiap titik pengamatan. Informan yang diwawancarai di setiap titik pengamatan berjumlah satu orang, tetapi sering terdapat orang lain yang mendampingi informan tersebut dan terkadang membantu informan ketika kesulitan atau ragu dengan jawabannya.

1.6.2 Daftar Tanyaan

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, daftar tanya atau kuesioner yang baik harus memenuhi tiga syarat seperti berikut (Lauder, 2007:82).

1. Kuesioner harus memberikan kemungkinan dan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti.
2. Kuesioner harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian.
3. Kuesioner harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan serta dirumuskan secara jelas.

Daftar tanya atau kuesioner penelitian dialektologi di Kabupaten Sumedang ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memuat tanya mengenai titik pengamatan dan informan, sedangkan bagian kedua memuat tanya kebahasaan yang terdiri atas kosakata dasar Swadesh yang berjumlah 200 kata, kosakata budaya dasar menurut bidang bagian tubuh sejumlah 52 kata, dan kosakata budaya dasar menurut bidang kata ganti, sapaan, dan acuan yang berjumlah 11 kata.

Kosakata dasar Swadesh yang ditanyakan ini merupakan kosakata yang diyakini ada dalam setiap bahasa. Inilah yang diperlukan penulis karena kelengkapan data sangat memengaruhi hasil suatu penelitian. Selain itu, dengan kelengkapan data tersebut, penulis berharap menemukan ciri-ciri istimewa dari bahasa setempat serta budaya dari daerah penelitian. Sebagai bahan pendukung, penulis memilih kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh karena kosakata tersebut merupakan kosakata yang sulit berubah jika ada bahasa lain yang mempengaruhi bahasa tertentu. Sebaliknya, kosakata budaya dasar kata ganti, sapaan, dan acuan merupakan kosakata yang mudah berubah.

1.6.3 Titik Pengamatan

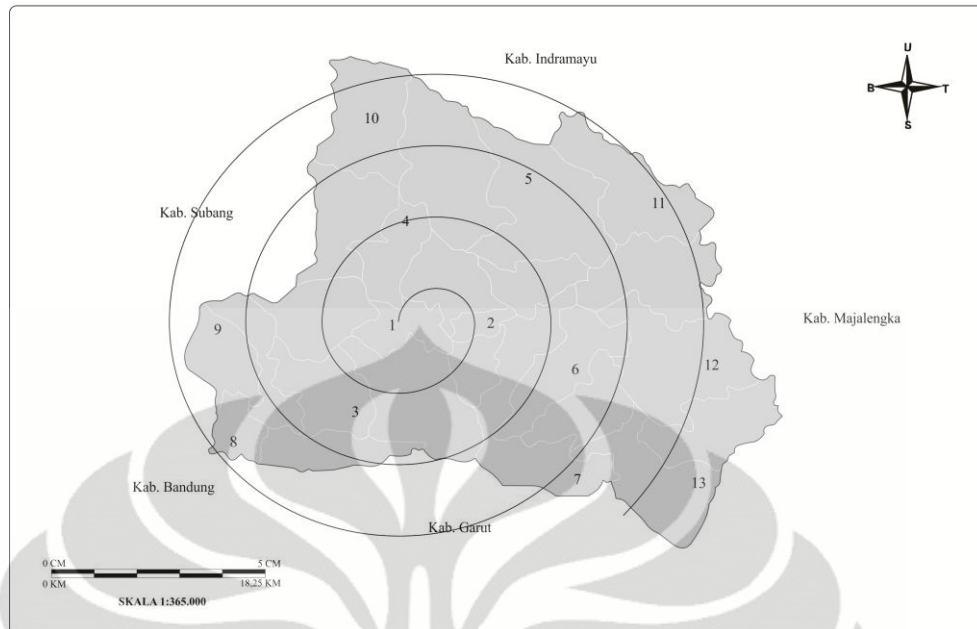
Menurut Lauder, titik pengamatan adalah satuan unit penelitian dialektologi. Titik pengamatan dapat berupa provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, Rukun Warga (RW), atau Rukun Tetangga (RT). Penentuan besar kecilnya satuan unit pengamatan bergantung pada tujuan penelitian (Lauder, 2007:60). Patokan dasar dari titik pengamatan adalah memilih daerah pedesaan, jarak antara satu desa dan desa lainnya yang dijadikan sampel sekitar sepuluh kilometer, tersebar merata, mendeteksi bahasa pencilan, dan tidak memilih daerah transmigrasi, kecuali sudah berlokasi di sana lebih dari lima puluh tahun (Lauder, 2007:61).

Gaston Paris menganjurkan agar penelitian dilakukan di setiap masyarakat. Hal ini berarti secara ideal penelitian memang harus dilakukan di setiap pedesaan, perkotaan, atau di daerah terpencil sekalipun (Ayatrohaedi, 1983:37—38). Jika titik pengamatan itu diletakkan di daerah perkotaan, alasan yang digunakan adalah karena daerah perkotaan adalah pusat budaya, ekonomi, agama, dan kegiatan insani lainnya sehingga dengan demikian juga akan terlihat jejaknya di desa-desa sekitarnya. Sementara itu, jika titik pengamatan diletakkan di daerah pedesaan atau pedusunan, alasan yang digunakan adalah karena daerah tersebut merupakan penyimpan dan pemelihara anasir bahasa yang masih murni, kuna, dan kadang-kadang memperlihatkan ciri-ciri istimewa (Ayatrohaedi, 1983:38).

Penulis telah menentukan titik pengamatan sebanyak tiga belas buah yang bertempat di tiga belas kecamatan yang berbeda, yaitu Kecamatan Sumedang Utara, Cisarua, Pamulihan, Tanjungkerta, Conggeang, Cisitu, Cibugel, Jatinangor, Sukasari, Surian, Ujungjaya, Jatigede, dan Wado. Tiga belas kecamatan ini merupakan setengah dari jumlah kecamatan di Kabupaten Sumedang secara keseluruhan.

Sebagian besar pemilihan daerah penelitian dilakukan secara acak, tetapi ada beberapa daerah yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan pusat kebudayaan dan ekonomi, seperti titik pengamatan (selanjutnya TP) 1 (Kecamatan Sumedang Utara) dan TP 8 (Kecamatan Jatinangor). Sementara itu, TP-TP yang lainnya adalah daerah pedesaan yang diduga masih menyimpan bahasa yang murni karena sebagian besar TP-TP tersebut terletak di pedalaman atau sulit dijangkau oleh transportasi umum. Ketiga belas TP tersebut merupakan gabungan kecamatan lama dan baru. Alasannya karena penulis ingin menginventarisasi bahasa yang berkembang di wilayah tersebut secara keseluruhan.

Pola penomoran titik pengamatan yang digunakan oleh penulis adalah melingkar dan searah dengan jarum jam. Pusat dari lingkarannya adalah Kecamatan Sumedang Utara yang pada saat ini menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang. Selain sebagai pusat pemerintahan, wilayah ini pun menjadi pusat perdagangan, perkotaan, pendidikan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sumedang Utara menjadi pusat bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Kemudian, penulis beranggapan bahwa pengaruh dari pusat ini menyebar ke wilayah lainnya searah dengan jarum jam meskipun pada akhirnya kemajuan yang diperoleh tiap-tiap kecamatan, baik masyarakatnya maupun infrastruktur wilayahnya, berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kondisi topografi dan kemampuan masyarakat pada wilayah tersebut yang berbeda-beda pula. Kemampuan dalam hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang kurang akibat rendahnya pendidikan dan kemampuan mereka untuk bersaing dengan masyarakat lain dalam meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka.



Peta 1.3 Titik Pengamatan di 13 Kecamatan
Kabupaten Sumedang

Keterangan:

- 1) Kecamatan Sumedang Utara
- 2) Kecamatan Cisarua
- 3) Kecamatan Pamulihan
- 4) Kecamatan Tanjungkerta
- 5) Kecamatan Conggeang
- 6) Kecamatan Cisitu
- 7) Kecamatan Cibugel
- 8) Kecamatan Jatinangor
- 9) Kecamatan Sukasari
- 10) Kecamatan Surian
- 11) Kecamatan Ujungjaya
- 12) Kecamatan Jatigede
- 13) Kecamatan Wado

Dengan sejumlah titik pengamatan tersebut, penulis berharap dapat menemukan hal-hal unik yang ada dalam masyarakat Sumedang, terutama mengenai masalah kebahasaannya.

Universitas Indonesia

1.6.4 Informan

Syarat-syarat informan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah diadaptasi dari syarat-syarat pembahan menurut Ayatrohaedi (1983:48), yaitu sebagai berikut.

- a) Usia informan diusahakan adalah usia pertengahan (40--50 tahun) karena pada usia tersebut mereka telah menguasai bahasa atau dialeknya, tetapi belum sampai pada taraf pikun.
- b) Pendidikan informan bukan pendidikan yang terlalu tinggi karena dari seorang yang berpendidikan tinggi akan terjadi banyak pengaruh luar di dalam beritanya.
- c) Asal-usul informan harus diusahakan dari desa atau tempat yang diteliti.
- d) Informan harus menguasai bahasa dan dialeknya dengan baik dan yang lebih baik ialah jika ia justru hanya mengenal dialeknya saja sehingga kemungkinan adanya pengaruh dari luar sangat kecil.
- e) Informan diusahakan tidak terpengaruh oleh dialek atau bahasa yang dipergunakan di daerah tetangganya.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian dialektologi ini berjumlah tiga belas orang yang tersebar di setiap titik pengamatan. Jadi, satu titik pengamatan terdiri atas satu informan. Usia informan yang digunakan oleh peneliti berkisar 40 tahun sampai dengan 74 tahun. Meskipun usia informannya melebihi usia yang disyaratkan, informan yang digunakan oleh penulis belum sampai pada taraf pikun sehingga mereka dapat memberikan data yang maksimal. Adapun mengenai pendidikannya, sebagian besar informan penulis memang hanya berpendidikan sekolah dasar. Namun, ada pula sebagian kecil informan yang mengecap pendidikan tinggi, tetapi mereka sangat fasih dan menguasai dialek setempat di samping penguasaan bahasa yang lain. Adapun asal informan yang digunakan penulis secara dominan merupakan penduduk asli setempat, kecuali di TP 10 yang informannya merupakan pendatang, tetapi telah tinggal di wilayah tersebut selama berpuluh-puluh tahun.

1.6.5 Pemetaan Data

Setelah peneliti menyiapkan daftar tanya-an, peneliti langsung terjun ke daerah yang ditunjuk sebagai titik pengamatan, kemudian memilih informan yang sesuai dengan kriteria informan yang baik. Setelah data diperoleh, peneliti membuat peta dasar, lalu dilakukanlah pemasukan data ke dalam peta dasar. Inilah tahapan yang disebut sebagai pemetaan bahasa. Peta-peta bahasa tersebut dibuat dalam peta bahasa lambang. Setelah itu, dibuatlah berkas isoglos dan tabel dialektometri. Hasil dari penghitungan dialektometri ini dipetakan pula sebagai “jaring laba-laba”. Setelah peta-peta bahasa tersebut dibuat, peneliti membuat interpretasi data. Interpretasi data dibuat berdasarkan berkas isoglos dan “jaring laba-laba”.

1.7 Sistematika Penulisan

Makalah ini terdiri atas enam bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri atas tujuh subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, pelaksanaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri atas sembilan subbab, yaitu pengantar, bahasa dan dialek, dialektologi sebagai cabang ilmu linguistik, mazhab dalam penelitian dialektologi, pemetaan bahasa di Indonesia, penelitian terdahulu, peta bahasa, isoglos dan berkas isoglos, dan dialektometri. Bab ketiga adalah gambaran umum Kabupaten Sumedang. Bab keempat adalah bahasan peta. Bab kelima adalah analisis atau interpretasi data. Sementara itu, bab keenam adalah penutup.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Indonesia memiliki bahasa yang beragam beserta dialek-dialeknya yang sampai saat ini tidak bisa ditentukan jumlah pastinya karena bahasa bersifat dinamis. Seiring dengan adanya kontak budaya akan lahir dialek-dialek baru dalam masyarakat. Pada tahun 2006, *Summer Institute of Linguistics* mencatat bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa. Untuk melihat garis batas antara dialek yang satu dengan dialek yang lain atau antara bahasa yang satu dengan lainnya diperlukan cabang ilmu linguistik, yaitu dialektologi. Namun, penelitian dialektologi yang telah dilakukan jumlahnya sangat terbatas sehingga diperlukan penelitian-penelitian lainnya supaya bahasa dan dialek yang berkembang di masyarakat dapat terinventarisasi.

Metode yang sesuai untuk digunakan di Indonesia adalah metode pupuan lapangan. Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur leksikal karena lebih praktis dan cukup mencerminkan tatanan budaya yang berkembang di masyarakat. Penelitian dialektologi akan lebih lengkap jika disajikan dalam bentuk peta bahasa karena dengan menggunakan peta bahasa, semua peristiwa kebahasaan akan tampak jelas dan mudah ditafsirkan. Hal yang terpenting dalam penelitian dialektologi adalah menentukan apakah masyarakat dalam satu wilayah dengan wilayah lainnya menggunakan bahasa atau dialek yang sama atau berbeda. Untuk membantu penilaian tersebut dibuatlah berkas isoglos dan penghitungan dialektometri. Pada bab ini dijelaskan secara lebih rinci mengenai dialektologi dan hal-hal yang mendukung penelitian ini.

2.2 Bahasa dan Dialek

Pada umumnya, konsep yang berkembang dalam masyarakat mengenai bahasa dan dialek adalah sama. Dialek adalah bahasa dan bahasa adalah dialek. Masyarakat kurang mengerti perbedaan antara kedua istilah tersebut, padahal dalam ilmu linguistik keduanya memiliki definisi yang berbeda. Bahasa

merupakan sebuah sistem yang memiliki berbagai variasi karena digunakan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah lingkungan atau komunitas tertentu. Variasi atau ragam bahasa dibagi berdasarkan fungsinya di dalam masyarakat multilingual (Kridalaksana dalam Kushartanti, dkk. (ed.), 2007:5).

Penentuan kriteria yang tepat, akurat, dan komprehensif untuk dapat membedakan antara sosok sebuah bahasa dan sosok sebuah dialek merupakan hal tersulit dalam bidang dialektologi, padahal hal ini sangat mendasar karena baik langsung maupun tidak, kegiatan yang dilakukan oleh para ahli dialektologi berdampak pada pengelompokan dan penghitungan jumlah bahasa di dunia (Lauder, 2007:29). Berdasarkan fenomena yang berkembang di masyarakat, Ayatrohaedi kemudian merangkum ciri utama dialek, yaitu sebagai berikut. (1) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (2) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum, dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dalam bahasa yang sama, serta (3) tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Ayatrohaedi, 2002:2). Jadi, dialek adalah seperangkat bentuk ujaran yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang berbeda yang memiliki perbedaan dalam hal fonetis, morfologis, dan sintaksis, tetapi hal tersebut tidak mengganggu pemahaman di antara mereka ketika berkomunikasi. Mereka menyadari bahwa terdapat beberapa perbedaan, tetapi mereka tetap menganggap sama karena perbedaannya lebih sedikit daripada persamaan yang mereka miliki.

Banyak faktor yang membuat sebuah bahasa memiliki beragam dialek. Ragam dialek atau bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosial budaya, situasi, dan sarana pengungkapan (Kridalaksana dalam Ayatrohaedi, 2002:5). Sering faktor-faktor tersebut justru saling melengkapi. Misalnya dilihat dari faktor waktu, dialek bahasa Sunda yang berkembang di Sumedang pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Berdasarkan sejarah, bahasa Sunda memang mengalami banyak perubahan, terutama di wilayah Priangan. Perubahan tersebut khususnya dipengaruhi oleh kontak budaya Jawa yang berasal dari kerajaan Mataram. Berarti selain karena waktu, di sini terdorong pula oleh faktor situasi dan sosial budaya.

Ayatrohaedi pun membagi dialek ke dalam tiga jenis, yaitu dialek 1, dialek 2 atau dialek regional, dan basawarga atau dialek sosial (2002:5—6). Dialek 1 adalah dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek itu digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek 2 atau dialek regional adalah bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya, sedangkan basawarga atau dialek sosial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain, misalnya bahasa gaul, prokem, atau walikan.

Sumber utama penelitian dialek adalah sumber lisan dan sumber tulis (Ayatrohaedi, 2002:6). Karena masih banyak bahasa dan dialek yang belum mengenal tradisi tulis, sumber lisan memegang peranan yang paling penting. Akan tetapi, sumber tulis pun banyak membantu usaha penelitian sumber lisan meskipun jumlahnya sangat terbatas, yaitu berupa naskah-naskah peninggalan zaman dahulu.

2.3 Dialektologi sebagai Cabang Ilmu Linguistik

Bahasa memiliki fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya dalam berbagai bentuk, misalnya kosakata, pantun, cerita rakyat, mitos, legenda, dan ungkapan (Lauder, 2007:12). Sebenarnya, pelacakan atas bahasa-bahasa di nusantara telah lama diupayakan, misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Alisjahbana (1954) yang berpendapat bahwa di seluruh kepulauan Indonesia terdapat lebih kurang 200 bahasa. Kemudian, *Summer Institute of Linguistics* pada tahun 2006 pun telah melakukan survei dan mencatat bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa.

Dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dialek atau variasi bahasa (Lauder, 2007:32). Dialektologi kadang kala diacu dengan beberapa nama seperti lokabasa, geografi dialek, atau geolinguistik (Lauder, 2007:28). Pada awalnya, dialektologi terbagi atas geografi dialek dan sosiolinguistik, tetapi selanjutnya, sosiolinguistik lebih berkembang sehingga pembagian cabang ilmu bergeser menjadi sosiolinguistik yang terbagi atas sosiolinguistik dan dialektologi (Lauder, 2007:33). Variasi bahasa yang tersebar secara horizontal atau spasial menjadi fokus penelitian dialektologi, sedangkan

variasi bahasa yang tersebar secara vertikal di berbagai kalangan strata sosial menjadi fokus sosiolinguistik (Lauder, 2007:29). Dialektologi pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan linguistik historis komparatif karena keduanya sama-sama mempelajari hubungan yang terdapat dalam variasi-variasi bahasa dan digunakan sebagai alat pengumpul data lapangan untuk kepentingan linguistik historis komparatif.

2.4 Mazhab dalam Penelitian Dialektologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pupuan lapangan. Metode pupuan lapangan merupakan metode yang digunakan pada mazhab Prancis. Metode pupuan lapangan atau *I'enquête sur place* untuk pertama kalinya digunakan oleh Martin Sarmiento pada tahun 1730 di Spanyol (Ayatrohaedi, 2002:23). Akan tetapi, untuk penelitian lokabasa, metode ini digunakan oleh Louis Gilliéron pada tahun 1880 di Swiss yang hasilnya terbit pada tahun itu juga dengan judul *Patois de la commune de Vionnaz* (Ayatrohaedi, 1983:22). Penelitiannya bertujuan untuk menemukan kaidah fonetik pada kata-kata yang umum dikenal dan kata-kata yang ada di daerah itu saja. Ia menggunakan 200 kata dan penelitiannya dilakukan di 43 titik pengamatan.

Setelah itu, pendeta P.J. Rousselot (1887) untuk pertama kalinya menunjukkan sebuah metode ilmiah untuk mempelajari dialek di dalam karyanya yang berjudul "Introduction à l'étude des patois". Ia menganjurkan agar setiap patah kata yang terdapat di dalam dialek dikumpulkan dengan baik, sedangkan cara yang terbaik adalah dengan melakukan obrolan langsung dengan orang tua dan para kenalan. Untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan, ia menganjurkan persyaratan penelitian, yaitu (1) kemampuan peneliti, (2) caranya memberikan keterangan, dan (3) masalah yang diteliti. Mengenai pembahan pun ia menghendaki hal-hal yang bertalian dengan asal-usul (tempat lahir) pembahan, usianya, kedudukannya, kemampuan berbahasanya, dan masa lampaunya (pengalaman).

Namun, yang kemudian menjadi dasar dalam penelitian geografi dialek di Prancis selanjutnya adalah gagasan yang diungkapkan oleh Gaston Paris pada tahun 1888 (Ayatrohaedi, 1983:22—23). Jadi, selain dibuat daftar pertanyaan

yang berkaitan dengan dialek, nama-nama tempat, dan pembuatan atlas fonetik untuk seluruh Prancis, serta monografi-monografi untuk setiap lingkungan masyarakat Prancis, ia menganjurkan untuk menelaah naskah-naskah tua, baik yang berupa teks dialek maupun yang berupa arsip. Dengan memperbandingkan bahasa yang dipergunakan masa kini dengan yang terkubur di dalam naskah-naskah tua, akan diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai situasi kebahasaan yang ada.

Metode pupuan lapangan memang dianggap sebagai metode yang jauh lebih tinggi kadar ilmiahnya daripada metode pupuan sinurat yang diusung oleh mazhab Jerman sejak tahun 1898, tetapi tetap menimbulkan tikaian pendapat, khususnya mengenai pemupu, pembahan, daftar tanya-an, dan tempat yang diteliti. Oleh karena itu, muncullah ketentuan-ketentuan bagi pemupu dan pembahan yang baik, daftar tanya-an yang baik, dan letak titik pengamatan yang baik.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode pupuan lapangan mengenal dua cara, yaitu pencatatan langsung dan perekaman (Ayatrohaedi, 2002:24). Pencatatan langsung digunakan sejak pertama kali metode itu digunakan, yaitu dengan cara pemupu mencatat berian yang diperoleh dari pembahan pada ruang daftar tanya-an yang disediakan. Cara perekaman atau pencatatan tak langsung pertama kali digunakan oleh F. Brunot dan Ch. Bruneau pada tahun 1912 di Ardennes, Prancis (Pop dalam Ayatrohaedi, 2002:24). Saat ini, metode perekaman lebih diminati oleh para peneliti karena dengan melakukan cara ini, pengolahan data dapat dilakukan dengan santai dan datanya dapat berkali-kali didengarkan tanpa harus kembali ke lapangan. Namun, penulis lebih memilih untuk melakukan pencatatan langsung karena selain adanya keterbatasan alat rekam, penulis beranggapan bahwa cara ini lebih praktis dan lebih terfokus untuk meneliti semua segi kebahasaannya, terutama segi fonetis.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa selain terdapat mazhab Prancis, dalam penelitian dialektologi pun dikenal mazhab Jerman. Mazhab Jerman dimulai pada tahun 1876 dengan tokoh perintisnya bernama Gustav Wenker (Ayatrohaedi, 1983:17). Penelitian yang dilakukan Wenker adalah cara untuk membuktikan kebenaran teori kelompok *Jung Grammatiker* yang

mencetuskan *Ausnahmslosigkeit de Lautgesetze*, yaitu hukum perubahan bunyi tanpa pengecualian (Lauder, 2007:30).

Metode penelitian yang digunakannya bernama metode pupuan sinurat, yaitu dengan mengirimkan daftar tanya-an yang berisi beberapa kalimat sederhana kepada si pembahan di daerah yang dituju. Misalnya, ketika Wenker akan meneliti dialek di daerah Renia, Wenker mengirimkan daftar tanya-an yang berisi 40 kalimat sederhana kepada guru sekolah di daerah Renia. Pertanyaannya dibuat dalam bahasa sastra Jerman dengan permintaan agar diterjemahkan ke dalam dialek setempat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan bahan-bahan yang bertalian dengan wujud fonetik bahasa rakyat di daerah Renia secara sistematis dan hasilnya diwujudkan dalam beberapa peta bahasa. Jika terdapat hal-hal menarik seperti kata-kata istimewa yang berkaitan dengan adat istiadat di daerah penelitian tersebut, peneliti meminta agar si pembahan menuliskannya di balik halaman yang kosong. Untuk mencegah kekeliruan dalam pengisiannya, peneliti menyertakan penjelasan yang perlu mengenai pentingnya penelitian tersebut dan bagaimana terjemahan itu harus dilakukan. Jika para guru yang menjadi si pembahan itu kurang menguasai dialek setempat, mereka boleh meminta bantuan kepada murid-muridnya. Hal ini pula yang meragukan hasil penelitian, siapakah yang sebenarnya memberikan jawaban itu, guru atau murid. Identitas si pembahan yang harus dicantumkan cukup nama dan tempat lahir saja. Akhirnya Wenker berhasil mengumpulkan variasi fonetis dari seluruh wilayah Jerman dan menghasilkan sebuah peta bahasa Jerman yang disebut *Deutscher Sprachatlas*.

Semenjak Wenker meninggal, pengarah penelitian geografi dialek di Jerman dipegang oleh Ferdinand Wrede, C. Norrenberg, dan beberapa ahli filologi Jerman, seperti Otto Behagel, W. Braune F. Kluge, dan H. Paul, serta Walther Mitzka. Dalam menjalankan proyek-proyek penelitiannya, Wrede dan murid-muridnya lebih memperhatikan masalah fonetik. Kenyataan kebahasaan yang telah ada diolah dengan bantuan sejarah, ilmu bumi, sosiologi, dan etnografi.

2.5 Pemetaan Bahasa di Indonesia

Penelitian dialektologi pertama kali dilakukan oleh Teeuw pada tahun 1951, tetapi mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 70-an yang dipelopori

oleh Ayatrohaedi dan Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1997 di Yogyakarta (Lauder, 2007:47). Metode yang digunakan dalam penelitian dialektologi atau geografi dialek di Indonesia adalah metode penelitian mazhab Prancis karena dianggap lebih cocok untuk menangani situasi kebahasaan di Indonesia. Kemudian, metode yang diperkenalkan oleh Teeuw ini mewarnai penelitian-penelitian geografi dialek berikutnya di Indonesia. Jumlah penelitian dialektologi dari Teeuw sampai Puji (2007) adalah sejumlah 140 buah penelitian yang mencakup kurang lebih 30 bahasa beserta dialek-dialeknya, padahal menurut SIL International Indonesia Branch tahun 2006 di Indonesia terdapat 742 bahasa (Lauder, 2007:55). Jadi, selama 56 tahun penelitian yang dilakukan hanya mencapai 4,043% saja. Oleh karena itu, penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa di Indonesia diajukan sebagai proyek riset oleh Pusat Bahasa.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian dialektologi yang dilakukan di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat yang objek penelitiannya bahasa Sunda berjumlah lima belas penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa Sunda dan Melayu di Cilebut Kabupaten Bogor (Kridalaksana, 1976);
2. Bahasa Sunda di Kecamatan Citeureup, Gunung Putri, dan Cileungsi (Mukti, 1977);
3. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang (Prawiraatmaja, 1977);
4. Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah (Prawiraatmaja, 1978);
5. Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung (Zakaria, 1978);
6. Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis (Prawiraatmaja, 1979);
7. Bahasa Sunda di Cianjur (Suriamiharja, 1979);
8. Bahasa Sunda di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian Barat (Nothofer 1977, 1980, 1982);
9. Bahasa Sunda di Kabupaten Serang (Suriamiharja and Team, 1981);
10. Bahasa Sunda di Subang (Suriamiharja, 1982);
11. Bahasa Sunda di Pandeglang (Suriamiharja, 1985);

12. Bahasa Sunda di daerah Cirebon (Ayatrohaedi, 1985);
13. Bahasa Sunda di Kabupaten Purwakarta (Suriamiharja, 1987);
14. Bahasa Sunda di Kabupaten Karawang (Yudibrata, 1990);
15. Geografi Dialek di Kota Serang (Hakim, 2011).

2.7 Peta Bahasa

Peta dalam kajian dialektologi sangat penting peranannya karena dengan peta, semua peristiwa kebahasaan seperti perbedaan bahasa dan dialek akan tampak jelas dan mudah untuk ditafsirkan. Oleh karena itu, kedudukan dan peranan peta bahasa dalam kajian lokabasa atau dialektologi merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan (Ayatrohaedi, 2002:9).

Terdapat dua peran peta dalam dialektologi menurut Mahsun. Pertama, untuk memvisualisasikan data lapangan ke dalam peta supaya data tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Kedua, peta berperan untuk memvisualisasikan pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan-perbedaan unsur kebahasaan yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan (Lauder, 2007:35). Peran yang pertama akan menghasilkan peta peragaan yang berisi data-data yang diperoleh dari setiap titik pengamatan. Sementara itu, peran yang kedua akan menghasilkan peta penafsiran yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan-perbedaan unsur linguistik yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan.

Selain itu, dalam dialektologi terdapat macam-macam peta bahasa, yaitu peta bahasa langsung, peta bahasa lambang, peta bahasa petak langsung, peta bahasa petak warna, dan peta bahasa petak garis. Peta bahasa langsung adalah peta bahasa yang datanya dimasukkan secara langsung ke dalam peta, yaitu dengan menulis beriannya secara langsung di setiap titik pengamatan. Peta bahasa lambang adalah peta bahasa yang datanya diwakili oleh lambang-lambang yang ditulis dalam setiap titik pengamatan, sedangkan penjelasan mengenai data atau beriannya ditulis dalam kolom tersendiri di pojok peta atau dalam bentuk legenda.

Peta bahasa petak langsung adalah peta bahasa yang datanya dituliskan ke dalam peta secara langsung tetapi dikelompokkan terlebih dahulu mana titik-titik pengamatan yang beriannya sama. Jika titik-titik pengamatan itu beriannya sama,

cukup ditulisi dengan satu berian saja. Data yang etimanya sama tetapi terdapat perbedaan bunyi dipisahkan oleh garis isofon, sedangkan data yang etimanya berbeda dipisahkan dengan garis isoglos. Peta bahasa petak warna adalah peta bahasa yang pembedaan antara datanya diwujudkan dalam bentuk warna, sedangkan peta bahasa petak garis adalah peta bahasa yang pembedaan antara datanya diwujudkan dalam variasi garis.

Dalam pemetaan data kali ini, penulis memilih untuk menggunakan peta bahasa lambang karena dianggap lebih praktis dibandingkan dengan jenis peta bahasa yang lain. Selain itu, melalui peta bahasa lambang pun penulis meyakini bahwa perbedaan bahasa atau dialek antara titik pengamatan akan cukup jelas terlihat.

2.8 Isoglos dan Berkas Isoglos

Demikian banyak faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan dialek dan bahasa, di antaranya keadaan alam, suku bangsa, keadaan politik, agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, dan kesediaan masyarakat untuk menerima pengaruh dari luar (Ayatrohaedi, 1983:5). Karena kajian ilmu dialektologi ini tidak mudah, para ahli bahasa menciptakan alat bantu yang dapat memudahkan mereka dalam menafsirkan gejala kebahasaan yang ada berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yaitu isoglos.

Isoglos atau (garis) *watas kota* adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan itu yang berbeda yang dinyatakan di dalam peta bahasa (Dubois dalam Ayatrohaedi, 1983:5). Garis watas kata itu kadang-kadang disebut pula dengan heteroglos (Kurath dalam Ayatrohaedi, 1983:5).

Isoglos merupakan penemuan berharga pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pemakaian istilah isoglos pertama kali dipopulerkan oleh Bielenstein, seorang ahli dialek Latvia kelompok bahasa Baltika tahun 1892. Isoglos lahir pada saat itu karena para ahli dialektologi mulai mengakui adanya hubungan erat antara penyebaran gejala kebahasaan dan hal-hal di luar bahasa (Lauder, 2007:92).

Isoglos dan heteroglos pada dasarnya adalah sama hanya sudut pandang pembuatan dan fungsi garis itu yang berbeda. Garis isoglos berfungsi untuk

menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, sedangkan heteroglos yang berbeda. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembubuhan garis isoglos di atas peta adalah dengan menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan yang serupa dengan bentuk garis melengkung atau lurus dan digambar di antara dua titik. Selain itu, dengan mendahulukan berian yang daerah sebarinya paling luas (Lauder, 2007:93).

Sementara itu, berkas isoglos adalah himpunan garis isoglos yang dibuat dalam satu peta dasar. Cara membuat berkas isoglos adalah sebagai berikut. Pertama, dengan mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimonya, atau medan maknanya. Kedua, dengan menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar. Pengelompokan semua isoglos dari setiap peta bahasa menghasilkan berkas isoglos (Lauder, 2007:93).

2.9 Dialektometri

Matrabasa adalah ukuran secara statis yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam bahasa atau dialek di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti itu. Matrabasa pertama kali diperkenalkan oleh E. Bagby Atwood (1955), sedangkan istilahnya dalam bahasa Prancis, *dialectometrie*, diperkenalkan oleh Jean Séguy (1973a). Gagasan itu kemudian dikembangkan oleh Louis Rémacle (1972) dan setelah itu banyak diterapkan dalam penelitian lokabasa Prancis dan sekitarnya (Ayatrohaedi, 2002:11). Anasir bahasa yang dibandingkan antartempat itu adalah yang menyangkut anasir fonologis, morfologis, kosakata, sintaksis, morfonologis, dan morfosintaksis.

Dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Revier dalam Ayatrohaedi, 1983:32). Istilah dialektometri seperti yang telah diungkapkan sebelumnya dicetuskan oleh ilmuwan bernama Séguy dalam *La Dialectométrie dans l'Atlas Linguistiques de la Gascogne*

(Lauder, 2007:95). Rumus yang diajukan Séguy dalam penghitungan dialektometri adalah sebagai berikut.

$$\frac{(sx100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

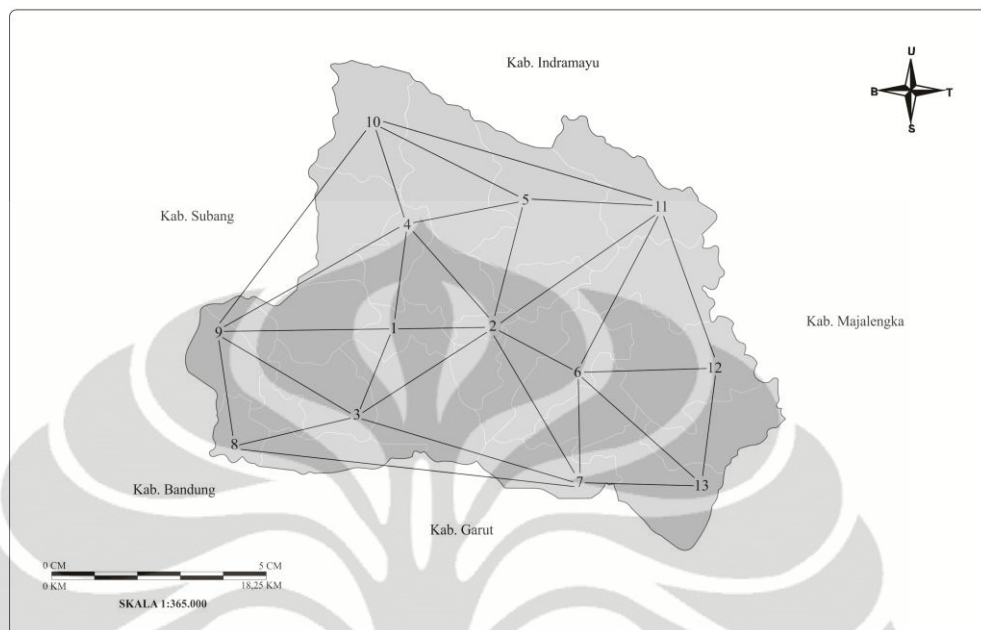
n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam %

Dengan rumus di atas, kita akan menemukan seberapa jauh perbedaan kosakata yang terjadi pada tiap-tiap titik pengamatan. Guiter telah menentukan arti dari jarak yang menjadi hasil dari perhitungan dialektometri di atas, yaitu sebagai berikut. Jika hasil yang diperoleh dari perhitungan di atas kurang dari 20% berarti antara dua titik pengamatan tersebut tidak terdapat perbedaan. Jika hasil persentasenya antara 21%--30% berarti dianggap terdapat perbedaan wicara (*parler*). Jika persentasenya antara 31%--50% berarti dianggap terdapat perbedaan subdialek (*sousdialecte*). Jika hasil persentasenya antara 51%--80% berarti dianggap terdapat perbedaan dialek (*dialecte*). Sementara itu, jika hasil persentasenya lebih dari 80% berarti dianggap terdapat perbedaan bahasa (*langue*) di antara kedua titik pengamatan tersebut (Guiter dalam Lauder, 2007:96).

Akan tetapi, rumusan di atas menurut Lauder tidak terlalu tepat jika dibandingkan dengan situasi kebahasaan di Indonesia yang lebih beragam. Dalam penelitian pemetaan bahasa di Kabupaten Sumedang ini, penulis menggunakan formula Lauder. Jika hasil persentasenya di bawah 30% berarti dianggap tidak ada perbedaan, 31%--40% dianggap terdapat perbedaan wicara, 41%--50% dianggap terdapat perbedaan subdialek, 51%--70% dianggap terdapat perbedaan dialek, dan di atas 70% dianggap terdapat perbedaan bahasa (Ayatrohaedi, 2002: 12).

Penghitungan dapat dilaksanakan berdasarkan segitiga antardesa atau segitiga matraba dan permutasi antardesa.



Peta 2.1 Segitiga Matrabasa

Yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah segitiga antardesa atau segitiga matraba. Penghitungan berdasarkan segitiga antardesa harus mematuhi ketentuan sebagai berikut (Lauder, 2007:97).

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

BAB 3

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SUMEDANG

3.1 Pengantar

Sebelum mengkaji bahasa yang berkembang di Kabupaten Sumedang, kita perlu mengenal gambaran umum wilayah Kabupaten Sumedang itu sendiri, baik dari keadaan alamnya, sejarahnya, penduduk dan mata pencahariannya, maupun fasilitas-fasilitas yang sudah ada di wilayah tersebut. Hal ini karena faktor-faktor tersebut, baik secara langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap pemakaian bahasa dan persebaran bahasa yang dituturkan oleh penduduk setempat. Berkaitan dengan keadaan alam misalnya, jika kondisi wilayahnya berbukit-bukit, bahkan bergunung-gunung, tentu saja menyulitkan mobilitas penduduk. Apalagi jika ditambah dengan fasilitas jalan yang tidak memadai. Penduduk seperti terisolasi sehingga kurang berinteraksi dengan penduduk di wilayah lain. Akibatnya bahasa yang mereka gunakan cenderung berbeda atau memiliki kekhasan sendiri jika dibandingkan dengan bahasa yang digunakan di wilayah sekitar.

Demikian pula dengan mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani cenderung lebih murni bahasanya daripada penduduk yang mata pencahariannya sebagai sopir. Hal ini karena sopir sering bepergian ke luar daerah dan berinteraksi dengan segala macam orang sehingga kemungkinan bahasa daerahnya akan berubah. Satu hal lagi yang tidak kalah penting adalah sejarah. Sejarah suatu bangsa berpengaruh terhadap kelanjutan hidup bangsa tersebut. Demikian pula dengan wilayah Kabupaten Sumedang yang sempat dikuasai Mataram. Demikian banyak pengaruh yang diterima oleh Kabupaten Sumedang, terutama masalah kebahasaan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada poin-poin berikut.

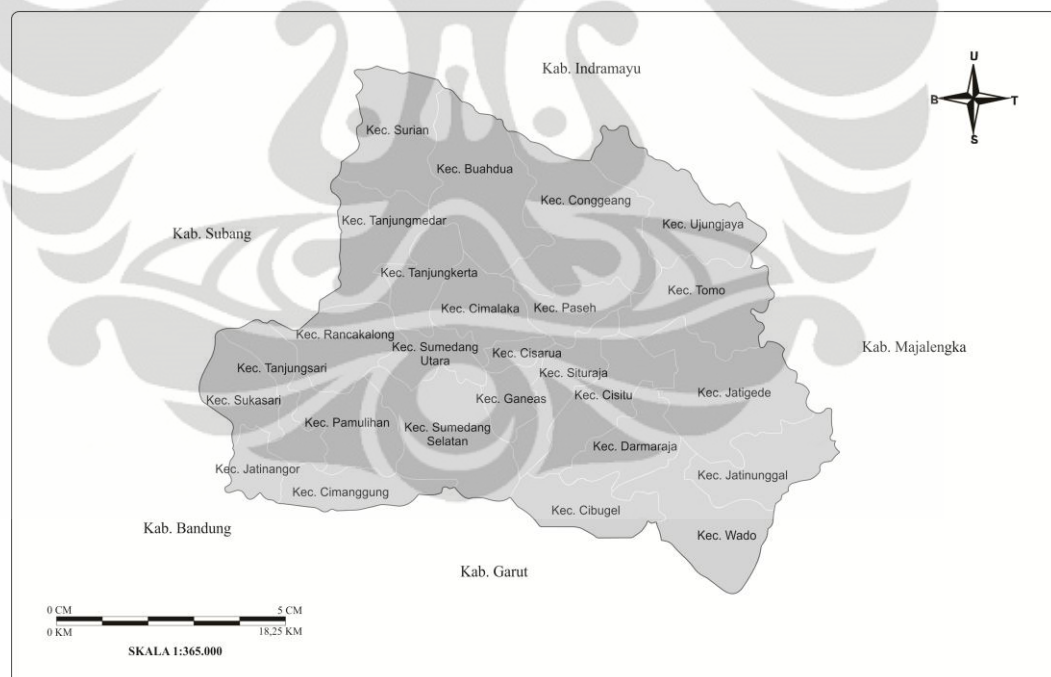
3.2 Keadaan Alam

3.2.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPS Kabupaten Sumedang dengan judul *Kabupaten Sumedang dalam Angka Tahun 2010* dijelaskan bahwa

Kabupaten Sumedang terletak pada posisi $06^{\circ} 34' 46,18''$ - $7^{\circ} 00' 56,25''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} 01' 45,63''$ - $108^{\circ} 12' 59,04''$ Bujur Timur. Wilayah administrasi Kabupaten Sumedang meliputi 26 kecamatan yang terdiri atas 272 desa dan 7 kelurahan. Adapun luas wilayah Kabupaten Sumedang adalah 155.871,98 ha. Kecamatan paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Buahdua dan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Cisarua.

Secara administratif, letak geografis Kabupaten Sumedang dibatasi oleh wilayah Daerah Tingkat II, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah timur dengan Kabupaten Majalengka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Subang. Batas wilayah di atas sesuai dengan Permendagri No. 13 Tahun 2008 Tentang Batas Daerah Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.



Peta 3.1 Peta Administratif Kabupaten Sumedang

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 51 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Kecamatan, Sumedang, yang awalnya terdiri atas 18 kecamatan kemudian dikembangkan menjadi 26

kecamatan. Adapun rincian mengenai kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sumedang beserta Luas Wilayah

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)
1	Jatinangor	3.160,35	14	Wado	7.088,23
2	Cimanggung	5.555,18	15	Jatinunggal	7.212,00
3	Tanjungsari	4.486,04	16	Jatigede	10.624,03
4	Sukasari	4.181,77	17	Tomo	8.474,29
5	Pamulihan	5.069,83	18	Ujungjaya	8.622,62
6	Rancakalong	5.506,87	19	Conggeang	10.697,52
7	Sumedang Selatan	9.251,27	20	Paseh	3.162,36
8	Sumedang Utara	3.040,17	21	Cimalaka	4.328,85
9	Ganeas	1.770,74	22	Cisarua	2.289,70
10	Situraja	4.323,37	23	Tanjungkerta	4.372,13
11	Cisitu	6.502,82	24	Tanjungmedar	6.067,27
12	Darmaraja	4.937,64	25	Buahdua	10.768,28
13	Cibugel	5.951,82	26	Surian	8.426,83

Sumber: Permendagri No. 13 Tahun 2008

Delapan kecamatan hasil pemekaran pada tahun 2000 adalah Kecamatan Surian, Sukasari, Tanjungmedar, Cisitu, Pamulihan, Cisarua, Ganeas, dan Jatinunggal. Kecamatan Surian merupakan pecahan dari Kecamatan Buahdua. Kecamatan Sukasari merupakan pecahan dari Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Tanjungmedar merupakan pecahan dari Kecamatan Tanjungkerta. Kecamatan Cisitu merupakan pecahan dari Kecamatan Situraja. Kecamatan Pamulihan merupakan pecahan dari Kecamatan Rancakalong. Kecamatan Cisarua merupakan pecahan dari Kecamatan Cimalaka. Kecamatan Ganeas merupakan pecahan dari Kecamatan Sumedang Utara. Kecamatan Jatinunggal merupakan pecahan dari Kecamatan Wado.

Sebenarnya, delapan kecamatan yang merupakan hasil dari pemekaran tersebut sebelumnya berstatus kecamatan pembantu yang kemudian diangkat statusnya menjadi kecamatan. Namun, terdapat satu kecamatan pembantu yang tidak diangkat statusnya menjadi kecamatan, yaitu wilayah Kadu. Kemudian, kriteria pemekaran sebenarnya didukung oleh banyak faktor, di antaranya karena

jumlah penduduknya yang sudah banyak, wilayahnya yang luas, dan desa binaannya yang berjumlah minimal enam desa binaan. Setelah itu, keputusan pemekaran ditentukan oleh pemerintah daerah setempat dengan persetujuan pemerintah pusat.

3.2.2 Topografi dan Iklim

Areal Kabupaten Sumedang terletak di dataran tinggi yang berbukit-bukit. Luas lahan yang tidak diusahakan di Kabupaten Sumedang relatif sangat kecil dibandingkan dengan luas lahan yang sudah diusahakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sumedang memiliki sumber daya alam (SDA) memadai yang siap diolah. Luas lahan yang secara keseluruhan 152.220 ha terdiri atas lahan sawah seluas 33.277 ha (24%) dan lahan darat seluas 118.943 ha (76%). Sebagian dari lahan darat merupakan hutan negara, yaitu seluas 42.502 ha (31%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa luas wilayah kabupaten Sumedang didominasi oleh kehutanan dan pertanian.

Pada dasarnya, pertanian di Kabupaten Sumedang merupakan salah satu sektor perekonomian masyarakat yang sangat penting meskipun luas lahan pertanian dari tahun ke tahun mengalami perubahan karena adanya alih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Sawah di Kabupaten Sumedang yang luasnya mencapai 33.277 ha masih memiliki kondisi pengairan yang dapat dikategorikan sederhana. Sementara itu, berbicara mengenai tanah, pada umumnya tanah di Kabupaten Sumedang berjenis tanah latosol; sisanya adalah tanah grumosol, andosol, dan regosol.

Kabupaten Sumedang merupakan daerah yang subur karena selain memiliki gunung yang aktif, yaitu Gunung Tampomas, hampir sepanjang tahun wilayah Sumedang pun diguyur oleh hujan. Selama tahun 2009, curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret sebesar 4.995 mm³ dengan rata-rata hari hujan sebanyak 24 hari, sedangkan curah hujan yang paling sedikit terjadi di bulan Agustus. Rata-rata kuantitas curah hujan tahun 2009 adalah 1883 mm³ dengan jumlah hari hujan 108 hari.

3.2.3 Potensi Bencana Alam

Pada umumnya, potensi bencana alam yang banyak dijumpai di Kabupaten Sumedang berupa gerakan tanah, erosi, dan banjir setempat. Penyebab terjadinya gerakan tanah adalah adanya gempa dan hujan yang terjadi secara terus-menerus. Sementara itu, erosi sering terjadi di sepanjang sungai, sedangkan banjir setempat terjadi karena drainase yang kurang memadai dan banyaknya tutupan lahan, seperti di sekitar Jalan Raya Rancaekek (sekitar Kecamatan Cimanggung) dan Jatinangor.

Selain itu, gerakan tanah yang terjadi di daerah Kabupaten Sumedang sering pula terjadi akibat sifat fisik batuan dasar dan tanah pelapukan pembentuk lereng, terutama pada daerah-daerah yang dibentuk oleh batuan dasar batu lempung atau pun terdapatnya lapisan batu lempung dalam batuan dasar pembentuk lereng. Sifat fisik batuan atau tanah pelapukan merupakan salah satu faktor alam penyebab terjadinya gerakan tanah di samping faktor-faktor alam lainnya, seperti curah hujan, struktur geologi (perlipatan, sesar, dan kekar), stratigrafi (kedudukan bidang perlapisan terhadap kemiringan lerengnya), tata guna lahan, dan gempa bumi. Wilayah Kabupaten Sumedang bagian utara yang sering mengalami gerakan tanah adalah Surian, Buahdua, Tanjungkerta, Cimalaka, Conggeang, dan Rancakalong, sedangkan di bagian timur, terutama yang berada pada jalur sesar, berada di Tomo, Jatigede, Darmaraja, dan Jatinunggal.

3.2.4 Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam (SDA) adalah potensi sumber daya yang terkandung dalam bumi, air, dan udara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kepentingan pengembangan wilayah. Potensi SDA di Kabupaten Sumedang terbagi atas dua jenis, yaitu SDA yang dapat diperbarui dan yang tidak dapat diperbarui. Potensi SDA yang dapat diperbarui di Kabupaten Sumedang adalah air, udara, penggunaan lahan, flora, dan fauna, sedangkan SDA yang tidak dapat diperbarui adalah barang tambang.

3.3 Sejarah Kabupaten Sumedang

Secara etimologis, kata *sumedang* berasal dari kata *su* yang berarti ‘bagus’ dan *medang* yang berarti ‘berkembang’. Menurut folklor, istilah *sumedang* berasal dari ucapan Prabu Tajimalela ketika akan menobatkan putranya yang bernama Gajah Agung untuk menduduki takhta kerajaan di Sumedanglarang (Hardjasaputra, 2005:1). Sumedang menjadi sebuah kerajaan yang cukup berjaya pada masanya sejak tahun 1580 sampai tahun 1620. Kerajaannya bernama Kerajaan Sumedanglarang. Kerajaan ini berdiri setelah Kerajaan Sunda yang lebih dikenal dengan Kerajaan Padjadjaran runtuh.

Sebenarnya, sebelum Kerajaan Sumedanglarang lahir, terdapat kerajaan lain yang telah lebih dulu berdiri di Sumedang, yaitu Kerajaan Tembongagung. Pusat pemerintahannya berada di daerah Ciguling, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja sekarang (Hardjasaputra, 2005:16). Prabu Guru Aji Putih adalah raja terdahulu Tembongagung yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Batara Tuntang Buana. Batara Tuntang Buana kemudian bergelar Prabu Tajimalela.

Kekuasaan tertinggi di Kerajaan Tembongagung ini diturunkan terus-menerus menurut garis keturunan. Pada masa pemerintahan Ratu Rajamantri, kerajaan Tembongagung menjadi bawahan Kerajaan Sunda atau Padjadjaran karena Ratu Rajamantri diperistri oleh raja Padjadjaran yang dikenal Prabu Siliwangi (Hardjasaputra, 2005:16). Pada masa pemerintahan Ratu Pucuk Umun, pusat Kerajaan Tembongagung berpindah ke Kutamaya yang terletak di sebelah barat kota Sumedang sekarang. Kemudian, kerajaan itu pun berganti nama menjadi Kerajaan Sumedanglarang.

Kerajaan Sumedanglarang lahir pada tahun 1580 pada saat Kerajaan Sunda runtuh karena penyebaran agama Islam dan kelemahan raja terakhirnya (Hardjasaputra, 2005:17). Raja yang pertama adalah Prabu Geusan Ulun, putra Pangeran Santri dari Ratu Pucuk Umun. Prabu Geusan Ulun dinobatkan menjadi raja oleh empat bersaudara mantan panglima perang Kerajaan Sunda, yaitu Embah Sayang Hawu (Embah Jaya Perkosa), Batara Wiyati Wirahadijaya (Embah Nanggan), Sanghiyang Kondanghapa (Embah Kondanghapa), dan Batara Panca Buana (Embah Terong Peot) (Hardjasaputra, 2005:17). Pada masa pemerintahan

Geusan Ulun, wilayah kekuasaan Kerajaan Sumedanglarang mencakup Tatar Ukur (Bandung), Karawang, Ciasem, Pamanukan, dan Indramayu dengan sungai Cisadane sebagai batas di sebelah barat dan Sungai Cipamali di sebelah timur. Pada mulanya rakyat Kerajaan Sumedanglarang berjumlah 9.000 jiwa. Mereka dipimpin oleh 40 *kandaga* (kepala rakyat) dan 4 *kandaga lante* (kepala wilayah) (Hardjasaputra, 2005:18).

Setelah itu, Sumedanglarang bertikai dengan Cirebon karena Prabu Geusan Ulun melarikan Ratu Harisbaya, istri selir Sultan Cirebon. Akan tetapi, konflik antarmereka dapat diselesaikan dengan jalan damai. Setelah Prabu Geusan Ulun wafat pada tahun 1608, takhta kerajaan diturunkan kepada anak tirinya, yaitu Raden Aria Suriadiwangsa, putra Ratu Harisbaya dengan Sultan Cirebon. Pada masa pemerintahannya, Sumedanglarang mengalami kemunduran dan terjepit di antara tiga penguasa, yaitu Banten, Mataram, dan Belanda.

Akhirnya, karena masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan pihak Mataram, Raden Aria Suriadiwangsa berserah diri kepada Mataram. Sejak saat itu, yaitu pada tahun 1620, status Sumedanglarang turun dari kerajaan menjadi kabupaten dengan nama Kabupaten Sumedang. Sumedang beserta daerah Tatar Ukur dan Galuh disebut daerah Priangan dan berada di bawah kekuasaan Mataram. Hal itu ditandai oleh tindakan Sultan Agung, Sultan Mataram pada saat itu, mengangkat Raden Aria Suriadiwangsa menjadi Bupati Sumedang. Kemudian ia diangkat pula sebagai Bupati Wedana Priangan (kepala para bupati di Priangan) dengan nama gelar Pangeran Ranga Gempol Kusumadinata, yang lebih populer dengan sebutan Ranga Gempol I (Hardjasaputra, 2005:21—22).

Pada saat wilayah Priangan dikuasai oleh Mataram, para bupati diharuskan melakukan *seba*, yaitu datang ke Mataram sambil memberikan upeti. Pada masa itu, kebudayaan Jawa sangat diagung-agungkan. Di beberapa kabupaten di wilayah Priangan dikembangkan berbagai jenis kesenian yang ditiru dari Mataram. Bahasa Sunda mengikuti bahasa Jawa, yaitu dibuat menjadi beberapa tingkatan atau *undak-usuk* (Rosidi dalam Ekajati, peny., 1980:132), ada yang *kasar*, *sedang*, *lemes* (halus), terkadang ada pula yang *lemes pisan* (halus sekali), yaitu bahasa yang digunakan oleh para bupati dan bangsawan lainnya.

Undak-usuk bahasa yang feodalistik itu sebelumnya tidak dikenal dalam bahasa Sunda, seperti yang tampak dalam naskah-naskah tua yang ditulis dalam huruf Sunda. *Undak-usuk* mulai kelihatan dalam naskah-naskah yang ditulis dalam huruf Jawa dan Arab, yaitu sebagai pengaruh bahasa Jawa setelah tanah Sunda dijajah oleh Mataram (Rosidi dalam Ekajati (peny.), 1980:138).

Pada tahun 1684, para bupati di Priangan mendapat surat pengangkatan dari Kompeni (VOC). Sejak saat itu, Sumedang dikuasai oleh Belanda. Pada awal abad ke-19 Sumedang dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda (Hardjasaputra, 2005:36). Setelah pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels di Hindia Belanda berakhir, Hindia Belanda jatuh ke Pemerintah Kerajaan Inggris yang diwakili Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles. Ia berkuasa di Hindia Belanda tahun 1811–1816. Raffles menjadikan wilayah Priangan sebagai keresidenan yang terdiri atas lima kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Sumedang, Sukapura, dan Parakanmuncang (Hardjasaputra, 2005:57).

Setelah melewati masa kolonial, termasuk penjajahan oleh Jepang, Sumedang muncul menjadi wilayah yang merdeka yang tetap berbentuk kabupaten di bawah Provinsi Jawa Barat. Kini, Sumedang mengalami berbagai kemajuan, baik dalam bidang kependudukan, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, perekonomian, keagamaan, maupun kesenian. Dalam bidang pemerintahan, yaitu sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 51 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kecamatan, Sumedang yang awalnya terdiri atas 18 kecamatan kemudian dikembangkan menjadi 26 kecamatan. Tidak hanya itu, program-program pengembangan wilayah yang pada saat ini masih berbentuk rencana pun sudah dipikirkan oleh para petinggi di Kabupaten Sumedang, termasuk pembangunan jalan tol yang menghubungkan Cileunyi—Sumedang—Cirebon. Sumedang tampil menjadi wilayah yang siap maju untuk menghadapi masa depan yang lebih cerah dengan kebudayaannya yang khas, termasuk fenomena bahasa yang berkembang di sana.

3.4 Kependudukan

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Kabupaten Sumedang dan catatan sipil, jumlah penduduk Kabupaten Sumedang per-31 Desember 2010 adalah 1.165.804 orang yang terbagi atas jumlah laki-laki sebanyak 591.921 orang dan perempuan sebanyak 573.883 orang. Kepadatan rata-rata penduduk secara keseluruhan di Kabupaten Sumedang adalah 7 jiwa/ha. Apabila diurutkan berdasarkan tingkat kepadatan penduduk rata-rata, yang berada di atas rata-rata kepadatan-rata-rata-penduduk Kabupaten Sumedang adalah Kecamatan Sumedang Utara, Jatinangor, Tanjungsari, Cimanggung, Cimalaka, Ganeas, Pamulihan, Paseh, Cisarua, Jatinunggal, Sumedang Selatan, Situraja, Darmaraja, Sukasari, Rancakalong serta Tanjungkerta. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk (LPP) di Kabupaten Sumedang bernilai 1,88 %.

Jumlah penduduk per 31 Desember 2010 berdasarkan pekerjaan, yaitu tiga tertinggi, adalah ibu rumah tangga sebanyak 282.016 orang, pelajar dan mahasiswa 180.591 orang, dan petani atau pekebun 111.251 orang. Yang tidak bekerja sebanyak 270.534 orang, sedangkan yang lainnya bekerja dengan berbagai macam jenis pekerjaan. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan adalah belum sekolah 190.632 orang, tidak tamat SD 132.554 orang, SD 453.034 orang, SLTP 183.581 orang, SLTA 163.844 orang, DII 5.473 orang, DIII 11.585 orang, S1 23.489 orang, S2 1.467 orang, dan S3 145 orang. Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan adalah belum kawin 483.124 orang, kawin 616.507 orang, cerai hidup 20.483 orang, dan cerai mati 45.690 orang. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama adalah Islam sebanyak 1.159.804 orang, Kristen 3.712 orang, Konghuchu 1.163 orang, Katolik 669 orang, Budha 321 orang, dan Hindu 135 orang.

3.5 Mata Pencaharian

Dari segi etnis, penduduk Kabupaten Sumedang terdiri atas orang Sunda, Jawa, dan Cina. Dari ketiga etnis itu, orang Sunda merupakan penduduk mayoritas. Seperti yang sudah diungkapkan pada butir penjelasan sebelumnya, wilayah Kabupaten Sumedang didominasi oleh lahan pertanian dan hutan sehingga mata pencaharian yang utama bagi penduduk Kabupaten Sumedang

adalah bertani. Hal itu sesuai dengan kondisi alam dan potensi lahan yang ada di Kabupaten Sumedang. Selain petani, penduduk Kabupaten Sumedang yang lain ada yang bekerja sebagai pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), pengusaha, perajin, buruh, dan lain-lain.

3.6 Fasilitas

Dalam hal pendidikan, pada tahun 2009 di Kabupaten Sumedang terdapat 207 TK, 606 SD, 94 SLTP umum negeri dan swasta, 26 SMU negeri dan swasta, serta 40 buah SMK negeri dan swasta. Sementara itu, jumlah guru dan murid pada tiap-tiap tingkat pendidikan adalah TK 603 dan 6.314, SD 7.131 dan 110.864, SLTP 2.674 dan 44.526, serta SMU 1.022 dan 13.754. Selain terdapat sekolah yang dikelola oleh Dinas Pendidikan, terdapat pula sekolah-sekolah yang dikelola oleh Kementerian Agama, yaitu 136 raudatul atfal (RA) dengan jumlah murid sebanyak 3.725 orang dan madrasah ibtidaiah negeri dan swasta dengan jumlah sekolah sebanyak 50 buah dengan jumlah murid 6.031 orang. Madrasah tsanawiyah negeri dan swasta berjumlah 51 buah dengan jumlah murid 8.929 orang, sedangkan madrasah aliyah negeri dan swasta berjumlah 12 buah dengan jumlah murid 1.383 orang.

Selain lembaga pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal pun berperan penting dalam rangka meningkatkan derajat pendidikan masyarakat Kabupaten Sumedang. Jumlah pondok pesantren di Kabupaten Sumedang pada tahun 2009 sebanyak 182 buah dengan jumlah santri 17.586 orang. Adapun dalam hal sarana peribadatan di Kabupaten Sumedang, pada tahun 2009 tercatat sebanyak 2.720 buah mesjid, 1.741 langgar, 1.249 musala, 8 buah gereja, 2 buah pura, dan 2 buah vihara yang tersebar hampir merata di seluruh kecamatan, kecuali untuk vihara hanya ada di Kecamatan Jatinagor.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat dan status kesehatan penduduk dilakukan antara lain dengan meningkatkan fasilitas dan sarana kesehatan. Pembangunan dalam bidang kesehatan bertujuan agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata, dan murah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada tahun 2009, dalam hal fasilitas kesehatan yang ada, terdapat 6 puskesmas DTT, 32 puskesmas,

68 puskesmas pembantu, dan 77 balai pengobatan yang tersebar di semua kecamatan. Sementara itu, jumlah tenaga medis sebanyak 65 orang, paramedis 554 orang, dan nonmedis sebanyak 88 orang.

Adapun jumlah hotel yang tercatat pada tahun 2009 di Kabupaten Sumedang adalah 19 hotel, dengan rincian 17 hotel kelas melati dan 2 buah hotel kelas berbintang. Jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata yang ada di Kabupaten Sumedang adalah wisatawan domestik sebanyak 477.732 orang dan wisatawan mancanegara sebanyak 12.621 orang.

Pada tahun 2009, panjang jalan di Kabupaten Sumedang yang termasuk dalam kelas III A adalah 796.056 km, sama dengan kondisi pada tahun 2008. Dari panjang jalan tersebut 713.256 km (89,59 %) dengan permukaan diaspal, 77.200 km (9,7 %) permukaan kerikil, dan sisanya sepanjang 5.600 atau 0,07 % dengan permukaan tanah. Secara keseluruhan 15,62 persen jalan dalam kondisi baik, 40,83 persen kondisi sedang, 15,22 persen rusak, dan 28,33 persen kondisi rusak berat.

BAB 4

VARIASI DAN DISTRIBUSI BAHASA DI KABUPATEN SUMEDANG

4.1 Pengantar

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diketahui bahwa Kabupaten Sumedang memiliki bahasa dengan berbagai macam variasi dan distribusinya yang tidak merata. Variasi bahasa tersebut ada yang jauh perbedaannya ada pula yang dekat. Jika perbedaan kosakatanya masih dianggap dekat, kosakata tersebut merupakan satu etima. Akan tetapi, jika perbedaannya terlampau jauh, kosakata tersebut dianggap etima yang berbeda. Pada bab ini, dijelaskan mengenai bahasan peta berdasarkan kelompok etima dan persebarannya di Kabupaten Sumedang.

Peta bahasa yang digunakan berjumlah 263 peta, yaitu terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh, 52 kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan 11 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan. Penentuan batas daerah pakai antara satu dialek dengan dialek lainnya atau antara satu bahasa dengan bahasa lainnya dibantu dengan berkas isoglos dan penghitungan dialektometri. Dengan menggunakan berkas isoglos dan penghitungan dialektometri, perbedaan antara tiap-tiap titik pengamatan akan tampak jelas dan akurat.

Berkas isoglos yang dibuat berjumlah delapan buah, yaitu berkas isoglos secara keseluruhan berdasarkan kosakata Swadesh, kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, sedangkan lima berkas isoglos yang lain merupakan berkas isoglos berdasarkan kosakata Swadesh peretima, kecuali kelompok kata satu etima dan tujuh etima. Adapun penghitungan dialektometri dibagi dalam tiga kelompok. Kemudian, hasil dari penghitungan dialektometri tersebut dipetakan ke dalam tiga “jaring laba-laba”.

4.2 Bahasan Isoglos

Berdasarkan jumlah etima, dari 263 peta diperoleh tujuh kelompok, yaitu kelompok satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, lima etima, enam etima, dan tujuh etima. Tujuh kelompok tersebut dirinci lebih dalam lagi menjadi 37 kelompok. Kelompok satu etima satu pelambang contohnya terdapat pada peta nomor 001 “ABU” yang memiliki pelambang [ləbu] di semua TP (1—13). Sementara itu, peta bahasa yang terdiri atas dua etima contohnya adalah peta 010, yaitu “APUNG (ME)” atau “MENGAPUNG”. Mengapung di sini artinya ‘mengambang’ atau ‘terkatung-katung di permukaan air’ (KBBI, 2007:62). Ternyata, di wilayah Sumedang terdapat dua berian untuk menunjukkan konsep ini, yaitu [ŋambɑŋ] dan [ŋaŋklɪŋ]. Kedua pelambang tersebut dianggap sebagai etima yang berbeda karena memiliki perbedaan yang jauh dari segi fonetis.

Adapun contoh peta yang terdiri atas tiga etima, yaitu terdapat pada peta nomor 007 “ANJING”. Berian dari glos ini terdiri atas dua etima tiga pelambang, yaitu [anjɪŋ], [mbɛnjɪŋ], dan [gogɔŋ]. Pelambang [anjɪŋ] dan [mbɛnjɪŋ] memiliki hubungan yang erat dari segi fonetis sehingga dianggap satu etima, sedangkan [gogɔŋ] sangat jauh perbedaannya sehingga dianggap etima yang berbeda.

Hal yang dianggap cukup menarik, yaitu terdapat pada peta 126 “LEMPAR” yang terdiri atas enam etima dengan enam pelambang. Keenam pelambang tersebut adalah [alɔŋ], [balɛdɔŋ], [nɪmbɔl], [buan], [mabok], dan [tɛŋɔr]. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa di Kabupaten Sumedang, bahkan ada pula yang terdiri atas tujuh etima delapan pelambang, yaitu peta 014 “GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA” yang pelambangannya adalah [karehɔl], [sihɔŋ], [siuŋ], [gɪŋsɔl], [ɲesɛlkɪn], [sɛŋgeh], [suson], dan [ɲɛŋsɔl]. Pelambang [sihɔŋ] dan [siuŋ] dianggap satu etima sedangkan enam pelambang lainnya dianggap etima yang berbeda. Keanekaragaman pelambang tersebut sepertinya disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Sumedang yang berbukit-bukit sehingga interaksi antarwarga terbatas karena faktor transportasi dan infrastruktur. Selain itu, kondisi ini dapat

pula dipengaruhi oleh bahasa di wilayah tetangga karena Sumedang berbatasan langsung dengan Indramayu yang sebagian besar penduduknya berbahasa Jawa.

Akan tetapi, tidak semua wilayah Sumedang sulit dijangkau sehingga di beberapa wilayah, interaksi masyarakat tidak mengalami hambatan. Misalnya antara Kecamatan Jatinangor (TP 8) dengan Kecamatan Pamulihan (TP 3), selain wilayahnya yang berdekatan, transportasi antara kedua kecamatan tersebut pun lancar sehingga pelambang yang digunakan masyarakat untuk kata “GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA” sama, yaitu [sihoŋ].

4.2.1 Kosakata Satu Etima

Dalam penelitian ini, ditemukan 53 peta yang kosakatanya berasal dari satu etima. Lima puluh tiga peta tersebut terdiri atas 28 peta dengan satu etima satu pelambang, 21 peta dengan satu etima dua pelambang, 2 peta dengan satu etima tiga pelambang, dan 2 peta dengan satu etima empat pelambang. Untuk kosakata satu etima dengan satu pelambang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
001	ABU	[ləbu]	1—13
006	ANGIN	[aŋɪn]	1—13
014	BAGAIMANA	[kumaha]	1—13
027	BENIH	[binɪh]	1—13
036	BUAH	[bu ^w ah]	1—13
037	BULAN	[bulan]	1—13
039	BUNGA	[kəmbaŋ]	1—13
041	BURU (BER)	[moro]	1—13
045	CACING	[cacɪŋ]	1—13
048	DAGING	[daŋɪŋ]	1—13
051	DARAH	[gətɪh]	1—13
068	EKOR	[bontot]	1—13
078	GUNUNG	[gunoŋ]	1—13

113	KERING	[garɪŋ]	1—13
117	KULIT	[kulɪt]	1—13
121	LANGIT	[laŋɪt]	1—13
122	LAUT	[laot]	1—13
132	LURUS	[ləmpəŋ]	1—13
149	PANAS	[panas]	1—13
183	TEBAL	[kandəl]	1—13

Tabel 4.1 terdiri atas daftar kata swadesh satu etima satu pelambang. Jumlahnya adalah 20 peta. Tiap-tiap titik pengamatan memiliki pelambang yang sama dalam menunjukkan kedua puluh konsep tersebut. Hal ini berarti terdapat hubungan kebahasaan yang cukup kuat antarwilayah di Kabupaten Sumedang. Sementara itu, kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh satu etima satu pelambang terdiri atas delapan kosakata saja, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
009	DADA	[dada]	1—13
019	JARI	[ramo]	1—13
028	KUMIS	[kumis]	1—13
037	PELIPIS	[palipisan]	1—13
043	RUSUK	[iga]	1—13
045	TELUNJUK	[curok]	1—13
049	TUMIT	[kɪnɪŋ]	1—13
052	URAT	[urat]	1—13

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kelompok kosakata, yaitu kosakata dasar Swadesh, kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan. Namun, untuk kelompok satu etima, tidak ada satu pun kata

dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan yang beritanya memiliki satu etima. Hal ini berarti variasi bahasa lebih terlihat dalam kelompok ketiga, sedangkan dalam kelompok pertama dan kedua ternyata masih ada sejumlah kosakata yang memiliki hubungan yang sama antara tiap-tiap titik pengamatan.

Jika kita teliti lebih jauh, hampir keseluruhan kosakata yang dilambangkan dalam satu etima merupakan kata benda. Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa kata benda tidak memiliki variasi yang cukup rumit dalam bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang. Selain itu, mungkin saja kata tersebut cukup jelas dalam menunjukkan suatu konsep tertentu sehingga penutur tidak memiliki variasi kata dalam menunjukkan konsep tersebut. Berikut ini adalah kosakata yang terdiri atas satu etima dua pelambang.

Tabel 4.3 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
022	BATU	○	[batu]	1—9, 11—13
		●	[watu]	10
035	BINTANG	◊	[bentaŋ]	1, 3—4, 6—12
		◈	[bintaŋ]	2, 5, 13
081	HATI	□	[hatɛ]	1—7, 9, 11—13
		■	[ati]	8, 10
083	HIDUP	△	[hiɔp]	1—9, 11—13
		▲	[urɪp]	10
084	HIJAU	△	[hɛjo]	1—9, 11—13
		▲	[ijo]	10
098	JALAN	△	[jalan]	1—9, 11—13
		▲	[dalam]	10
099	JANTUNG	△	[jantɔŋ]	2—13
		▲	[jajantɔŋ]	1
118	KUNING	△	[konɛŋ]	1—9, 11—13
		▲	[kunɪŋ]	10

131	LUDAH	△	[cidoh]	1—9, 11—13
		▲	[idoh]	10
165	SATU	△	[hiji]	1—9, 11—13
		▲	[siji]	10
172	SIAPA	△	[saha]	1—9, 11—13
		▲	[sapa]	10
176	TAHUN	△	[taon]	1—9, 11—13
		▲	[naon]	10
185	TELUR	△	[əndog]	1—9, 11—13
		▲	[ndok]	10
191	TIGA	△	[tilu]	1—9, 11—13
		▲	[təlu]	10
193	TIPIS	△	[ipis]	1—9, 11—13
		▲	[tipis]	10

Jumlah kosakata Swadesh yang terdiri atas satu etima dua pelambang berjumlah 15 kata, sedangkan untuk kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh terdiri atas 6 kata. Secara dominan, kasus yang ada dalam kelompok ini berkaitan dengan pasangan minimal, misalnya pada peta 172 “SIAPA” terdapat pelambang [saha] dan [sapa]. Kedua kata tersebut berasal dari dua bahasa yang berbeda. Berian [saha] berasal dari bahasa Sunda, sedangkan [sapa] berasal dari bahasa Jawa. Namun, karena memiliki kemiripan dari segi fonetis, kedua pelambang tersebut dianggap satu etima. Perbedaannya pun merupakan pasangan minimal, yaitu terletak pada fonem /h/ yang diganti dengan fonem /p/.

[saha] ←→ [sapa]

Contoh yang lainnya terdapat pada peta 022 “BATU”, yang memiliki pelambang [batu] dan [watu]. Pelambang [batu] dan [watu] merupakan pasangan minimal karena perbedaannya terletak pada satu fonem dalam urutan yang sama, yaitu urutan fonem pertama dari awal kata. Penggantian fonem /b/ dan /w/ pada

kedua pelambang tersebut adalah contoh kasus pasangan minimal. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Contoh Pasangan Minimal

No. Glos	Berian 1	Berian 2	Fonem Pasangan Minimal
022	[batu]	[watu]	/b/ dan /w/
035	[bentaŋ]	[bintaŋ]	/ɛ/ dan /ɪ/
098	[jalan]	[dalam]	/j/ dan /d/
165	[hiji]	[siji]	/h/ dan /s/
172	[saha]	[sapa]	/h/ dan /p/
176	[taon]	[naon]	/t/ dan /n/
191	[tilu]	[təlu]	/i/ dan /ə/

Selain pasangan minimal, terdapat pula perubahan bunyi protesis dan aferesis yang muncul dalam kelompok etima ini. Protosis adalah suatu proses perubahan kata berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata, sedangkan aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata (Keraf, 1984:91). Contoh kata yang mengalami perubahan bunyi adalah kata “TIPIS” (peta 193). Kedua pelambang ini dianggap mengalami protesis jika terjadi penambahan fonem /t/ dari pelambang [ipis] menjadi [tipis] atau sebaliknya, yaitu mengalami aferesis jika terjadi penghilangan fonem /t/ dari pelambang [tipis] menjadi [ipis]. Contoh lainnya terdapat pada peta 131. Dalam kelompok kosakata budaya dasar bagian tubuh pun terdapat peristiwa serupa, yaitu pada peta 001.

Tabel 4.5 Daftar kata yang Mengalami Protosis dan Aferesis

Kosakata Swadesh			
No. Glos	Berian 1	Berian 2	Fonem yang Berubah
131	[cidoh]	[idoh]	/c/
193	[tipis]	[ipis]	/t/
Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh			
001	[halis]	[alıs]	/h/

Universitas Indonesia

Kasus yang cukup menarik terjadi pada peta 083, yaitu pada glos “HIDUP”. Glos ini memiliki satu etima dengan dua pelambang, yaitu [hirop] dan [urip]. Proses perubahan bunyi yang dicurigai terjadi pada kedua pelambang ini ada dua. Jika [hirop] dianggap sebagai bentuk pertama yang lebih dulu ada daripada [urip], proses yang pertama adalah metatesis. Metatesis adalah suatu proses perubahan bunyi yang berwujud pertukaran tempat dua fonem (Keraf, 1984:90). Prosesnya adalah sebagai berikut.

fonem /i/ dan /u/ ditukar menjadi /u/ dan /i/

[hirop] → [hurip]

Setelah pelambang [hurip] terbentuk, terjadilah aferesis, yaitu penghilangan fonem /h/ di awal kata sehingga terbentuklah [urip].

[hurip] → [urip]

Selain perubahan bunyi yang dilihat berdasarkan tempat, dalam kelompok kosakata Swadesh pun terdapat perubahan bunyi yang sulit ditentukan jenisnya. Dalam tipe-tipe perubahan bunyi, terdapat pola pewarisan dari fonem proto ke dalam bahasa yang sekerabat sekarang ini, salah satunya adalah pewarisan dengan perubahan. Dalam tabel 4.3 terdapat beberapa glos yang pelambangannya mengalami peristiwa ini, yaitu pada peta 081, 084, dan 185. Misalnya, pada peta 081 terdapat berian [hate] dan [ati]. Jika [hate] dianggap sebagai bentuk lama dan [ati] dianggap sebagai bentuk baru, proses awal yang terjadi bisa saja aferesis, yaitu penghilangan fonem /h/. Kemudian, terjadi perubahan fonem /ε/ menjadi /i/. Permasalahan ini perlu diteliti lebih lanjut.

Tabel 4.6 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Satu Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
001	ALIS	△	[halis]	1—9, 11—13

Universitas Indonesia

		▲	[alis]	10
016	GUSI	△	[gugusi]	1—7, 9, 11—13
		▲	[gusi]	8, 10
033	OTAK	△	[otak]	2—13
		▲	[utək]	1
044	SIKU	△	[siku]	1—4, 6—9, 12—13
		▲	[sikot]	5, 10—11
046	TENGGUK (KUDUK)	△	[pundok]	1—9, 11—13
		▲	[punok]	10
051	UBUN-UBUN	△	[mbun-mbunan]	1, 3—6, 8, 10—13
		▲	[mun-munan]	2, 7, 9

Penambahan atau penghilangan fonem pun tidak hanya terjadi di awal kata, tetapi juga di akhir kata, misalnya pada peta 044. Kata “SIKU” (peta 044) memiliki dua pelambang, tetapi masih dianggap satu etima. Pelambang pertama adalah [siku] sedangkan pelambang kedua adalah [sikot]. Jika [sikot] dianggap sebagai bentuk baru dari [siku] berarti proses yang terjadi adalah paragog, yaitu penambahan fonem pada akhir kata (Keraf, 1984:92). Akan tetapi, jika [siku] dianggap sebagai bentuk baru dari [sikot] berarti proses yang terjadi adalah apokop, yaitu perubahan bunyi berupa menghilangnya sebuah fonem pada akhir kata (Keraf, 1984:91).

Berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya, ternyata di sini pun terjadi peristiwa sinkop dan epentesis, yaitu pada peta 046 “TENGGUK (PUNDUK)”. Beriannya terdiri atas satu etima dua pelambang, yaitu [pundok] dan [punok]. Sinkop adalah perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem di tengah kata (Keraf, 1984:91), sedangkan epentesis atau mesogog adalah proses perubahan kata berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata (Keraf, 1984:92). Disebut sinkop jika berian [punok] merupakan bentuk baru dari berian [pundok]. Jadi, di sini terjadi penghilangan fonem /d/. Sebaliknya, peristiwa itu disebut epentesis

jika [pondok] merupakan bentuk baru dari berian [punok]. Jadi, di sini terjadi penambahan fonem /d/.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, diketahui bahwa TP 10 sering mengalami variasi bahasa yang berbeda dengan wilayah lainnya meskipun pada kosakata tertentu, TP 10 ini memiliki kesamaan dengan beberapa TP di sekitarnya. Perbedaannya terletak pada segi fonetis. Meskipun perbedaannya masih ditoleransi sehingga masih dianggap satu etima, hal ini tetap membuktikan bahwa wilayah TP 10, yaitu Kecamatan Surian memiliki bahasa yang cenderung berbeda dengan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di luar Kecamatan Surian. Perbedaan lainnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikutnya.

Berikut ini adalah tabel-tabel yang berisi kosakata yang terdiri atas satu etima dengan tiga dan empat pelambang.

Tabel 4.7 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
080	HAPUS	□	[pupos]	1, 3—5, 7—13
		⊖	[rupos]	2
		■	[mupos]	6

Tabel 4.8 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Satu Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
018	JANGGUT	△	[jaŋgot]	1—8, 11—13
		▴	[jaŋot]	9
		▲	[jaŋgot]	10

Tabel 4.9 Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
017	BALIK	□	[balik]	1—2, 4, 6—9,

Universitas Indonesia

				11—13
		☐	[bulak balik]	3
		☐	[bulan balik]	5
		■	[walik]	10

Tabel 4.10 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Satu Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
007	BULU MATA	△	[bulu mata]	2—3, 5, 9, 11, 13
		△	[wulu mata]	10
		△	[bulu soca]	1, 6—7
		▲	[bulu panon]	4, 8, 12

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa bahasa di wilayah Kabupaten Sumedang sangat bervariasi meskipun pada dasarnya masih dalam lingkup bahasa yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya variasi pelambang dari satu etima. Perbedaan yang lebih mencolok terjadi pada kelompok selanjutnya, khususnya pada kelompok kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan.

4.2.2 Kosakata Dua Etima

Dalam penelitian ini ditemukan 62 kata dengan dua etima dua pelambang dalam kelompok kosakata dasar Swadesh, 14 kata dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan 2 kata dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan. Selain kosakata dengan dua etima dua pelambang, terdapat pula kosakata dengan jumlah pelambang lebih dari dua. Sementara itu, kosakata dasar Swadesh dengan dua etima tiga pelambang berjumlah 20 kata dan kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh berjumlah 7 kata. Dalam kelompok ini ternyata kosakata bidang kata ganti, sapaan, dan acuan

tidak ditemukan. Kelompok kata yang masih terdiri atas dua etima dengan empat pelambang diisi oleh kelompok kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh yang hanya berjumlah tiga kosakata.

Tabel 4.11 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
002	AIR	◻	[cai]	1—9, 11—13
		○	[toya]	10
003	AKAR	◻	[akar]	1—9, 11—13
		△	[oyəd]	10
008	APA	◻	[naən]	1—9, 11—13
		△	[apa]	10
009	API	○	[sɯŋɯ]	1—9, 11—13
		◻	[gəni]	10
010	APUNG (ME)	◻	[ŋambəŋ]	1—4, 7—11, 13
		○	[ŋaŋkɫɯŋ]	5—6, 12
021	BASAḤ	○	[basɯh]	1—9, 11—13
		◻	[tələs]	10
024	BELAḤ (ME)	○	[bɯlah]	1—4, 6—9, 11—13
		◻	[pɯpɯs]	5, 10
025	BENAR	○	[ləɾəs]	1—3, 5—7, 9—10, 12
		◻	[bənər]	4, 8, 11, 13
026	BENGKAK	○	[barɯh]	1—2, 4—11, 13
		◻	[bɯkah]	3, 12
028	BERAT	○	[bɯrat]	1, 4—6, 11—13
		◻	[abət]	2—3, 7—10
032	BESAR	○	[agɯŋ]	1—3, 5—9
		◻	[gədəɛ]	4, 10—13
034	BINATANG	△	[sato]	1—11, 13

Universitas Indonesia

		□	[iŋɔn-iŋɔn]	12
040	BUNUH	▽	[paɛhan]	1—9, 11—13
		○	[patɛni]	10
043	BURUNG	▷	[manok]	1—9, 11—13
		⊕	[titiran]	10
044	BUSUK	▷	[burok]	1—9, 11—13
		⊕	[bosok]	10
053	DAUN	△	[daon]	1—9, 11—13
		○	[godon]	10
056	DENGAN	δ	[sarəŋ]	1—2, 4—9
		o	[jɔŋ]	3, 10—13
058	DI DALAM	◇	[di ləbət]	1—3, 6—9
		□	[di jəro]	4—5, 10—13
059	DI MANA	△	[di mana]	1—9, 11—13
		○	[niŋ əndi]	10
060	DI SINI	△	[di di ^y ɔ]	1—9, 11—13
		○	[niŋ kɛnɛ]	10
061	DI SITU	△	[di ditu]	1—9, 11—13
		○	[niŋ kono]	10
066	DUA	△	[du ^w a]	1—9, 11—13
		○	[kalih]	10
069	EMPAT	△	[opat]	1—9, 11—13
		○	[səkawan]	10
070	ENGKAU	□	[manɛh]	3—5, 9—13
		○	[anjɔn]	1—2, 6—8
072	GARAM	△	[uyah]	1—9, 11—13
		○	[sarəm]	10
073	GARUK	△	[garo]	1—9, 11—13
		○	[kəkukor]	10
076	GIGIT	△	[gɛgɛl]	1—9, 11—13

		○	[cokət]	10
086	HITAM	Δ	[hidʁŋ]	1—9, 11—13
		○	[cəməŋ]	10
088	HUJAN	Δ	[hujan]	1—9, 11—13
		○	[jawəh]	10
092	IKAN	Δ	[laok]	1—9, 11—13
		○	[ulam]	10
094	INI	Δ	[i ^y ɣ]	1—9, 11—13
		○	[iən]	10
097	JAHIT	Δ	[ŋapət]	1, 3—4, 8, 11—13
		○	[jait]	2, 5—7, 9
105	KAMI, KITA	Δ	[uraŋ]	1—9, 11—13
		○	[kita]	10
107	KANAN	Δ	[katuhu]	2—9, 11—13
		○	[təŋən]	1, 10
116	KUKU	Δ	[kuku]	2—7, 10—13
		○	[taŋgay]	1, 8—9
127	LICIN	Δ	[lɣ ^ʔ ɣɾ]	1—9, 11—13
		○	[luŋu]	10
128	LIDAH	Δ	[lətah]	1—7, 11—13
		○	[ilat]	8—10
130	LIMA	Δ	[lima]	1—9, 11—13
		○	[gaŋsal]	10
133	LUTUT	Δ	[tu ^ʔ or]	1—9, 11—13
		○	[dəŋkəl]	10
138	MATAHARI	Δ	[panən poɛ]	1—9, 11—13
		○	[srəŋeŋɛ]	10
140	MERAH	Δ	[bɣɾɪm]	1—9, 11—13
		○	[abrɪt]	10

150	PANJANG	△	[panjaŋ]	1—9, 11—13
		○	[dawa]	10
151	PASIR	△	[kʰsɪk]	1—9, 11—13
		○	[wədi]	10
152	PEGANG	△	[cəpəŋ]	1—3, 6—9
		○	[cəkəl]	4—5, 10—13
154	PERAS	○	[pərəs]	4—5, 7, 9—12
		△	[pʰrɪt]	1—3, 6, 8, 13
157	PIKIR	△	[mikɪr]	2, 4, 6, 10—13
		○	[ɛmutan]	1, 3, 5, 7—9
158	POHON	△	[taŋkal]	1—9, 11—13
		○	[wiwitan]	10
160	PUNGGUNG	△	[təŋgəŋ]	1—9, 11—13
		○	[gigɪr]	10
162	PUTIH	△	[bodas]	1—9, 11—13
		○	[pətak]	10
164	RUMPUT	△	[jukot]	1—9, 11—13
		○	[sukot]	10
167	SAYAP	△	[jaŋjaŋ]	1—9, 11—13
		○	[cwiwi]	10
170	SEMUA	△	[sadayana]	1—9
		○	[kabeh]	10—13
171	SIANG	△	[bʰraŋ]	2—8, 11—13
		○	[si ^y aŋ]	1, 9—10
177	TAJAM	△	[sɪkɪt]	1—9, 11—13
		○	[landəp]	10
178	TAKUT	△	[si ^y ʌn]	1—9, 11—13
		○	[wədi]	10
179	TALI	△	[tali]	1—7, 9—13
		○	[bʰŋkɪtna]	8

180	TANAH	△	[tanɤh]	1—9, 11—13
		○	[siti]	10
192	TIKAM (ME)	△	[tobləs]	1—2, 4—5, 7, 9, 11—12
		○	[tojɔs]	3, 6, 8, 10, 13
195	TONGKAT	△	[itɤk]	1—4, 6, 8—9, 12—13
		○	[tonkət]	5, 7, 10—11
197	TULANG	△	[tuləŋ]	1—9, 11—13
		○	[baləŋ]	10
199	ULAR	△	[oray]	1—9, 11—13
		○	[ula]	10
200	USUS	△	[pɤʒit]	1—9, 11—13
		○	[usos]	10

Peta 199 “ULAR” dan 61 kata yang lain yang terdaftar dalam tabel di atas memiliki varian yang jauh perbedaannya jika dilihat dari segi fonetis sehingga dikelompokkan dalam etima yang berbeda, misalnya pada varian yang dilambangkan dengan [oray] dan [ula]. Selain itu, Surian (TP 10) kembali menjadi titik yang paling mencolok dengan variasi yang berbeda dengan titik-titik yang lain. Sementara itu, tabel untuk kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh dan kata ganti, sapaan, dan acuan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
003	BAHU	△	[taktak]	1—9, 11—13
		○	[pondak]	10
004	BETIS	△	[bitis]	1—9, 11—13
		○	[wəntis]	10
006	BULU	△	[baək]	1—9, 11—13

Universitas Indonesia

	KEMALUAN	◊	[jəmbot]	10
008	CAMBANG	Δ	[godεg]	1, 3—13
		◊	[cabəŋ]	2
012	GERAHAM	Δ	[carəham]	1—9, 11—13
		◊	[baəm]	10
017	IBU JARI	Δ	[jəmpəl]	1—4, 6—10, 12—13
		○	[ɪndəŋ ləŋŋɪ]	5, 11
020	JARI MANIS	Δ	[jari manis]	1, 3—5, 7, 10—13
		○	[jariji]	2, 6, 8—9
021	JARI TENGAH	Δ	[jajaŋkəŋ]	1—9, 11—13
		◊	[jari təŋah]	10
026	KERONGKONGAN	Δ	[tikoro]	1—9, 11—13
		◊	[təŋgorokan]	10
032	OMPONG	Δ	[əmpəŋ]	1—10, 12—13
		◊	[pohaŋ]	11
034	PAHA	Δ	[piŋpiŋ]	1—9, 11—13
		◊	[pupu]	10
036	PARU-PARU	Δ	[paru-paru]	2—7, 9—13
		◊	[bayah]	1, 8
041	PIPI	Δ	[pipi]	2—5, 10—13
		◊	[damis]	1, 6—9
042	PUNDAK	Δ	[taktak]	1—9, 11—13
		◊	[pundak]	10

Tabel 4.13 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
003	KITA	△	[uraŋ]	1—9, 11—13
		○	[kulo]	10
011	(YANG) MANA	△	[nu mana]	1—9, 11—13
		◊	[ndi]	10

Kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh yang terdiri atas dua etima dua pelambang memiliki jumlah yang terbilang banyak. Hampir seperempat (14 kata) dari jumlah kelompok tersebut (52 kata) termasuk dalam kelompok dua etima dua pelambang. Hal ini berarti terdapat dua perbedaan—cenderung perbedaan bahasa—yang mutlak harus diselidiki lebih jauh dan memang di wilayah tersebut terdapat kelompok penutur berbahasa Jawa di antara penutur sunda. Sementara itu, kelompok kata ganti, sapaan, dan acuan hanya terdapat dua glos saja, yaitu “KITA” dan “(YANG) MANA” yang beritanya memiliki dua etima dua pelambang. Adapun kosakata yang terdiri atas dua etima tiga pelambang adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
007	ANJING	○	[anɟɪŋ]	1—2, 4—6, 11—13
		●	[mbɛŋɟɪŋ]	10
		□	[gogɔŋ]	3, 7—9
011	ASAP	□	[hasɔp]	1—9, 13
		■	[asɔp]	11—12
		⊕	[kukos]	10
013	AYAH	□	[bapa ²]	2—8, 11—13
		▷	[rama]	1, 9

		▶	[romo]	10
031	BERJALAN	○	[lɪmpaŋ]	1—5, 11—13
		□	[mapah]	6—9
		■	[mlampah]	10
038	BULU	□	[bulu]	1—2, 4—9, 11—13
		■	[wulu]	10
		○	[bu [?] ok]	3
063	DINGIN	□	[ti [?] is]	1—4, 7, 9, 11—12
		■	[tiris]	5—6, 8, 13
		◻	[adəm]	10
065	DORONG	◻	[dorəŋ]	2, 4—9, 11
		■	[jorəŋ]	12
		▷	[surəŋ]	1, 3, 10, 13
075	GIGI	○	[waos]	1—3, 6—9
		□	[həntu]	4—5, 11—13
		■	[əntu]	10
077	GOSOK	○	[gosək]	1—2, 6—7, 9—11, 13
		●	[kosək]	4, 8, 12
		□	[ruru]	3, 5
087	HITUNG	○	[ŋetaŋ]	1—3, 7—9
		●	[ŋitəŋ]	4, 6, 10—12
		▷	[milaŋ]	5, 13
096	ITU	▷	[itu]	1—9, 12—13
		▲	[itoh]	11
		○	[kaɛ]	10
111	KELAHI (BER)	▷	[gələt]	1—7, 9, 11—12
		▲	[gulət]	10

		○	[pasɛa]	8, 13
114	KIRI	△	[kɛnca]	2—9, 11—13
		○	[kiwa]	1
		●	[kiwɛ]	10
136	MALAM	○	[wəŋi]	1—3, 6—9
		●	[bəŋi]	10
		□	[pɔtɪŋ]	4—5, 11—13
141	MEREKA	△	[maranehna]	1—8, 11—13
		▲	[maranehannana]	9
		○	[kaɛ]	10
144	MUNTAH	△	[utah]	2, 4—9, 11—13
		▲	[mutah]	10
		○	[luga]	1, 3
153	PENDEK	△	[pəndək]	2—5, 7—8, 13
		▲	[pəndək]	1, 6, 9, 11—12
		▷	[cɪndək]	10
156	PERUT	△	[bɔtɪŋ]	2, 4—6, 11—13
		▲	[wətəŋ]	10
		○	[patu ^w aŋan]	1, 3, 7—9
161	PUSAR	○	[bujal]	1, 8, 9
		△	[udəl]	2—7, 11—13
		▲	[wudəl]	10
194	TIUP	△	[tiop]	1—5, 9, 12
		▲	[niop]	6—8, 11, 13
		○	[mpɔs]	10

Tabel 4.15 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Dua Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
005	BIBIR	△	[biwir]	2—6, 8, 11—13
		◊	[lambøy]	1, 7, 9
		●	[lambe]	10
022	KELINGKING	△	[ciŋgɪr]	1—2, 4—6, 11
		▲	[ciŋɪr]	3, 7—9, 12—13
		◊	[kəlɪŋkɪŋ]	10
025	KERINGAT	△	[kəsən]	2—9, 11—13
		◊	[kəriŋət]	1
		●	[kriŋət]	10
027	KETIAK	△	[kələk]	1, 3—7, 10—13
		▲	[kətək]	8
		◊	[iŋkab]	2, 9
029	LANGIT- LANGIT	△	[lalaŋɪt]	2—9, 11, 13
		▲	[ləlaŋɪt]	10
		◊	[ələk-əlakan]	1, 12
030	LENGAN	△	[lɪŋɪn]	4—7, 11—13
		▲	[ləŋən]	10
		◊	[panaŋan]	1—3, 8—9
039	PINGGANG	△	[caŋkən]	2—9, 11—13
		▲	[aŋkən]	1
		◊	[beyekan]	10

Glos yang terdiri atas dua etima tiga pelambang memiliki anggota yang cukup banyak, yaitu 20 kosakata Swadesh dan 7 kosakata bagian tubuh. Glos yang terdiri atas dua etima paling banyak memiliki empat pelambang dan hanya berisi kosakata bagian tubuh saja. Jumlah glosnya pun terbatas, yaitu hanya tiga glos saja. Glos tersebut adalah “BAGIAN KUKU YANG PUTIH” yang dilambangkan dengan [kacapuri], [kacapori], [puri-puri], dan “tidak tahu”.

Universitas Indonesia

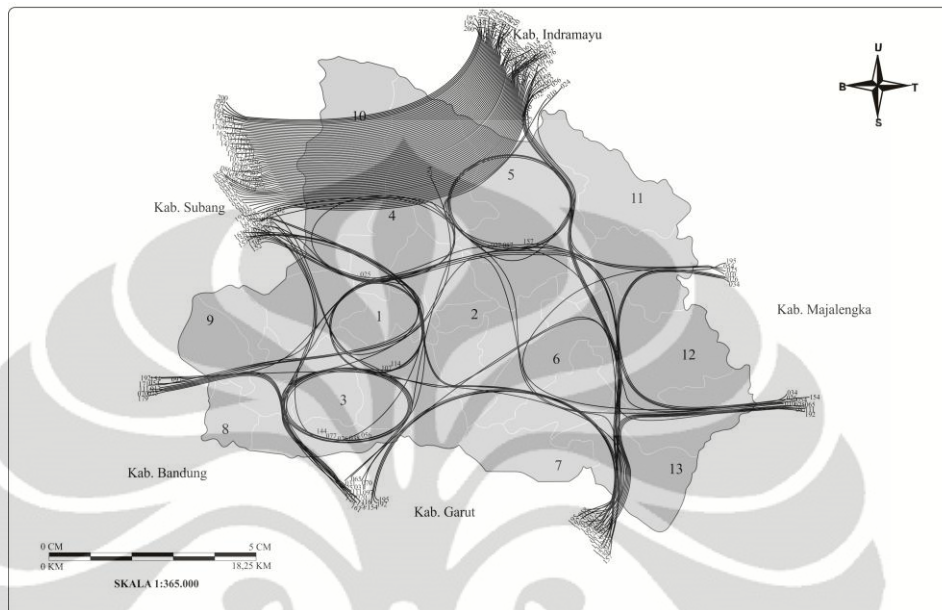
Pelambang “tidak tahu” di sini maksudnya di wilayah tersebut tidak dikenal sebutan khusus untuk menyatakan konsep tentang “bagian kuku yang putih”. Akan tetapi, berian tersebut dianggap etima yang berbeda sehingga dalam peta, kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh garis isoglos. Berbeda halnya dengan wilayah yang tempat penuturnya menggunakan pelambang [kacapuri], [kacapori], dan [puri-puri], ketiga berian tersebut dianggap satu etima sehingga wilayahnya hanya dipisahkan oleh garis isofon. Hal serupa terjadi pula pada peta 013 “GIGI SERI” dan peta 038 “PERGELANGAN TANGAN”.

Tabel 4.16 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Dua Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
002	BAGIAN KUKU YANG PUTIH	△	[kacapuri]	1, 4, 7, 9—13
		▵	[kacapori]	2, 6
		▲	[puri-puri]	3
		?	tidak tahu	5, 8
013	GIGI SERI	△	[waos]	1—3, 7—9
		◊	[høntu]	4—6, 11—12
		◊	[høntu arəp]	10
		◆	[høntu kampak]	13
038	PERGELANGAN TANGAN	△	[pigɾlaŋ]	2—4, 6—9, 11—13
		▵	[gəlaŋan taŋan]	10
		▲	[ugəlan lɿŋɿŋ]	5
		◊	[pɿpɿtɿyan]	1

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, untuk membatasi daerah pakai antara satu etima dan etima lainnya penulis memakai garis isoglos. Pembatasan daerah pakai akan terlihat jelas jika garis-garis isoglos itu digabungkan menjadi berkas isoglos. Semakin banyak penumpukan garis pada suatu wilayah berarti semakin terlihat jelas perbedaan, baik dalam hal dialek

maupun bahasa, di wilayah tersebut. Berikut adalah berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata Swadesh yang terdiri atas dua etima.



Peta 4.1 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima

Berdasarkan berkas isoglos di atas, tampak bahwa terjadi penumpukan isoglos antara TP 10 dengan TP sekitar. Hal ini berarti terjadi suatu perbedaan, kemungkinan perbedaan bahasa, antara TP 10 dengan TP-TP yang lain. Penulis hanya membuat berkas isoglos per etima berdasarkan kosakata dasar Swadesh saja karena kosakata kelompok ini jumlahnya paling banyak sehingga dapat menampilkan situasi kebahasaan yang lebih jelas.

4.2.3 Kosakata Tiga Etima

Dalam penelitian ini ditemukan pula peta dengan tiga etima tiga pelambang yang berjumlah 46 peta, dengan rincian 37 peta kosakata dasar Swadesh, 6 peta bagian tubuh, dan 3 kata ganti, sapaan, dan acuan. Sementara itu, peta tiga etima dengan pelambang yang lebih dari tiga berjumlah 11 peta, dengan rincian 8 peta kosakata dasar Swadesh, 1 peta bagian tubuh, dan 1 peta kata ganti, sapaan, dan acuan untuk kosakata tiga etima dengan empat pelambang, serta 1 peta bagian tubuh untuk kosakata tiga etima dengan lima pelambang. Lambang

yang berbeda menunjukkan perbedaan etima. Berikut ini adalah tabel-tabel yang berisi kosakata tiga etima.

Tabel 4.17 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
015	BAIK	□	[sae]	1—3, 5—10, 12
		◊	[cagɤr]	11, 13
		◊	[alos]	4
016	BAKAR	○	[bɤlɤm]	1—8, 11—13
		□	[ɲɤŋɤt]	9
		◊	[bakar]	10
018	BANYAK	○	[sɤʔɤr]	1—3, 5—9, 12
		□	[loba]	4, 11, 13
		◊	[katah]	10
020	BARU	○	[aɲar]	3—4, 7, 10—13
		□	[eŋgal]	2, 5—6, 9
		◊	[wɤtɤh]	1, 8
029	BERENANG	○	[ɲojay]	1—5, 8—9, 11—13
		□	[guyan]	6—7
		◊	[ɲələŋi]	10
030	BERI	○	[masihan]	1—2, 5—9, 13
		□	[mɛrɛ]	3—4, 11—12
		◊	[ɲupai]	10
042	BURUK	□	[awɔn]	1—2, 5—9
		◊	[goreŋ]	3—4, 10—12
		◊	[butot]	13
046	CIUM	◊	[ciom]	1—5, 11—13
		□	[ason]	6—9
		◊	[cipɔk]	10

049	DAN	○	[sarəŋ]	1—2, 5—9
		□	[jɔŋ]	3—4, 11—13
		◊	[rɛk]	10
054	DEBU	▮	[ləbu]	2—3, 5, 7—8, 11, 13
		⊕	[kəbəl]	1, 4, 6, 9, 12
		⊗	[awu]	10
055	DEKAT	○	[cakət]	1—2, 5—9, 12
		⤴	[dɔkət]	3—4, 11, 13
		▴	[parək]	10
064	DIRI (BER)	◊	[nanɔŋ]	2—5, 11—13
		□	[tatɪh]	6—9
		○	[ŋadəg]	1, 10
067	DUDUK	○	[calɪk]	1—3, 6—9, 13
		□	[di ^y ɔk]	4—5, 11—12
		▴	[lɪŋgɪh]	10
090	IA	○	[manɛhna]	3—9, 11—13
		□	[anjɔna]	1—2
		▴	[sira]	10
093	IKAT	▴	[bɔŋkət]	1—2, 4—9, 11—13
		○	[talɛni]	10
		▴	[talian]	3
101	JAUH	○	[jaoɪh]	2—5, 11—13
		□	[təbɪh]	1, 6—9
		▴	[ado]	10
103	KAKI	○	[sampean]	1—3, 7—9
		▮	[suku]	4—6, 11—13
		▴	[sikɪl]	10
104	KALAU	▴	[lamon]	2—3, 5—6, 9,

				11—13
		□	[upami]	1, 4, 7—8
		○	[mbokan]	10
106	KAMU	△	[manəh]	3—5, 7—9, 11—13
		▵	[anjɾn]	1—2, 6
		○	[sampean]	10
110	KECIL	○	[alit]	1—3, 6—9
		□	[lɾtɪk]	4—5, 11—13
		▵	[cilɪk]	10
112	KEPALA	□	[sirah]	4—7, 11—13
		○	[mastaka]	1—3, 8—9
		▵	[əndas]	10
115	KOTOR	△	[kətɔr]	1—2, 4—12
		○	[lədɔk]	3
		▵	[bəlɔk]	13
119	KUTU	△	[kutu]	1—2, 4—9, 11—13
		▵	[tuma]	10
		○	[otət]	3
125	LELAKI	△	[lalaki]	3—6, 11—13
		○	[paməgət]	1—2, 7—9
		▵	[lanəŋ]	10
134	MAIN	△	[ulɪn]	1, 3—4, 11—13
		▵	[aməŋ]	2, 5—9
		○	[ndolan]	10
135	MAKAN	○	[dahar]	4—5, 7, 10—12
		□	[əmam]	2—3, 6, 13
		▵	[tu ^w əŋ]	1, 8—9
143	MULUT	△	[baham]	1—4, 6—9, 13

		▷	[suŋot]	5, 11—12
		○	[caŋkəm]	10
163	RAMBUT	▷	[bu ^ʔ ok]	2—6, 8, 11—13
		○	[rambət]	1, 7, 9
		▷	[rɛma]	10
168	SEDIKIT	▷	[sa ^ʔ ɾɪk]	1, 4, 6, 8, 11—13
		▷	[sakədɪk]	2—3, 5, 7, 9
		◇	[sətɪtɪk]	10
173	SUAMI	▷	[salakɪ]	4—6, 8, 11—13
		▷	[carogɛ]	1—3, 7, 9
		◇	[lakɪnɛ]	10
175	TAHU	▷	[təraŋ]	1—3, 6—9
		▷	[ŋaho]	4—5, 11—13
		◇	[wəru]	10
181	TANGAN	▷	[panaŋan]	1—3, 7—9
		▷	[lɪŋɪŋ]	4—6, 11—13
		◇	[taŋan]	10
184	TELINGA	▷	[cəpɪl]	1—3, 7—8, 13
		▷	[cɛli]	4—6, 11—12
		◇	[kupɪŋ]	9—10
186	TERANG	▷	[hibər]	1—2, 5—7, 11—13
		○	[ŋapɔŋ]	3—4, 8—9
		◇	[mabər]	10
187	TERTAWA	▷	[sɛri]	2—8, 11—13
		○	[gumujəŋ]	1, 9
		◇	[gəmuyu]	10
189	TIDAK	▷	[həntɾ]	1—9, 11—12
		◇	[bəli]	10

		○	[moal]	13
196	TUA	△	[kolot]	3—8, 11—13
		○	[səpoh]	1—2, 9
		▷	[tua]	10

Tabel 4.18 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
010	DAGU	△	[gado]	2, 4—8, 11—13
		○	[aŋkət]	1, 3, 9
		◊	[jaŋgot]	10
011	DAHI	△	[taraŋ]	4—6, 8, 11—13
		○	[ta'ar]	1—3, 7, 9
		◊	[bat ^h ok]	10
035	PANTAT	△	[bujor]	1—8, 11—13
		○	[ɪmbit]	9
		◊	[bokɔŋ]	10
047	TUBUH	△	[awak]	1—2, 4—5, 10—13
		○	[salira]	6—9
		◊	[badan]	3
048	TULANG KERING	△	[bincuraŋ]	1—2, 4—8, 11—13
		○	[tulaŋ]	3, 9
		▷	[gərəs]	10
050	TUNGKAI	△	[sampean]	1—3, 7—9, 13
		◊	[suku]	4—6, 11—12
		○	[sikil]	10

Tabel 4.19 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
001	KAMI (BERDUA)	△	[uraŋ du ^w a [?] an]	1—9, 11, 13
		○	[uŋ du ^w a [?] an]	12
		◊	[kula wəŋ loro]	10
002	KAMI (BERTIGA)	△	[uraŋ tilu ^w an]	1—9, 11, 13
		○	[uŋ tilu ^w an]	12
		◊	[kula tiaŋ tiga]	10
004	LAKI-LAKI	△	[lalaki]	3—6, 11—13
		○	[paməgət]	1—2, 7—9
		◊	[lanəŋ]	10

Pada penelitian ini, kasus perubahan bunyi seperti aferesis, protesis, sinkop, apokop, metatesis, dan epentesis tidak akan dikaji lebih jauh karena sebagian besar berian yang dituturkan oleh tiap-tiap TP merupakan etima yang berbeda. Variasi terbesar dari satu etima adalah empat pelambang dan jumlahnya pun hanya dua glos. Selebihnya dari itu, hanya memiliki variasi dua atau tiga pelambang untuk satu etima, bahkan kebanyakan hanya satu pelambang dari satu etima.

Tabel 4.20 Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
071	GALI	○	[gali]	2, 4, 8—9, 11—12
		●	[kali]	1, 5—7, 13
		▴	[ŋaludaŋ]	3
		∩	[kədøk]	10
082	HIDUNG	○	[iron]	4—6, 11—13
		□	[paŋambuŋ]	1—2, 8—9
		■	[ambuŋ]	7

Universitas Indonesia

		▷	[cuŋɔr]	10
124	LEHER	△	[bɔhɔŋ]	2, 4—7, 11—13
		○	[təŋgək]	8—9
		●	[təŋək]	1, 3
		▷	[gulu]	10
142	MINUM	△	[ŋalɔ ² ɔt]	1—2, 6, 8
		▲	[ɔ ² ɔt]	3, 5, 7, 9
		▷	[ŋinɔm]	4, 11—13
		◇	[ŋɔmbɛ]	10
145	NAMA	○	[nami]	1, 3, 5, 7—9
		◇	[ŋaran]	4, 6, 12—13
		◆	[aran]	2, 11
		▷	[ŋjənəŋan]	10
148	ORANG	○	[jalmi]	1—3, 6—9
		●	[jələma]	4—5, 11, 13
		◇	[wɔŋ]	10
		☆	[bator]	12
188	TETEK	△	[susu]	2, 5—8, 10—13
		○	[pɪnarɔp]	1, 3
		●	[mɪnarɔp]	9
		◇	[ənɛn]	4
198	TUMPUL	△	[mɪntɔl]	1—6, 8—9, 12
		○	[lədu]	7, 13
		●	[mədu]	11
		◇	[kətɔl]	10

Glos yang terdiri atas tiga etima tiga pelambang dan empat pelambang masih berasal dari tiga kelompok kosakata, baik kosakata dasar maupun kosakata budaya dasar. Sementara itu, glos yang terdiri atas tiga etima lima pelambang hanya diisi oleh kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh dengan jumlah satu peta saja. Peta tersebut bernomor 031 “MATA KAKI”.

Tabel 4.21 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
024	KEMALUAN WANITA	○	[momək]	2—3, 9, 11
		●	[mɛmɛk]	4, 7—8, 13
		△	[hɪncɪt]	1, 5—6, 12
		◊	[turok]	10

Tabel 4.22 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
009	PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA	△	[aki]	2—5, 11—13
		○	[bapa ²]	1, 6—7
		●	[bapa tua]	10
		□	[abah]	8—9

Kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan yang terdiri atas tiga etima empat pelambang hanya terdiri atas satu glos saja, yaitu “PANGGILAN UNTUK LELAKI TUA” (peta 009). Pelambang [aki] memang dominan digunakan di Kabupaten Sumedang karena wilayah ini pada dasarnya berpenutur Sunda, tetapi ada pula kelompok masyarakat pendatang berbahasa Jawa yang menghuni wilayah tertentu dan memberi efek pada masyarakat sekitarnya.

Tabel 4.23 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Tiga Etima Lima Pelambang

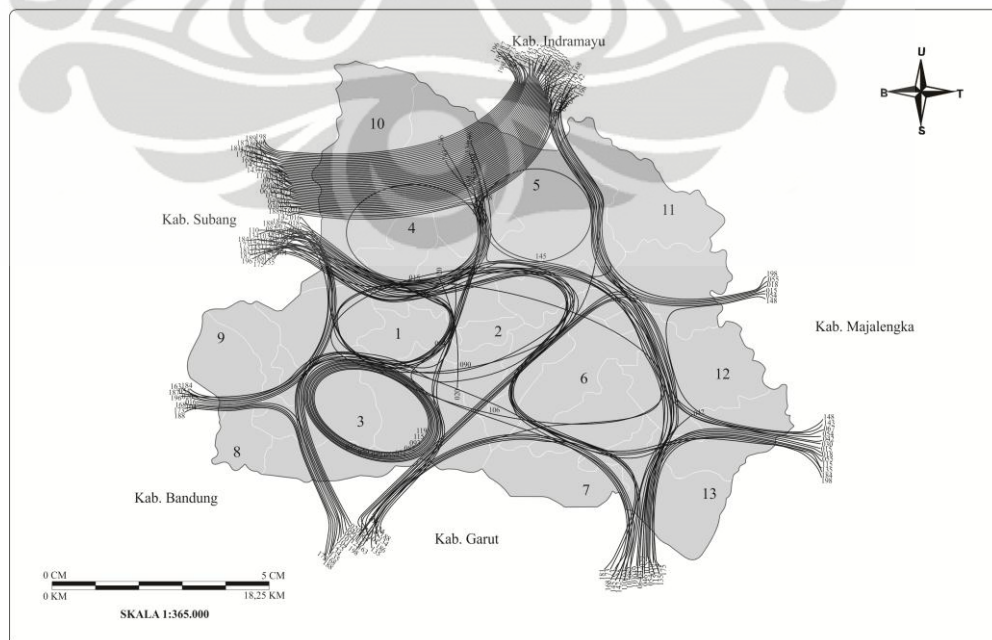
No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
031	MATA KAKI	△	[mumoncajan]	1—4, 6—9, 12
		○	[keŋkeŋan]	5
		●	[kioŋan]	10

Universitas Indonesia

		◻	[cecekolan]	11
		◼	[sesekolan]	13

Kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh tiga etima lima pelambang hanya berjumlah 1 glos saja, yaitu peta 031 “MATA KAKI”. Pada peta ini variasi bahasa cukup terlihat. Variasi itu tidak hanya terjadi pada satu kata saja, tetapi dua kata. Etima pertama adalah [mumoncaŋan] yang pemakaiannya sangat dominan di Kabupaten Sumedang, yaitu dipakai di sembilan TP. Dua etima yang lainnya adalah [keŋkeoŋan] dan [cecekolan] yang masing-masing memiliki variasi dalam satu etima, yaitu [kioŋan] variasi dari [keŋkeoŋan] dan [sesekolan] variasi dari [cecekolan] dan hubungan antara keduanya tidak mutlak, maksudnya tidak menutup kemungkinan bahwa [kioŋan] terbentuk lebih dahulu daripada [keŋkeoŋan] atau sebaliknya. Hal ini perlu diteliti secara lebih jauh.

Adapun berkas isoglos tiga etima untuk kosakata dasar Swadesh dapat dilihat di bawah ini. Seperti pada berkas isoglos dua etima, di sini pun terjadi penumpukan isoglos yang sangat mencolok di TP 10. Sementara itu, pada TP-TP yang lainnya pun terdapat penumpukan isoglos, tetapi tidak sebanyak di TP 10.



Peta 4.2 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Tiga Etima

4.2.4 Kosakata Empat Etima

Pada penelitian ini, peta yang menunjukkan empat etima berjumlah 26 peta, dengan rincian sebagai berikut. Peta yang terdiri atas empat etima dengan empat pelambang berjumlah 17 peta, yaitu peta kosakata dasar Swadesh yang berjumlah 16 dan kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh yang berjumlah 1 buah peta saja. Sementara itu, peta yang terdiri atas empat etima lima pelambang terdiri atas 8 peta, dengan rincian 6 peta kosakata dasar Swadesh, 1 peta kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan 1 peta kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan.

Tabel 4.24 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
012	AWAN	□	[awan]	1, 5—8, 11—13
		○	[mɛga]	2—3, 10
		▱	[lamok]	4
		▴	[pihujanɳ]	9
047	CUCI	▾	[ɲɪsɪh]	3—5, 8, 11, 13
		□	[wasoh]	2, 7, 9
		◇	[kambah]	6, 10, 12
		◊	[mərəsihan]	1
052	DATANG	○	[sompɪŋ]	1, 2, 6, 8
		□	[dɔŋkap]	3, 7, 9, 12
		◇	[dataŋ]	4—5, 11, 13
		▾	[təkak]	10
057	DENGAR	□	[ɲadəŋɛ]	4—5, 11—13
		○	[ɲupɪŋ]	1, 3, 6, 8
		◇	[ɲadaŋu]	2, 7, 9
		▾	[ruŋu]	10
062	PADA	▴	[dina]	1, 3—7, 9, 11—13
		□	[waktu]	2

		▷	[kaŋgo]	8
		○	[pada wæ]	10
074	GEMUK, LEMAK	○	[lɪntoh]	1, 3, 5—8, 11
		◻	[gəndot]	4, 9, 12—13
		▷	[mɔntək]	2
		◊	[ləmu]	10
089	HUTAN	○	[ɫwɔŋ]	1, 4—7, 9, 11—13
		◻	[gunɔŋ]	3, 8
		▷	[kəbɔn]	2
		◊	[wanah]	10
095	ISTRI	▷	[pamajikan]	3—4, 6, 11—13
		○	[istri]	2, 5, 8
		◻	[garwa]	1, 7, 9
		▷	[bojo]	10
102	KABUT	○	[pəpədɔt]	2—9, 11
		◻	[pəpətəŋ]	12
		▷	[halimɔn]	1, 13
		◊	[rɔrk]	10
108	KARENA	▷	[kusabab]	2—4, 6—9, 11—13
		○	[kumargi]	1
		▷	[karna]	10
		◻	[bɔkan]	5
109	KATA (BER)	○	[ɲarɪɔs]	3, 5—9
		◻	[ŋoməŋ]	4, 10, 12—13
		▷	[sasauran]	1—2
		◻	[ɲarita]	11
129	LIHAT	▷	[tiŋali]	1—3, 6—9
		▷	[təmpo]	4, 11—13

		◊	[dɤlɤ]	5
		○	[ndələŋ]	10
137	MATA	○	[soca]	1—3, 6—9
		◻	[panən]	4—5, 12
		◊	[mata]	11, 13
		▷	[mripat]	10
139	MATI	△	[maot]	1—3, 6—8, 12—13
		◻	[paeh]	4—5, 11
		◊	[ŋantɔnkɤn]	9
		▷	[nilar]	10
155	PEREMPUAN	◊	[awewɛ]	4—6, 11—13
		△	[istri]	2—3, 7—9
		▷	[wanoja]	1
		◊	[wɔŋ wadən]	10
190	TIDUR	△	[sarɛ]	5—8, 11—13
		▷	[bobo]	2—4
		⊕	[kuləm]	1, 9
		◊	[turu]	10

Tabel 4.25 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Empat Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
023	KEMALUAN LAKI-LAKI	△	[kɔntɔl]	1, 4—6, 8, 10—11
		○	[mamas]	2—3, 9, 13
		▷	[sirt]	7
		◊	[kanjɔt]	12

Berdasarkan tabel di atas, jelas bahwa sebagian bahasa Sunda memiliki kosakata yang cukup kaya jika dibandingkan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada peta 047 “CUCI” yang memiliki empat pelambang, yaitu [ɲʌsʌh], [wasoh], [kambah], dan [mərəsihan]. Pelambang [ɲʌsʌh] digunakan jika “mencuci” di sini konteksnya mencuci pakaian. Pelambang [wasoh] biasanya digunakan dalam konteks mencuci tangan atau piring, demikian pula dengan [kambah] konteksnya untuk mencuci piring atau buah-buahan. Sementara itu, pelambang [mərəsihan] digunakan dalam konteks membersihkan kotoran yang menempel di kaki, tangan, atau benda-benda lainnya. Adapun dalam bahasa Indonesia, sejauh yang penulis temukan hanya terdapat satu kata saja untuk menggambarkan konteks ini, yaitu mencuci, baik mencuci tangan, mencuci piring, maupun mencuci pakaian.

Akan tetapi, kata “MATI” (peta 139), baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia sama-sama memiliki kosakata dengan variasi yang cukup banyak. Berdasarkan penelitian ini, kata “MATI” dilambangkan dengan [maot], [paeh], dan [ɲantonkɲn], sedangkan [nilar] merupakan bahasa Jawa. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kata “MATI” pun memiliki banyak variasi, di antaranya *mati*, *tewas*, *gugur*, dan *meninggal*. Keempat kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda.

Tabel 4.26 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
033	BILAMANA	○	[lamon]	4—6, 8—9, 11—13
		□	[upami]	1, 7
		■	[saupamina]	2
		△	[di mana]	3
		◊	[kəpriben]	10
050	DANAU	○	[balon]	3, 5—6, 11, 13
		●	[balon agrɲ]	9
		△	[situ]	2, 4, 8, 10, 12

		□	[talaga]	1
		◊	[cəkdam]	7
079	HANTAM	○	[hantəm]	1—2, 7—8, 12
		●	[kantəm]	10
		□	[tɾŋgɾl]	3—5, 13
		▵	[gəbɔg]	6, 11
		◊	[tabrak]	9
091	IBU	○	[əma]	4—9, 11—13
		●	[əmih]	3
		□	[ibu]	2, 5
		◊	[bi ^y aŋ]	1
		▵	[səmbɔ]	10
146	NAPAS	○	[ŋareŋhap]	5—9, 13
		□	[napas]	2, 11—12
		▵	[ambəkan]	3, 10
		▴	[ŋambəkan]	4
		⊕	[əŋapan]	1
174	SUNGAI	△	[waluŋan]	1—4, 7, 9, 11—12
		▴	[wahaŋan]	8
		◊	[baŋawan]	5
		▵	[ləbak]	6, 13
		◊	[kali]	10

Berdasarkan tabel-tabel di atas, diperoleh kecenderungan bahwa kata kerja pada umumnya memiliki variasi bahasa yang cukup menonjol, misalnya pada kelompok kosakata Swadesh terdapat 7 peta yang terdiri atas empat etima empat pelambang dan 2 peta yang terdiri atas empat etima lima pelambang yang glosnya adalah kata kerja. Peta-peta tersebut adalah peta 047 “CUCI”, 052 “DATANG”, 057 “DENGAR”, 079 “HANTAM”, 109 “KATA (BER)”, 129 “LIHAT”, 139

“MATT”, 146 “NAPAS”, dan 190 “TIDUR”. Kemudian, untuk kosakata selanjutnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.27 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Empat Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
040	PINGGUL	△	[bobokəŋ]	1, 6—7, 9, 11—13
		▲	[bokəŋ]	10
		○	[bujər]	2, 3
		◇	[tətəpokan]	4, 8
		□	[cəŋcurəŋan]	5

Tabel 4.28 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Empat Etima Lima Pelambang

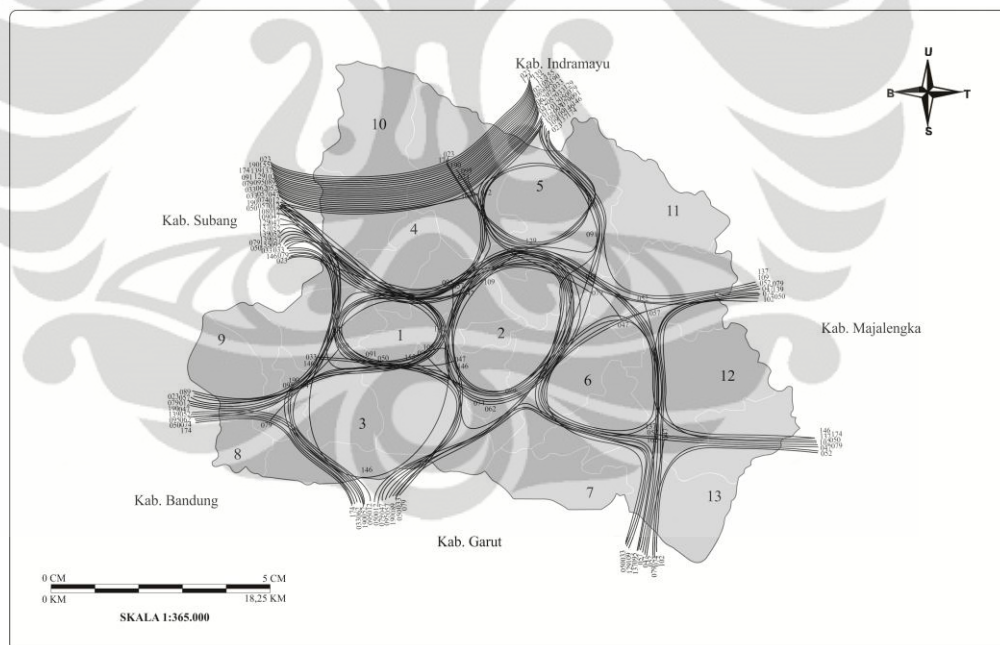
No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
006	PANGGILAN UNTUK ANAK GADIS KECIL	△	[ŋai]	1, 3—9, 13
		○	[əneŋ]	2
		●	[neŋ]	11
		◇	[sənok]	10
		▽	[dədə]	12

Selain terdapat empat etima dengan lima pelambang, terdapat pula glos yang terdiri atas empat etima enam pelambang meskipun hanya berjumlah satu buah saja. Peta tersebut bernomor 023, yaitu “BEBERAPA” yang merupakan kosakata Swadesh. Tiga pelambang yang pertama merupakan pelambang yang dominan digunakan di wilayah Sumedang dan memiliki tingkat kesamaan yang tinggi sehingga dikelompokkan ke dalam satu etima. Sementara itu, tiga pelambang berikutnya merupakan etima yang berbeda.

Tabel 4.29 Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
023	BEBERAPA	○	[sabaraha]	2—3, 6—8, 11—13
		⊖	[sababaraha]	1
		●	[sabara hiji]	4
		□	[sapalih]	9
		△	[rupi-rupi]	5
		⊕	[pira-pira]	10

Adapun berkas isoglos empat etima untuk kosakata dasar Swadesh adalah sebagai berikut.



Peta 4.3 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Empat Etima

Hampir sama dengan berkas-berkas isoglos sebelumnya, TP 10 tetap menjadi titik yang paling mencolok daripada TP-TP yang lain.

4.2.5 Kosakata Lima Etima

Dalam penelitian ini pun ditemukan 6 kata yang dituturkan oleh masyarakat Sumedang yang memiliki lima etima lima pelambang dan 1 kata yang memiliki lima etima enam pelambang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat kecenderungan bahwa kata kerja lebih bervariasi daripada kelas kata lainnya, kecuali pronomina. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pronomina berperilaku sama halnya dengan kata kerja. Pronomina atau kata ganti, sapaan, dan acuan lebih variatif, misalnya pada peta 005 “PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL”, 010 “PANGGILAN UNTUK WANITA TUA”, dan dalam kosakata Swadesh, yaitu peta 166 “SAYA”. Sementara itu, kata kerja yang terdiri atas lima etima lima pelambang terdapat pada peta 147 “NYANYI”, 159 “POTONG”, dan 182 “TARIK”. Variasi pelambang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.30 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
120	LAIN	△	[bentən]	1—2, 5—8
		◊	[lam]	4, 11—13
		○	[beda]	3
		⊕	[sanɛs]	9
		▷	[sejen]	10
147	NYANYI	△	[ŋawih]	2—3, 5—6, 8, 11, 13
		▷	[nəmbaŋ]	1, 10, 12
		◊	[ɲɪndɛn]	4
		☆	[ɲaɲi]	7
		⊗	[ŋalagu]	9
159	POTONG	△	[potəŋ]	2, 4, 7, 9, 12
		□	[tʁktʁk]	3, 5—6, 11, 13
		▷	[pʁŋgas]	1
		◊	[kʁɪt]	8

		☆	[tugəl]	10
182	TARIK	△	[bətət]	1—3, 5—9, 13
		○	[kəŋaŋ]	4
		◇	[tarik]	10
		◊	[batək]	11
		▷	[bəŋeŋ]	12

Tabel 4.31 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Lima Etima Lima Pelambang

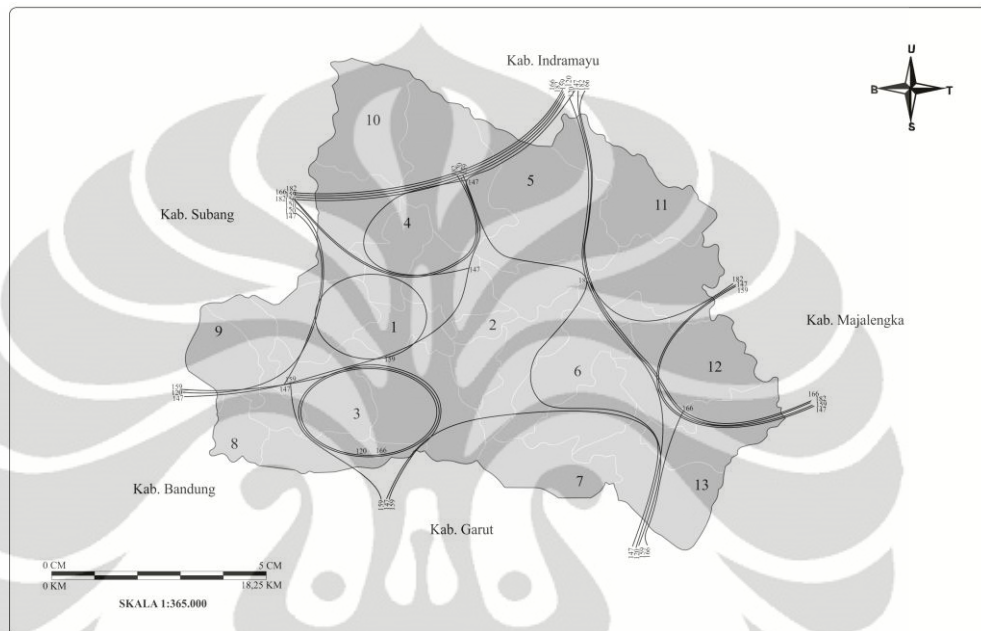
No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
005	PANGGILAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL	△	[ujaŋ]	1—5, 7—9, 13
		○	[εεε]	6
		◇	[sənaŋ]	10
		◊	[otəŋ]	11
		▷	[dədəε]	12
010	PANGGILAN UNTUK WANITA TUA	△	[nini]	2—5, 8, 11—13
		○	[əma]	6—7
		◊	[ibu]	1
		□	[əne]	9
		▷	[səmbə]	10

Tabel 4.32 Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
166	SAYA	△	[abdi]	1—2, 4—7, 9
		▲	[abi]	8
		□	[uŋ]	11—12
		◇	[kurɪŋ]	3
		▷	[kita]	10

		☒	[urañ]	13
--	--	---	--------	----

Adapun berkas isoglos lima etima untuk kosakata dasar Swadesh adalah sebagai berikut.



Peta 4.4 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh Lima Etima

Pada berkas isoglos di atas, batas daerah pakainya tidak sejelas berkas-berkas isoglos sebelumnya karena isoglos yang digabungkan jumlahnya lebih sedikit. Akan tetapi, kita dapat melihat bahwa telah terjadi penumpukan isoglos di TP 10 meskipun tidak setebal berkas isoglos yang lain.

4.2.6 Kosakata Enam Etima

Kosakata enam etima berjumlah 11 peta, dengan rincian 8 peta terdiri atas enam etima enam pelambang, 1 peta enam etima tujuh pelambang, dan 2 peta enam etima delapan pelambang. Kosakata dasar Swadesh yang terdiri atas enam etima enam pelambang berjumlah enam peta, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.33 Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
004	ALIR (ME)	○	[ɲocɔr]	2, 5, 7, 9, 13
		□	[ɲalɪr]	1, 4, 11
		▭	[palɪd]	3, 12
		△	[ɲurog]	6
		▴	[majəŋ]	8
		∩	[mili]	10
005	ANAK	○	[putra]	2—3, 5—6, 8—9, 12
		◇	[anak]	11, 13
		△	[budak]	4
		▴	[murəŋkalih]	7
		▭	[lare]	10
		△	[sɔwɔ]	1
019	BARING	□	[ɲagolɛr]	1—2, 4, 8, 11
		◇	[ɲaŋigɪr]	3, 6—7, 10
		▭	[sare]	5
		▴	[ɲadaray]	12
		⊕	[ɲarɪŋkɔk]	13
		☺	[bobo]	9
123	LEBAR	○	[lɔga]	1, 9, 11, 13
		□	[lebar]	6—8, 12
		▴	[gədəɛ]	4—5
		⊕	[agɔŋ]	2
		△	[rubak]	3
		⊕	[amba]	10
126	LEMPAR	□	[alɔŋ]	4, 7—9, 13
		○	[balɛdɔg]	1—3, 5
		▴	[nɪmbɔl]	6

		⊕	[buaŋ]	10
		◊	[mabok]	11
		∩	[tɛŋgɔr]	12
169	SEMPIT	△	[hɪrɪn]	4—5, 9, 11, 13
		◊	[səmpɪt]	6—7, 12
		▷	[hɪrɪt]	1—2
		○	[sədək]	3
		◁	[lɪtɪk]	8
		◊	[sərət]	10

Ternyata, garis isoglos tidak hanya memisahkan TP 10 dari wilayah sekitarnya, tetapi juga TP-TP lain yang masyarakatnya menuturkan etima yang berbeda dengan tetangganya. Contohnya pada peta 169 “SEMPIT” terdapat enam etima dengan enam pelambang, yaitu [hɪrɪn] yang secara dominan dituturkan oleh masyarakat Sumedang. Pelambang ini dipakai di 5 TP (4, 5, 9, 11, 13). Pelambang [səmpɪt] dituturkan di 3 TP (6, 7, 12), [hɪrɪt] dituturkan di 2 TP (1, 2), sedangkan [sədək], [lɪtɪk], dan [sərət], dituturkan di 1 TP.

Tabel 4.34 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh

Enam Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
015	GIGI YANG MENONJOL KE LUAR	○	[tɔŋgar]	1—2, 4, 6, 9
		△	[sihɔŋ]	11—13
		◊	[ŋɔhɔr]	5, 7
		▷	[ɲəŋhəl]	3
		◁	[orɔŋɔh]	8
		◊	[dɔŋas]	10

Peta 015 pun memiliki variasi pelambang yang cukup banyak. Istilah untuk menunjukkan konsep “GIGI YANG MENONJOL KE LUAR” ternyata sangat bervariasi meskipun pada kenyataannya terdapat dua pelambang yang

saling tukar pemakaiannya dengan peta 014, yaitu untuk menunjukkan konsep “GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA”. Kedua pelambang tersebut adalah [tɔŋgar] dan [sihɔŋ]. Penjelasan mengenai peta 014 dapat ditemukan di kelompok tujuh etima.

Tabel 4.35 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Enam Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
008	PANGGILAN UNTUK LELAKI REMAJA	△	[a [?] a [?]]	3—5, 7—9
		○	[ujar]	2, 6, 11
		◇	[kasɛp]	1
		▢	[sɔnar]	10
		▷	[əncɛ]	12
		□	nama	13

Kelompok enam etima tidak hanya memiliki enam pelambang, tetapi juga terdapat tujuh dan delapan pelambang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa yang sangat tinggi di sini. Glos yang memiliki berian yang sangat bervariasi ini adalah kata kerja dan kata sapaan.

Tabel 4.36 Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima Tujuh Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
100	JATUH	○	[ragrag]	1, 5—7, 11—12
		●	[murag]	4, 9
		◇	[tigobrag]	3
		▢	[gɔbrɪs]	2
		▷	[titutog]	8
		⤿	[tiba]	10
		△	[laboh]	13

Peta 100 “JATUH” memiliki enam etima dan tujuh pelambang, yaitu [ragrag], [murag], [tigubrag], [gɤbis], [titutog], [tiba], dan [laboh]. Berian [ragrag] dan [murag] memiliki kemiripan secara fonetis sehingga dianggap satu etima. Sementara itu, lima berian lain sangat jauh kemiripannya sehingga dianggap beda etima.

Tabel 4.37 Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima Delapan Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
085	HISAP	□	[sɤsɤp]	4—5, 11
		☐	[isəp]	1, 8
		■	[ɲəsəp]	6, 13
		○	[ambɔŋ]	2, 9
		▷	[kəɲɔt]	3
		◻	[aŋsɤ]	7
		⊕	[səɾɔt]	10
		△	[sɪŋrəp]	12

Glos “HISAP” ternyata memiliki variasi yang cukup tinggi. Secara umum, kata “HISAP” memang memiliki dua wilayah penggunaan, yaitu hisap di wilayah mulut dan hisap di wilayah hidung. Berian yang ada pun ada yang merujuk ke wilayah mulut, yaitu [kəɲɔt], [səɾɔt], dan [isəp], sedangkan untuk wilayah hidung, yaitu [sɤsɤp], [ɲəsəp], [ambɔŋ], [aŋsɤ], dan [sɪŋrəp]. Selain kata kerja yang memiliki enam etima delapan pelambang, terdapat pula kata sapaan yang memiliki enam etima delapan pelambang.

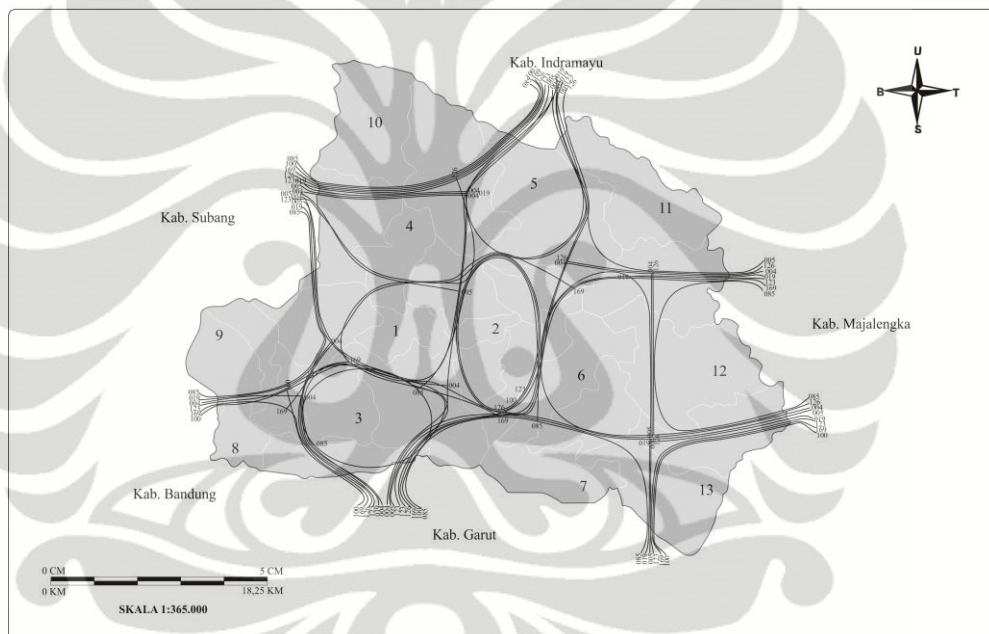
Tabel 4.38 Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan
Enam Etima Delapan Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
007	PANGGILAN	△	[tɛtɛh]	3—4, 7—9
	UNTUK ANAK	▲	[ɛtɛh]	5
	GADIS REMAJA	▷	[ɲai]	11—12

Universitas Indonesia

		□	[əneŋ]	2
		■	[neŋ]	6
		○	[ɣlis]	1
		◊	[sənoŋk]	10
		◓	nama	13

Adapun berkas isoglos enam etima untuk kosakata dasar Swadesh adalah sebagai berikut.



Peta 4.5 Berkas Isoglos Kosakata Dasar Swadesh Enam Etima

Pada berkas isoglos untuk enam etima di atas, dapat dilihat bahwa hampir tidak terjadi penumpukan isoglos pada titik-titik tertentu, tetapi penumpukan tersebut tersebar secara merata. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya variasi kata dari berbagai TP terhadap suatu konsep atau glos sehingga antara TP satu dengan yang lainnya dipisahkan dengan garis isoglos.

4.2.7 Kosakata Tujuh Etima

Glos yang paling banyak variasinya adalah “GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA”, yaitu pada peta 014. Glos ini memiliki tujuh etima delapan pelambang, yaitu [karehɔl], [sihɔŋ], [siɔŋ], [gɪŋsɔl], [ɲesɛlkɪɲ], [sɛŋgɛh], [susɔn], dan [ɲɛŋsɔl]. Pelambang [sihɔŋ] dan [siɔŋ], dianggap satu etima karena sangat dekat kemiripannya. Jika [sihɔŋ] dianggap bentuk baru dari [siɔŋ], proses yang terjadi disebut epentesis, sedangkan jika [siɔŋ] dianggap sebagai bentuk baru dari [sihɔŋ], prosesnya disebut sinkop. Sementara itu, [karehɔl], [gɪŋsɔl], [ɲesɛlkɪɲ], [sɛŋgɛh], [susɔn], dan [ɲɛŋsɔl] dilambangkan dengan bentuk yang berbeda karena berbeda etima. Hal ini sangat menarik karena istilah yang digunakan untuk menunjukkan konsep ini di wilayah Sumedang ternyata sangat beragam.

Tabel 4.39 Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh
Tujuh Etima Delapan Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
014	GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA	○	[karehɔl]	2, 5, 7, 12
		△	[sihɔŋ]	3, 8
		▲	[siɔŋ]	10
		◇	[gɪŋsɔl]	1, 4
		▷	[ɲesɛlkɪɲ]	6
		▱	[sɛŋgɛh]	9
		◊	[susɔn]	11
		♡	[ɲɛŋsɔl]	13

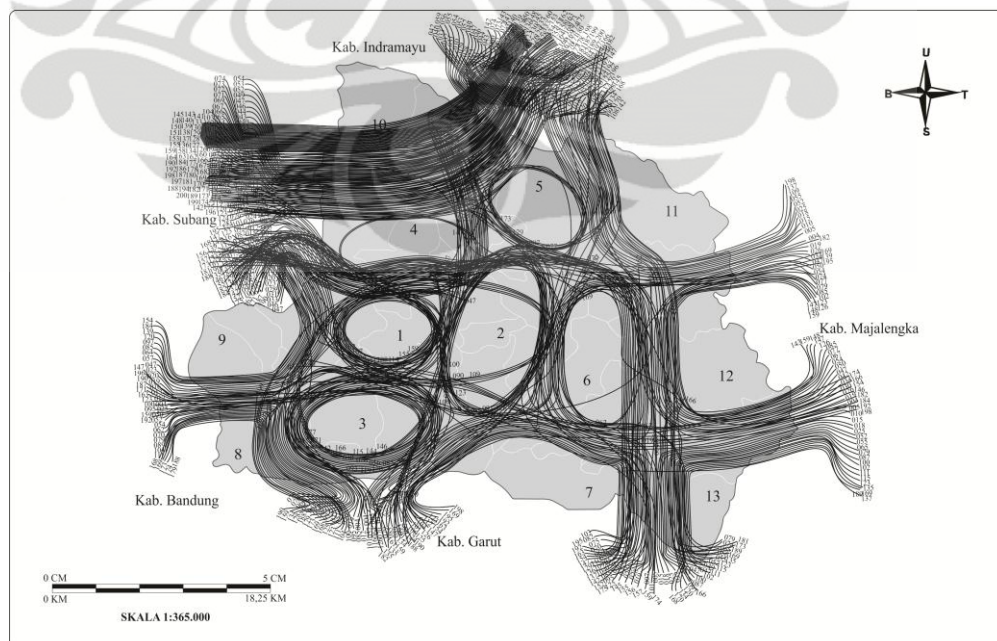
Pada beberapa etima sebelumnya, terdapat berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata Swadesh. Untuk kata dengan tujuh etima, penulis tidak dapat menampilkan berkas isoglosnya karena glos yang terdiri atas tujuh etima hanya berjumlah satu glos saja sehingga tidak dapat ditampilkan perbedaan tumpukan isoglosnya.

4.3 Bahasan Berkas Isoglos dan Penghitungan Dialektometri

Peta yang digunakan untuk membuat tiga berkas isoglos di sini adalah 263 peta yang dibagi berdasarkan tiga kelompok, yaitu 200 kosakata Swadesh, 52 kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan 11 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan. Berkas isoglos diperoleh dengan menggabungkan garis isoglos dari sejumlah peta ke dalam sebuah peta. Berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata Swadesh berjumlah satu peta, demikian pula dengan berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata bagian tubuh dan kata ganti, sapaan, dan acuan. Sementara itu, untuk penghitungan dialektometri, penulis menggunakan segitiga matraba dan jaring laba-laba untuk menggambarkan garis batas pemakaian bahasa di Kabupaten Sumedang.

4.3.1 Hasil Berkas Isoglos

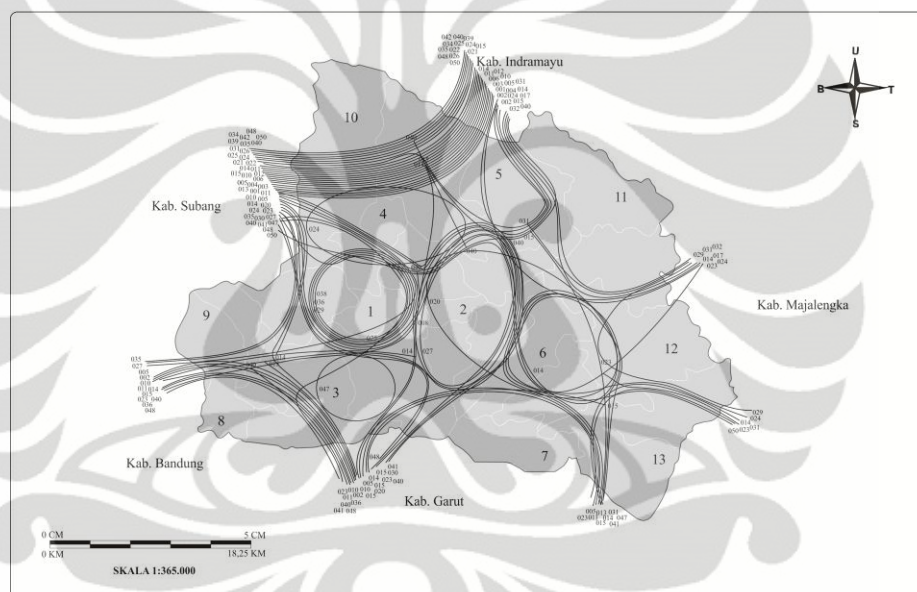
Berkas isoglos yang pertama dibuat berdasarkan garis isoglos yang terdapat dalam peta-peta kosakata Swadesh yang berjumlah 200 kata. Berkas isoglos di bawah ini pun merupakan gabungan berkas isoglos peretima yang sudah ditampilkan sebelumnya. Adapun gambarnya adalah sebagai berikut.



Peta 4.6 Berkas Isoglos Kosakata Swadesh

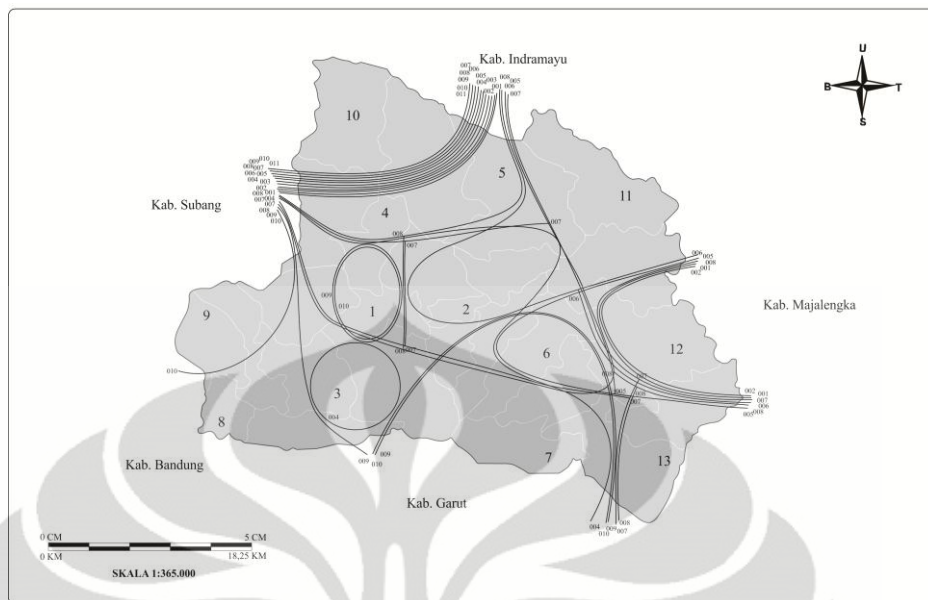
Di sini terdapat tumpukan isoglos, terutama di TP 10, yaitu di Kecamatan Surian. Sementara itu, di titik-titik lainnya hanya terdapat sedikit tumpukan saja. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara TP 10, yaitu titik Surian dengan TP-TP lainnya di Kabupaten Sumedang, sedangkan dengan TP lainnya hanya terdapat sedikit perbedaan saja.

Untuk berkas isoglos yang dibuat berdasarkan kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh pun terdapat penumpukan isoglos di TP 10, sedangkan di TP-TP lainnya hanya terdapat sedikit tumpukan isoglos.



Peta 4.7 Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar
Bidang Bagian Tubuh

Peristiwa serupa dapat ditemukan dalam berkas isoglos yang ketiga yang dibuat berdasarkan kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan.



Peta 4.8 Berkas Isoglos Kosakata Budaya Dasar
Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Selain terdapat tumpukan di TP 10, di sini pun terdapat tumpukan di TP 12, yaitu di Kecamatan Jatigede. Perbedaan yang mencolok ini dapat diakibatkan oleh sulitnya akses untuk mencapai wilayah tersebut. Namun, belakangan ini pemerintah sudah membuka akses yang cukup besar untuk mencapai wilayah Jatigede karena di wilayah tersebut akan dibangun waduk yang kabarnya merupakan waduk terbesar di Asia Tenggara. Tentu saja dengan adanya kondisi ini akan berakibat pada bahasa yang digunakan penduduk karena pengaruh yang akan diterima demikian besar, apalagi beberapa tahun yang akan datang, wilayah ini akan menjadi tempat wisata yang mengundang para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

4.3.2 Hasil Penghitungan Dialektometri

Berdasarkan penghitungan dialektometri pada tabel 4.38 ternyata ditemukan perbedaan bahasa antara TP 10 dengan TP lainnya. Angka di tabel dialektometri yang paling tinggi mencapai 70, 5%, yaitu antara TP 9 dengan TP 10. TP 9 adalah Kecamatan Sukasari, sedangkan TP 10 adalah Kecamatan Surian. Kecamatan Sukasari memang lebih dekat atau berbatasan langsung dengan

Kabupaten Bandung yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Sunda, sedangkan Kecamatan Surian berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Jawa. Selain dari itu, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Surian pun sudah terkontaminasi oleh pendatang dari Indramayu sehingga bahasa yang digunakan di wilayah tersebut adalah bilingual, yaitu bahasa Sunda dan Jawa.

Tabel 4.40 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Swadesh

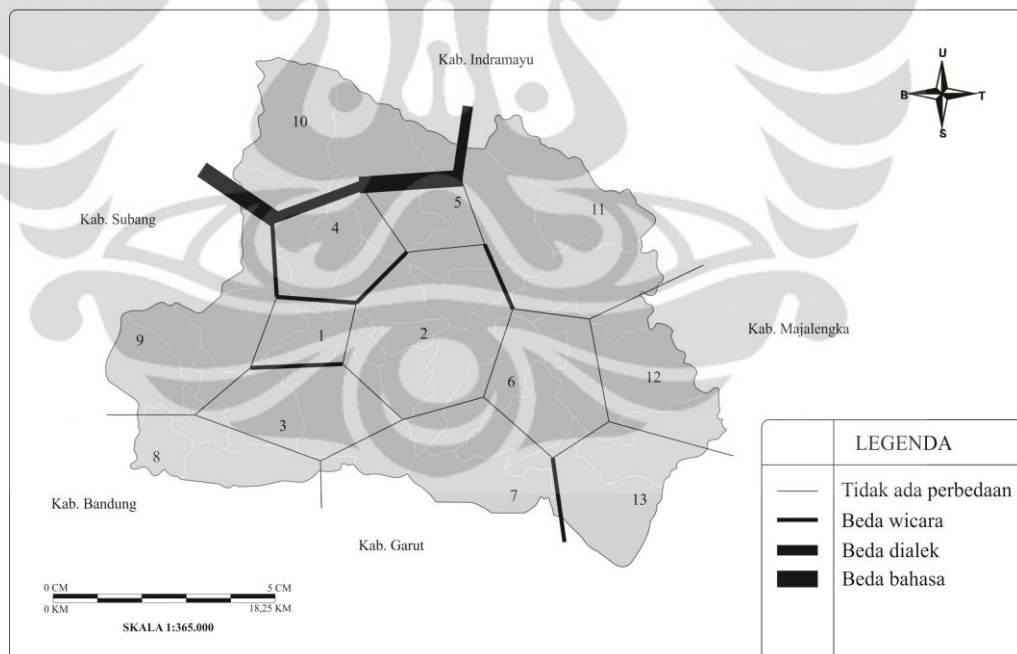
NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1:2	23	4:10	68
1:3	31,5	5:10	70
1:4	37,5	5:11	20
1:9	23,5	6:7	19
2:3	26,5	6:11	27
2:4	32,5	6:12	25,5
2:5	27,5	6:13	26,5
2:6	21,5	7:8	18
2:7	19,5	7:13	35
2:11	34	8:9	21
3:7	28	9:10	70,5
3:8	26,5	10:11	67,5
3:9	30	11:12	15
4:5	22,5	12:13	21,5
4:9	36		

Keterangan:

Terdapat Perbedaan Bahasa	: $\geq 70\%$
Terdapat Perbedaan Dialek	: 51%--69%
Terdapat Perbedaan Subdialek	: 41%--50%
Terdapat Perbedaan Wicara	: 31%--40%
Tidak Terdapat Perbedaan	: $\leq 30\%$

Sementara itu, angka yang terkecil dari hasil penghitungan dialektometri berdasarkan kosakata Swadesh ini berjumlah 15%, yaitu antara TP 11 dengan TP 12. TP 11 adalah Kecamatan Ujungjaya, sedangkan TP 12 adalah Kecamatan Jatigede. Meskipun Kecamatan Ujungjaya dengan Kecamatan Jatigede tidak berbatasan langsung, bahkan terhalang oleh Kecamatan Tomo, tetapi kosakata yang digunakan, terutama kosakata yang terdaftar dalam kosakata Swadesh, memiliki tingkat perbedaan yang demikian rendah. Bahkan jika hasil perhitungan tadi dicocokkan dengan teori Lauder, antara TP 11 dengan TP 12 tidak mengalami perbedaan bahasa atau pun dialek. Hal ini berarti, hubungan kekerabatan antara bahasa di TP 11 dengan TP 12 sangat dekat.

Adapun jaring laba-laba yang terbentuk berdasarkan perhitungan dialektometri tersebut adalah sebagai berikut.



Peta 4.9 Jaringan Laba-laba Kosakata Dasar Swadesh

Pada peta di atas terdapat garis tebal yang memisahkan TP 10 dengan TP-TP yang lain. Garis yang paling tebal terlihat antara TP 10 dengan TP 5 dan 9. Hal ini disebabkan oleh jarak kebahasaan antara TP-TP tersebut memang yang paling

tinggi, yaitu berturut-turut 70% dan 70,5%. Menurut perhitungan Lauder, jarak tersebut sudah ditafsirkan sebagai dua bahasa yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa TP 10 memiliki bahasa yang berbeda dari TP-TP yang lain. Hasil yang ditampilkan oleh jaring laba-laba sesuai dengan apa yang terdapat pada berkas isoglos.

Tabel 4.41 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh

NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1:2	26,9	4:10	42,3
1:3	25	5:10	42,3
1:4	25	5:11	13,5
1:9	23,1	6:7	17,3
2:3	15,4	6:11	17,3
2:4	19,2	6:12	13,5
2:5	26,9	6:13	17,3
2:6	23,1	7:8	19,2
2:7	19,2	7:13	17,3
2:11	26,9	8:9	23,1
3:7	19,2	9:10	51,9
3:8	21,1	10:11	44,2
3:9	17,3	11:12	13,5
4:5	13,5	12:13	11,5
4:9	28,8		

Untuk penghitungan dialektometri berdasarkan kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh diketahui bahwa TP 10 kembali menjadi titik yang paling menonjol daripada titik-titik yang lainnya. Jarak kebahasaan antara TP 10 dengan TP 4 dan 5 adalah 42,3%, sedangkan jarak antara TP 10 dengan TP 9 adalah 51,9% dan dengan TP 11 adalah 44,2%. Meskipun pada kelompok ini

perbedaannya tidak mencapai perbedaan bahasa, yaitu hanya perbedaan dialek, TP 10 tetap menjadi titik yang paling tinggi perbedaannya daripada titik yang lain. Hal ini pun menjadi pembuktian bahwa kosakata bagian tubuh ternyata merupakan kosakata yang lebih sedikit variasi kebahasaannya jika dibandingkan dengan kata ganti, sapaan, dan acuan atau dengan kata-kata kerja yang terdapat dalam kosakata Swadesh.

Pada tabel 4.39, jarak terkecil ditempati oleh TP 12 dengan 13, yaitu hanya 11,5% saja. Kosakata yang berbeda antara TP 12 dengan 13 hanya berjumlah 6 kata dari 52 kata. Sementara itu, perbedaan terbesar antara TP 9 dan 10 berjumlah 27 kata dari 52 kata.

Adapun jaring laba-laba yang terbentuk berdasarkan perhitungan dialektometri tersebut adalah sebagai berikut.



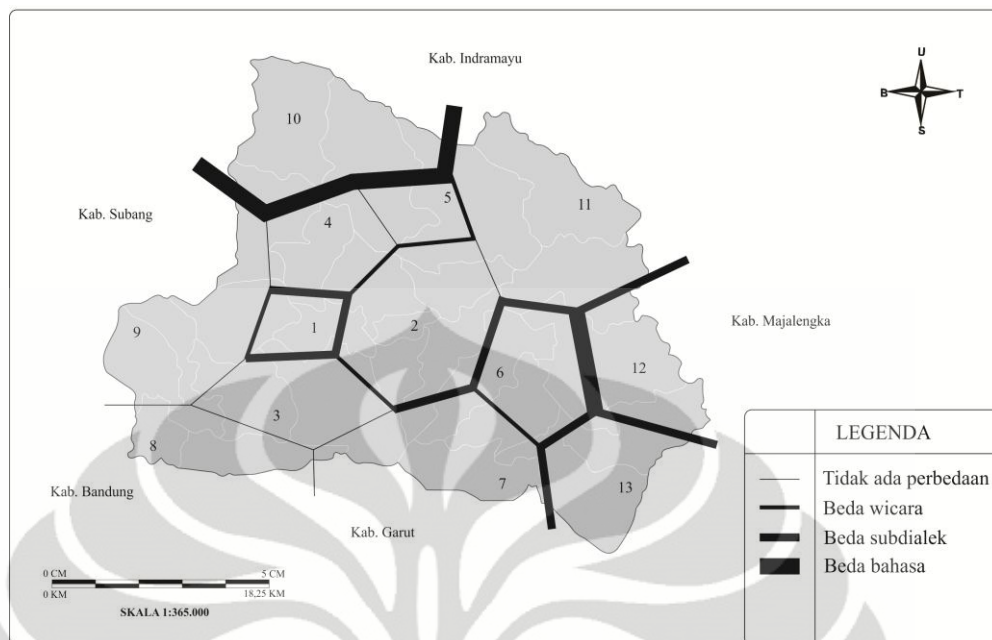
Peta 4.10 Jaring Laba-laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Bagian Tubuh

Telah diungkapkan sebelumnya, dalam kelompok kosakata bagian tubuh, perbedaan yang diidentifikasi tidak mencapai perbedaan bahasa. Meskipun demikian, TP 10 tetap menjadi titik yang mencolok daripada TP-TP yang lain.

Tabel 4.42 Dialektometri Berdasarkan Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

NO. TITIK PENGAMATAN	%	NO. TITIK PENGAMATAN	%
1:2	45,4	4:10	100
1:3	45,4	5:10	100
1:4	45,4	5:11	36,4
1:9	36,4	6:7	36,4
2:3	36,4	6:11	45,4
2:4	36,4	6:12	72,7
2:5	36,4	6:13	45,4
2:6	45,4	7:8	18,2
2:7	45,4	7:13	45,4
2:11	27,3	8:9	9
3:7	27,3	9:10	100
3:8	18,2	10:11	100
3:9	27,3	11:12	45,4
4:5	0	12:13	54,5
4:9	27,3		

Perbedaan antara TP 10 dengan TP lainnya dalam tabel 4.40 mencapai 100%, yaitu antara TP 10 dengan TP 4, 5, 9, dan 11. Perbedaan yang terjadi jelas merupakan perbedaan bahasa karena bahasa yang dominan digunakan di TP 10 adalah bahasa Jawa sedangkan bahasa yang digunakan di TP sekitarnya adalah bahasa Sunda. Akan tetapi, bahasa Sunda sendiri ternyata memiliki variasi yang mencolok sehingga dianggap berbeda bahasa. Hal ini terdapat dalam TP 6 dengan 12 yang perbedaannya mencapai 72,7%.



Peta 4.11 Jaringan Laba-laba Kosakata Budaya Dasar Bidang Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Selain terdapat perbedaan bahasa, dalam kelompok ini pun ditemukan perbedaan dalam lingkup subdialek dan wicara. Adapun jarak yang terkecil akan ditemukan di TP 4 dengan 5 yang jaraknya adalah 0%. Hal ini berarti antara bahasa TP 4 dan 5 benar-benar tidak memiliki perbedaan.

Hasil dari pengelompokan data di atas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sumedang ditemukan dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa Sunda pun kaya dengan dialek dan subdialeknya. Terdapatnya dialek dan subdialek, disebabkan oleh banyaknya kosakata bahasa Sunda dalam menggambarkan suatu konsep. Bahasa Sunda di wilayah priangan memang merupakan bahasa yang sifatnya feodal karena memiliki tingkatan. Tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda disebabkan oleh pengaruh dari kolonialisasi yang dilakukan Mataram terhadap wilayah Priangan.

BAB 5

INTERPRETASI DATA

5.1 Pengantar

Pada bab ini dijelaskan mengenai interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian pemetaan bahasa di Kabupaten Sumedang yang titik pengamatannya berjumlah tiga belas dan tersebar di tiga belas kecamatan. Interpretasi ini diciptakan berdasarkan hasil penghitungan dialektometri dan berkas isoglos yang sudah dibahas dalam bab empat. Hasil yang sifatnya kuantitatif tersebut akan dihubungkan dengan realita di lapangan. Informasi mengenai realita di lapangan diperoleh peneliti ketika melakukan penelitian karena metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode pupuan lapangan, yaitu dengan cara mendatangi wilayahnya secara langsung. Informasi lainnya diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dari Yayasan Pangeran di pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang. Informasi-informasi tersebut didukung pula oleh buku-buku teks yang dibaca oleh peneliti. Gambaran mengenai ketiga belas titik tersebut akan dijelaskan dalam poin-poin berikut ini.

5.2 Ciri-ciri Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

Sudah teridentifikasi sebelumnya bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat dua bahasa. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Pengidentifikasi bahasa tersebut berdasar pada penghitungan dialektometri yang jarak perbedaan bahasanya mencapai lebih dari 70% dan berdasarkan pengecekan dari beberapa kamus. Sebelum memasuki pembahasan yang lebih dalam, berikut disajikan ciri-ciri dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa secara umum.

Secara fonetis, fonem vokal dalam bahasa Sunda adalah /i, ε, ə, ɤ, a, o, ə, u, u/. Adapun konsonannya adalah /p, b, m, w, t, d, n, l, r, c, j, ɲ, y, s, k, g, ŋ, h/ (Robins, 1983:144; Suriamiharja, 1984:248; Prawiraatmaja, 1979:19). Fonem vokal /ɤ/ merupakan ciri khas yang membedakan bahasa Sunda dengan bahasa

Jawa atau bahasa Indonesia. Contohnya terdapat dalam kata [sɤnɤ] (peta 009), [ŋaŋklɤŋ] (peta 010), [hasɤp] (peta 011), [bɤlɤm] (peta 016), [sɤʔɤr] (peta 018), [tanɤh] (peta 180), [itɤk] (peta 195), dan sebagainya. Ciri yang lainnya adalah konsonan /c/, /j/, dan /ɲ/ serta vokal /ə/ tidak terdapat pada posisi akhir kata. Selain itu, konsonan /k/ pada posisi akhir pada kosakata bahasa Sunda biasanya diucapkan jelas, tidak dilepas, dan tidak berupa hamzah atau glotal (Suriamiharja, 1984:252—253).

Secara morfologis, bahasa Sunda merupakan bahasa aglutinatif. Pada umumnya, perbedaan-perbedaan yang teratur dalam struktur morfologis dapat diuraikan dan dipaparkan atas afiksasi yang menyangkut prefiks, infiks, dan sufiks serta akar yang tak berubah—kebanyakan bersuku dua (Robins, 1983:146). Salah satu ciri khas dari bahasa Sunda adalah nasalisasi bentuk akar pada banyak verba, misalnya pada peta 004 dalam kosakata dasar Swadesh, yaitu terdapat [ŋalɤr], [ŋocɔr], [ɲuroŋ], dan [majəŋ]. Kemudian, pada peta 010 terdapat [ŋambaŋ] dan [ŋaŋklɤŋ], serta peta 047 terdapat [ɲɤsɤh]. Selain proses afiksasi, proses yang juga sering terjadi dalam bahasa Sunda adalah reduplikasi, terutama dwilingga dan dwipurwa.

Bahasa Sunda adalah bahasa yang bersifat feodal karena mengenal tingkatan bahasa atau disebut *undak-usuk* bahasa. Tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda bermacam-macam. D.K. Ardiwinata (1916) dan Ayatrohaedi (1984) membagi bahasa Sunda ke dalam enam tingkatan, yaitu *lemes pisan* (halus sekali), *lemes biasa* (halus biasa), *lemes keur sorangan* (halus untuk diri sendiri), *sedeng* (sedang), *songong* (kasar), dan *songong paranti nyarekan* (kasar untuk memarahi). Soeria Di Radja (1929) membagi bahasa Sunda ke dalam lima tingkatan, yaitu *lemes pisan*, *lemes*, *sedeng*, *kasar*, dan *kasar pisan*. R. Satjadibrata (1943; 1956) membagi bahasa Sunda ke dalam lima tingkatan juga, yaitu *luhur*, *lemes*, *panengah*, *kasar*, dan *kasar pisan* (Gunardi, 1996:10—11). Pada tahun 1991, kategori *undak-usuk* lebih disederhanakan lagi menjadi dua kelompok, yaitu kasar dan halus (Gunardi, 1996:12). Contoh kosakata Sunda kasar dan halus adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Kosakata Bahasa Sunda Kasar dan Halus

Kasar	Halus	Makna
[hampura]	[hapontən]	maaf
[kira]	[kintən]	kira, duga
[pərcaya]	[pərcantən]	percaya
[kari]	[kantən]	tinggal
[kirim]	[kinton]	kirim
[bawa]	[bantən]	bawa
[payuŋ]	[pajəŋ]	payung
[pərkara]	[pərkawis]	perkara
[arta]	[artəs]	uang
[pariksa]	[pariəs]	periksa
[rupa]	[rupi]	rupa
[səbot]	[səbat]	sebut
[kuraŋ]	[kiran]	kurang
[iton]	[etan]	hitung

Sumber: (Kats dan Soeriadiradja, 1982:2—4)

Bahasa Sunda yang kasar dipergunakan untuk diri sendiri (dengan mengingat usia), orang yang lebih muda (dengan mengingat tingkat kedudukan), dan orang yang lebih rendah kedudukannya (Kats dan Soeriadihardja, 1982:2). Sementara itu, bahasa Sunda halus dipergunakan untuk majikan, orang yang ditempatkan lebih tinggi atau berkedudukan tinggi, orang yang sederajat, orang yang lebih tua, dan orang yang tidak dikenal (Kats dan Soeriadihardja, 1982:5).

Adapun ciri fonologis bahasa Jawa secara umum adalah terdiri atas enam vokal, yaitu /i, e, o, u, a, ə/ (Subroto, 1991:15). Sementara itu, konsonannya berjumlah dua puluh satu, yaitu /p, b, t, d, T, D, c, j, k, g, m, n, ŋ, ʔ, h, s, l, r, w, y/ (Subroto, 1991:19). Bahasa Jawa seperti juga bahasa Sunda sama-sama bersifat feodal karena mengenal tingkatan bahasa. Tingkatan bahasa yang ada dalam bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang pun merupakan pengaruh yang diterima akibat kekuasaan orang Jawa, yaitu berasal dari orang-orang Mataram.

5.3 Bahasa-bahasa di Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang pada awalnya beranggotakan masyarakat yang menuturkan bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang digunakan tidak memiliki tingkatan seperti yang terdapat di Provinsi Banten. Akan tetapi, setelah Sumedang dikuasai oleh Mataram, bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang terkontaminasi oleh bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang bersifat feodal ditularkan kefeodalannya kepada bahasa Sunda. Bahasa Sunda kemudian terbagi menjadi beberapa tingkatan. Pada waktu itu, bahasa Sunda yang halus hanya digunakan oleh para bangsawan yang tinggal di pusat pemerintahan. Sementara itu, masyarakat lainnya menggunakan bahasa Sunda kasar seperti yang kebanyakan diperoleh dalam penelitian ini.

Bahasa Sunda telah menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah sejak puluhan tahun yang lalu, bahkan di Sekolah Dasar. Hal ini memberi pengaruh yang besar untuk anak-anak di Kabupaten Sumedang. Mereka semakin mengenal bahasa Sunda yang lebih sopan. Selain karena pendidikan, bahasa Sunda pun tersebar karena pergaulan. Pada zaman dahulu, antara masyarakat dengan tokoh-tokohnya di pusat seperti terpisah oleh dinding yang tebal sehingga bahasa maupun kesenian yang berkembang di kedua wilayah tersebut sangat jauh berbeda. Namun, setelah wilayah pusat lebih terbuka dan orang-orangnya sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar, serta pendidikan bahasa Sunda yang diterapkan di sekolah-sekolah, masyarakat semakin mengerti mengenai bahasa Sunda yang bertingkat-tingkat tersebut.

Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang dan wilayah Priangan lainnya sangat unik. Bahasa Sunda tidak dibedakan berdasarkan gender, tetapi berdasarkan pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Pada dasarnya bahasa Sunda untuk diri sendiri, orang sebaya, dan orang yang lebih tua atau terhormat berbeda-beda. Perbedaan bahasa tersebut memang masih berlaku sampai saat ini. Namun, bahasa Sunda yang direkam dalam penelitian ini merupakan bahasa Sunda yang lazim dipergunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari atau untuk orang sebaya. Peneliti memang terlebih dahulu meminta kepada informannya untuk menjawab daftar tanya dengan bahasa yang biasa

mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari supaya penelitian ini lebih akurat dalam memetakan bahasa yang dipergunakan di Kabupaten Sumedang.

Selain bahasa Sunda dengan berbagai dialeknya tersebut, di Kabupaten Sumedang pun ditemukan bahasa Jawa yang digunakan di Kecamatan Surian. Atas informasi yang diperoleh peneliti dari informannya sendiri diketahui bahwa mereka kebanyakan merupakan pendatang yang berasal dari Indramayu. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, penduduk wilayah Indramayu masih berbahasa Sunda, tetapi penelitian terakhir menyebutkan bahwa mereka sekarang menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Dengan kata lain, bahasa Sunda di wilayah tersebut telah lenyap dan kelenyapan itu merupakan keadaan yang terburuk dari perkembangan memburuk suatu bahasa atau sabdapraja (Ayatrohaedi, 1985:35).

Faktor-faktor yang membuat suatu bahasa punah di antaranya ada tiga, yaitu sebagai berikut. Pertama, sekolah atau lembaga pendidikan. Di kota-kota besar terdapat kecenderungan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar sejak kelas satu sekolah dasar. Hal itu mengakibatkan terkacaunya perhatian anak-anak yang berada pada taraf awal belajar bahasa. Kedua, karena saluran budaya. Susupan melalui saluran budaya terjadi antara lain oleh adanya surat kabar, radio, buku, televisi, majalah, dan film. Hampir semua media tersebut menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka secara tidak langsung dituntut untuk dapat menguasai bahasa Indonesia. Ketiga, yaitu faktor sosial. Semakin baiknya keadaan merupakan faktor penunjang baiknya taraf sosial masyarakat. Dengan bertambah baiknya taraf sosial, kemungkinan memperoleh pendidikan yang lebih baik dan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi pun terbuka lebar. Pada umumnya, untuk mewujudkan itu semua, mereka pergi merantau dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga bahasa yang merupakan kunci utama dalam berkomunikasi pun rentan untuk berubah, padahal peran bahasa daerah itu sangat penting (Ayatrohaedi, 1985:36—37).

Adapun peran bahasa daerah menurut Peter J. Silzer (dalam Muhadjir, peny., 1994:152—153) ada lima, yaitu sebagai alat komunikasi intrakelompok, cermin budaya, peralihan budaya, kesetiakawanan kelompok, dan peranti pendidikan efektif. Komunikasi akan sangat efektif jika menggunakan bahasa

yang paling dimengerti oleh pendengarnya, biasanya bahasa daerah. Sementara itu, bahasa daerah pun merefleksikan dan mendokumentasikan budaya penuturnya. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh ibu ketika menularkan pengetahuannya kepada anak-anaknya sehingga bahasa ibu atau bahasa daerah berfungsi sebagai alat untuk peralihan budaya. Bahasa daerah pun mempersatukan sekelompok masyarakat dan memberi setiap individu identitas kelompok. Perasaan beridentitas ini sering sangat kuat pada tingkat lokal, termasuk bahasa daerah. Selain itu, seperti layaknya seorang ibu, guru-guru di sekolah dasar pun biasanya lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dalam hal mendidik dan membimbing siswa-siswinya karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan menggunakan bahasa daerah, mereka merasa dekat dan lebih mengerti satu sama lain.

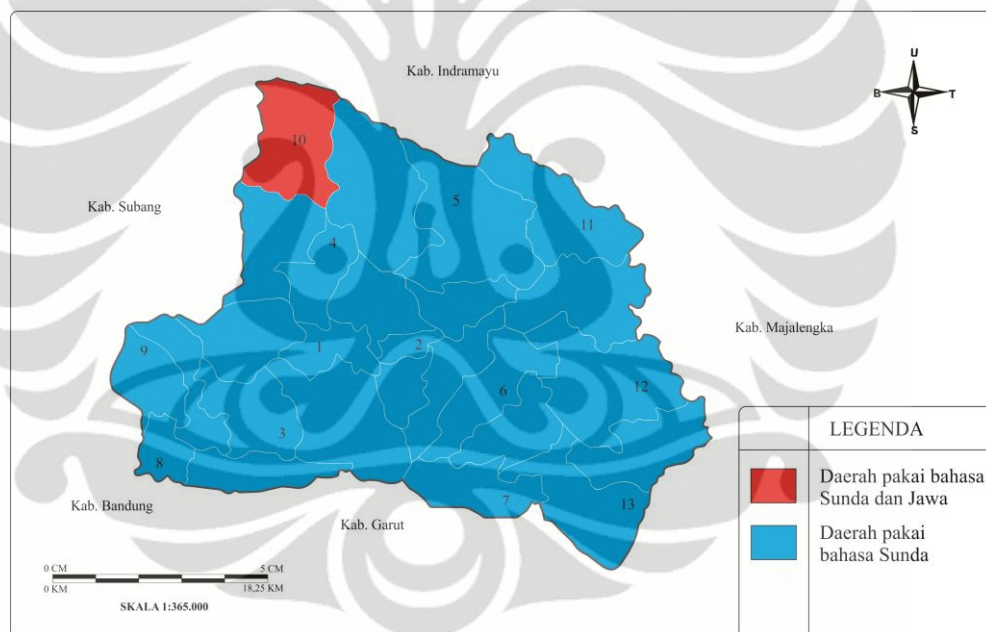
Bahasa Sunda atau pun bahasa Jawa kedudukannya sama, yaitu merupakan bahasa daerah. Fenomena satu bahasa mendesak bahasa yang lainnya memang didukung oleh banyak faktor, terutama karena adanya sentuh bahasa. Bahasa Jawa di Kecamatan Surian sudah terkontaminasi oleh bahasa Sunda sehingga tuturannya pun kebanyakan sudah tercampur oleh bahasa Sunda. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Jawa akan berkembang pesat di Kecamatan Surian karena mereka sering melakukan interaksi dengan masyarakat Sunda, bahkan melakukan perkawinan. Untuk informasi yang lebih rincinya akan dijelaskan pada poin-poin berikut.

5.3.1 Bahasa Jawa di Kecamatan Surian

Seperti yang sudah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya, TP 10 mengalami fenomena kebahasaan yang unik jika dibandingkan dengan TP-TP yang lain. Hal ini disebabkan oleh lahirnya bahasa Jawa di tengah-tengah kelompok masyarakat berbahasa Sunda. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri menurut kosakata dasar Swadesh diketahui bahwa jarak kosakata terjauh terletak antara TP 10 dengan TP 9, yaitu sebesar 70,5%. Menurut teori Lauder, jika jarak kosakatanya sama dengan atau lebih besar dari 70% berarti

terdapat perbedaan bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan Jawa.

Demikian pula dengan kelompok kata ganti, sapaan, dan acuan, perbedaannya lebih ekstrem karena mencapai 100%. Sementara itu, kelompok bagian tubuh, meskipun tidak mencapai angka 70%, TP 10 tetap menjadi perhatian utama. Untuk penghitungan dialektometri menurut kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh diketahui bahwa perbedaan antara TP 10 dengan TP sekitarnya, yaitu TP 4 dan 5 hanya sejumlah 42,3%, TP 11 sejumlah 44,2%, dan TP 9 sejumlah 51,9%. Jelas bahwa TP 10 ternyata masih menggunakan bahasa Sunda di samping menggunakan bahasa Jawa.



Peta 5.1 Daerah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Sumedang

Tumpukan isoglos yang memisahkan TP 10 dengan TP-TP lainnya jelas membuktikan bahwa bahasa Jawa tersebut masih belum berkembang dan memengaruhi kecamatan sekitar. Akan tetapi, puluhan tahun ke depan kondisi tersebut belum tentu sama, kemungkinan terjadi perubahan, dapat saja bahasa Jawanya punah atau justru bahasa Jawanya semakin berkembang.

Universitas Indonesia

Masyarakat berbahasa Jawa di Kecamatan Surian pada umumnya hidup berkelompok, terutama berpusat di daerah Cimuncang. Mereka merupakan masyarakat bilingual karena menguasai bahasa Jawa dan Sunda. Mereka menggunakan bahasa Jawa ketika berbincang dengan orang yang bisa berbahasa Jawa dan mereka pun terbiasa berbahasa Sunda ketika berbincang dengan orang yang berbahasa Sunda.

Pada umumnya, mereka merupakan pendatang, tetapi telah tinggal di wilayah tersebut lebih dari 50 tahun dan beranak pinak. Pada awalnya, mereka datang ke Surian karena didorong oleh kebutuhan ekonomi. Wilayah Surian merupakan wilayah agraris dan masyarakat di sana pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Karena merasa cocok tinggal di sana, banyak di antara mereka yang mengundang sanak keluarganya untuk tinggal bersama di wilayah tersebut. Banyak pula yang melakukan perkawinan dengan masyarakat pribumi sehingga jangkauan mereka lebih luas. Kontak budaya terutama bahasa pun tidak dapat dihindari sehingga lahirlah fenomena bahasa seperti sekarang ini. Kejawaan mereka sedikit pudar karena pengaruh dari lingkungan setempat, hal serupa terjadi pula pada masyarakat pribumi yang terpengaruh oleh budaya yang dibawa masyarakat pendatang. Masyarakat yang berbahasa Jawa dan Sunda hidup secara berdampingan. Bahasa tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berinteraksi.

Berikut ini adalah kosakata bahasa Jawa yang terdapat di Kecamatan Surian (TP 10) beserta pengecekannya di beberapa kamus dan perbandingannya dengan bahasa Sunda yang turut berkembang di wilayah tersebut.

Tabel 5.2 Contoh Kosakata Jawa di Kecamatan Surian (TP 10)
dan Perbandingannya dengan Bahasa Sunda

No. Glos	Glos	Kamus Indonesia-Jawa (Sudaryanto)	Bausastra Jawa-Indonesia (Prawiroatmodjo)	Berian di TP 10	Kamus Indonesia-Daerah (Sunda) (Sugiarto)
002	AIR	banyu (1991:5)	toya (1989:267)	[toya]	cai (1993:5)
003	AKAR	oyod (1991:6)	-	[oyod]	akar (1993:7)

004	ALIR (ME)	mili (1991:9)	mili (1981:364)	[mili]	ngalir; ngocor (1993:10)
005	ANAK	turune (1991:11)	lare (1981:292)	[larɛ]	anak; putra (1993:13)
007	ANJING	asu (1991:14)	asu (1981:19)	[mbɛnjɪŋ]	anjing (1993:16)
008	APA	apa (1991:15)	apa (1981:16)	[apa]	naon (1993:18)
018	BANYAK	akeh (1991:24)	akeh (1981:5)	[katah]	loba; rea; seueur (1993:32)
029	BERENANG	nglangi (1991:263)	nglangi (1981:457)	[ŋɔlanʒi]	ngojay (1993:335)
030	BERI	aweh (1991:34)	aweh (1981:21); ngupahi (1981:490)	[ŋupai]	bere; bikeun (1993:46)
040	BUNUH	mateni (1991:44)	pateni (1989:70)	[pateni]	paeh; maot; pati (1993:62)
044	BUSUK	bosok (1991:45)	bosok (1981:44)	[bosɔk]	buruk (1993:63)
049	DAN	lan; lawan; karo (1991:60)	karo (1981:210)	[rɛk]	jeung; sareng (1993:85)
052	DATANG	teka; tekan (1991:61)	teka (1989:248)	[tɔkək]	sumping; dongkap (1993:86)
054	DEBU	awu (1991:62)	awu (1981:21)	[awu]	lebu; kebul (1993:87)
055	DEKAT	cedhak; caket; raket (1991:63)	cedhak (1981: 60)	[parɔk]	deukeut; caket (1993:88)
057	DENGAR	krungu (1991:64)	krungu (1981:272)	[ruŋu]	denge; dangu (1993:89)

072	GARAM	uyah (1991:84)	-	[sarəm]	uyah (1993:112)
073	GARUK	ngukur; nggaruk (1991:85)	ngukur (1981:485)	[kəkukor]	garo (1993:113)
075	GIGI	untu (1991:94)	untu (1989:298)	[ontu]	huntu; waos (1993:123)
076	GIGIT	cakot (1991:94)	cakot (1981:54)	[cokot]	ngegel; gogot (1993:123)
088	HUJAN	udan (1991:106)	jawoh (1981:180); udan (1989: 288)	[jawoh]	hujan (1993:147)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Jawa yang terdapat di Kecamatan Surian memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa Jawa yang terdapat di kamus. Misalnya kata [mbenjɪŋ], [katah], [rɛk], [parək], dan [sarəm] merupakan kosakata yang tidak ditemukan dalam kamus. Selain terdapat perbedaan dalam bentuk leksikal, di sini pun terjadi perbedaan secara fonetis, misalnya pada kata [kəkukor] terdapat perbedaan di awal kata dengan [ɲukor], pada kata [ruŋu] terdapat penghilangan fonem /k/ dari [kruŋu], pada kata [ɲələŋi] terdapat penambahan fonem /ə/ di tengah kata, pada kata [ɲupai] terdapat penghilangan fonem /h/ dari kata [ɲupahi], dan pada kata [təkak] terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata. Pengucapan fonem /k/ dengan jelas di akhir kata merupakan ciri khas bahasa Sunda.

5.3.2 Bahasa Sunda di Pusat Kabupaten dan Kecamatan Sekitar

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa bahasa Sunda yang ada di pusat kabupaten, yaitu di Kecamatan Sumedang Utara (TP 1), tidak memiliki perbedaan yang terlampau jauh dengan wilayah sekitarnya jika dilihat dari hasil penghitungan dialektometri. Namun, kebangsawanan masyarakatnya masih

terlihat dari sebagian tuturannya yang lebih memilih menggunakan bahasa Sunda halus dan leksikon-leksikon khas yang tidak ditemukan di wilayah lainnya.

Ajip Rosidi menjelaskan bahwa bahasa Sunda terbagi atas empat tingkatan, yaitu bahasa Sunda kasar, sedang (*sedeng*), halus (*lemes*), dan sangat halus (*lemes pisan*) (dalam Ekajati, peny., 1980:132). Dahulu, bahasa Sunda halus dan halus sekali hanya dipergunakan di wilayah kerajaan atau pusat, tetapi sekarang kosakata tersebut telah digunakan di wilayah sekitarnya, misalnya glos “KALAU” (peta 104) dalam bahasa Sunda memiliki dua berian, yaitu [upami] dan [lamon]. Berian [upami] merupakan contoh kata halus untuk “kalau”, sedangkan [lamon] merupakan contoh kata kasarnya. Glos “KEPALA” (peta 112) memiliki dua berian dalam bahasa Sunda, yaitu [mastaka] dan [sirah]. Berian [mastaka] adalah contoh kata halus, sedangkan [sirah] adalah kata kasar dari “kepala”. Selain itu, pada glos “BURUK” (peta 042) terdapat berian [goreŋ] yang merupakan contoh kata kasar dan [awon] yang merupakan contoh kata halus dalam bahasa Sunda.

Penggunaan kosakata halus sudah memasyarakat. Dalam peta diketahui bahwa berian [mastaka] digunakan di lima TP, sedangkan tujuh TP lainnya menggunakan [sirah], serta satu TP menggunakan leksikon dari bahasa Jawa, yaitu [əndas]. Jadi, jelas bahwa bahasa Sunda halus ternyata sudah sampai kepada masyarakat golongan menengah ke bawah.

Wilayah pusat masih menyimpan kosakata khas yang tidak ditemukan di TP-TP lainnya, yaitu dalam kelompok kosakata Swadesh terdapat [sɔwɔ] untuk “ANAK” (peta 005), [talaga] untuk “DANAU” (peta 050), [təŋən] untuk “KANAN” (peta 107), [kumargi] untuk “KARENA” (peta 108), [kiwa] untuk “KIRI” (peta 114), [əŋapan] untuk “NAPAS” (peta 146), dan [wanoja] untuk “PEREMPUAN” (peta 155). Adapun dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh terdapat [utək] untuk “OTAK” (peta 033), [pɔpɔtɔyan] untuk “PERGELANGAN TANGAN” (peta 038), dan [aŋkəŋ] untuk “PINGGANG” (peta 039). Pada kelompok kata ganti, sapaan, dan acuan tidak terdapat perbedaan yang mencolok karena pada umumnya kosakata tersebut digunakan pula di TP-TP lainnya.

Beberapa kosakata khas tersebut ternyata memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.3 Kosakata Khas di Kecamatan Sumedang Utara (TP 1)

Glos	Kosakata Khas di TP 1	Kosakata dalam Kamus Jawa	Makna
KIRI	[kiwa]	kiwa (Prawiroatmodjo, 1981:250)	kiri; sunyi; buruk (rupa)
KANAN	[təŋən]	tengen (Prawiroatmodjo, 1989:252)	kanan
DANAU	[talaga]	tlaga (Prawiroatmodjo, 1991:60)	danau
KARENA	[kumargi]	amarga; merga; karana; awit (Sudaryanto, 1991:132); amarga; amargi (Prawiroatmodjo, 1981:7)	karena
PEREMPUAN	[wanoja]	wanodya (Prawiroatmodjo, 1989:310)	perempuan
OTAK	[utək]	utek (Prawiroatmodjo, 1989:303)	otak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahasa Jawa ketika zaman Kerajaan Sumedanglarang dikuasai oleh Kerajaan Mataram merupakan bahasa yang dijunjung tinggi kedudukannya dan dianggap sebagai bahasa yang lebih berkelas daripada bahasa yang lain. Bahasa Sunda pun terpengaruh oleh paradigma tersebut.

Selain beberapa kata khas yang ternyata mirip dengan bahasa Jawa, berdasarkan hasil penelitian ini, penulis pun menemukan dua kata yang khas digunakan di wilayah pusat dan ternyata kata tersebut juga digunakan di wilayah Surian yang sebagian besar masyarakatnya menuturkan bahasa Jawa. Dua kata tersebut adalah [təŋən] untuk “KANAN” (peta 107) dan [kiwa] untuk “KIRI”

(peta 114). Selain digunakan di TP 1 (Sumedang Utara), [təŋən] pun digunakan di TP 10 (Surian). Sementara itu, [kiwa] memiliki struktur fonetis yang hampir sama dengan berian yang digunakan di TP 10, yaitu [kiwɛ]. Hal ini sedikit menunjukkan bahwa terdapat kemiripan antara kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Sunda yang digunakan di pusat karena bahasa Sunda yang lahir pada masa Kerajaan Mataram merupakan adaptasi dari bahasa Jawa.

5.4 Hubungan Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang

Keberadaan bahasa Jawa di Kabupaten Sumedang sebenarnya didukung oleh berbagai faktor. Pertama, karena wilayah Sumedang, khususnya di sebelah utara, berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu yang sebagian besar masyarakatnya menuturkan bahasa Jawa. Oleh karena itu, terjadinya kontak bahasa pun tidak dapat dihindarkan sehingga kemunculan dialek-dialek baru, bahkan bahasa yang berbeda sekalipun merupakan hal yang wajar terjadi di Kabupaten Sumedang.

Sementara itu, faktor yang lainnya adalah karena Kabupaten Sumedang merupakan bekas wilayah kekuasaan Mataram dan hal tersebut berdampak besar bagi Kabupaten Sumedang khususnya, serta wilayah Priangan yang lain pada umumnya. Pada masa itu, bahasa Jawa menjadi bahasa resmi dalam pemerintahan dan juga alat budaya di wilayah Priangan hingga pertengahan abad ke-19 Masehi (Ekadjati, 1980:107).

Cukup sulit untuk mengidentifikasi orang Sunda karena orang Sunda atau orang yang berbahasa Sunda tidak hanya tersebar di Provinsi Jawa Barat, tetapi juga di Banten, Cirebon, bahkan sampai ke luar pulau seperti Sumatra dan Kalimantan. Hal-hal yang membedakan orang Baduy dengan orang Sunda yang lainnya dapat dilihat dari pakaian mereka yang khas berwarna hitam atau biru, ikat kepala yang masih mereka pakai, tingkah laku yang penuh percaya diri, dan bahasa yang tidak mengenal perbedaan tingkat sosial si pembicara dengan yang diajak bicara (Rosidi dalam Ekadjati, peny., 1980:128). Poin terakhir inilah yang menjadi perhatian utama peneliti.

Masyarakat Sunda menurut sejarah adalah masyarakat yang terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri (Rosidi dalam Ekadjati, peny., 1980: 133). Mungkin atas dasar inilah mengapa kebudayaan Jawa sukses diserap oleh masyarakat Sunda, termasuk aturan dalam bahasa. Menurut sejarah, tidak ada petunjuk yang membuktikan bahwa dalam masyarakat Sunda itu pernah terbina suatu birokrasi feodal. Baru setelah Tatar Sunda ditaklukan oleh Mataram, di berbagai kabupaten yang merupakan tempat tinggal *dalem* (bupati) nampak adanya usaha untuk mengikuti pola kehidupan Mataram. Di beberapa kabupaten, termasuk Sumedang, dikembangkan berbagai jenis kesenian yang agaknya ditiru dari Mataram oleh *dalem* atau keluarganya yang setahun sekali pergi ke Mataram untuk memberikan upeti. Bahasa Sunda mengikuti bahasa Jawa, yaitu dibuat menjadi terbagi ke dalam *undak-usuk* kasar, *sedeng*, *lemes*, dan terkadang *lemes pisan* (Rosidi dalam Ekadjati, peny., 1980: 132).

Pada dasarnya, *undak-usuk* bahasa mengharuskan pemakainya setia pada ketentuan pemakaian kosakata untuk setiap orang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Kosakata tersebut sebenarnya hanya berbentuk sinonim, tetapi pemakaiannya tidak boleh dipertukarkan. Misalnya pada glos “DENGAR” (peta 057) terdapat [ɲupɪŋ], [ɲadaŋu], [ɲadeŋɛ], dan [ruŋu]. [ruŋu] merupakan berian yang berasal dari bahasa Jawa, sedangkan [ɲupɪŋ], [ɲadaŋu], dan [ɲadeŋɛ] merupakan berian yang berasal dari bahasa Sunda. Ketiga berian tersebut memiliki arti yang sama, yaitu ‘mendengar’. Akan tetapi, pemakaian tiap kata tersebut berbeda-beda. [ɲadaŋu] merupakan contoh kata dalam bahasa Sunda yang halus, [ɲupɪŋ] merupakan contoh kata dalam bahasa Sunda tingkatan sedang, sedangkan [ɲadeŋɛ] merupakan contoh kata dalam bahasa Sunda tingkat kasar.

Berian [ɲadaŋu] biasanya digunakan untuk orang lain yang lebih tua atau lebih terhormat. Berian [ɲupɪŋ] biasanya digunakan untuk diri sendiri, sedangkan [ɲadeŋɛ] biasanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari antara teman sebaya. Bahasa Sunda yang sekarang digunakan di Kabupaten Sumedang pun masih menganut aturan ini, tetapi mulai pudar karena adanya modernisasi.

Sebenarnya, *undak-usuk* dalam bahasa Sunda memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, yaitu *undak-usuk* merupakan budaya yang sulit dipisahkan dari bahasa Sunda karena menyimpan nilai moral. *Undak-usuk* mengandung tata krama atau sopan santun dalam berbicara. Akan tetapi, *undak-usuk* pun memiliki dampak negatif. Adanya *undak-usuk* membuat orang Sunda takut salah dalam berbicara. Pada tahun 1956, yaitu pada saat diadakannya Kongres Bahasa Sunda, M.A. Salmun mengemukakan saran tentang “demokratisasi basa” yang cukup mendapat sambutan hangat, tetapi yang disayangkan adalah pengajaran di sekolah masih tetap memperkenalkan *undak-usuk basa* (Rosidi dalam Ekadjati, peny., 1980:140).

Undak-usuk basa merupakan faktor pembeda antara bahasa Sunda dialek Priangan dengan dialek-dialek lainnya. Menurut Ajip Rosidi, bahasa Sunda terdiri atas beberapa dialek, di antaranya terdapat bahasa Sunda dialek Banten dan Cirebon. Akan tetapi, dalam Kongres Bahasa Sunda tahun 1926 telah diputuskan bahwa yang disebut bahasa Sunda umum adalah bahasa Sunda dialek Bandung (dalam Ekadjati, peny., 1980:137).

5.5 Situasi Kebahasaan setelah Pemekaran

Bahasa Sunda yang dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Sumedang mungkin mengalami perubahan, tetapi tidak secara signifikan. Adanya pendidikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pun memberi pengaruh pada eksistensi bahasa daerah seperti bahasa Sunda. Apalagi mengingat bahwa bahasa Sunda sulit dipelajari karena alasan *undak-usuk* tersebut, orang Sunda khususnya generasi mudanya lebih bangga dan lebih aman jika menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Bukti dari pernyataan tersebut dapat dilihat di beberapa jejaring sosial yang diminati oleh anak muda, tidak terkecuali anak muda yang berasal dari Kabupaten Sumedang.

Modernisasi tidak hanya disebabkan oleh pendidikan dan teknologi, tetapi juga oleh mobilitas penduduk itu sendiri. Misalnya, dengan adanya jalan tol Cipularang, arus perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain jadi tidak terkendali. Banyaknya pendatang yang berasal dari luar Kabupaten Sumedang,

seperti mahasiswa-mahasiswa asal Jakarta yang tinggal di Kecamatan Jatinangor dan pendatang dari Indramayu yang tinggal di Surian pun, memberi dampak pada kebudayaan masyarakat Sumedang. Di wilayah Surian, pergeseran budaya sudah jelas terlihat. Adapun di Jatinangor, perubahan itu masih sulit diidentifikasi, terutama berkaitan dengan masalah bahasa. Perubahan yang mencolok masih dalam ruang lingkup sarana dan prasarana, seperti adanya mal Jatinangor *Town Square*, jalan tol, dan pengembangan sarana pendidikan, khususnya universitas. Jadi, dapat disimpulkan pula bahwa Bandung yang kaya dengan pendatang-pendatangnya pun belum memberikan pengaruh yang besar bagi Kabupaten Sumedang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa lambat laun Kabupaten Sumedang khususnya di wilayah perbatasan Bandung akan terpengaruh oleh deras arus globalisasi, termasuk dalam masalah kebahasaan.

Waktu yang diperlukan untuk mengubah paradigma suatu masyarakat mengenai bahasa tidak dapat ditentukan, tetapi yang jelas membutuhkan waktu berpuluh tahun. Oleh karena itu, bukan merupakan suatu kesalahan jika pemekaran Kabupaten Sumedang yang sudah berjalan selama sebelas tahun belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Jika dipandang dari sudut kebahasaan, pemekaran Kecamatan Buahdua menjadi dua kecamatan, yaitu Buahdua dan Surian memang tepat dilakukan karena kedua wilayah tersebut memiliki konstruksi masyarakat yang jauh perbedaannya, termasuk bahasa yang dituturkan. Pemekaran Tanjungsari menjadi dua kecamatan, yaitu Tanjungsari dan Sukasari pun tepat dilakukan supaya kedua wilayah tersebut lebih fokus dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya.

Pada umumnya, wilayah yang dilewati oleh jalan utama Sumedang—Cirebon, seperti Jatinangor, Tanjungsari, Sumedang Utara, Sumedang Selatan, dan Cimalaka merupakan wilayah yang pesat perkembangannya. Wilayah tersebut pun pada umumnya merupakan wilayah yang dimekarkan. Jadi jelas bahwa pemekaran didukung pula oleh alasan ekonomi, maksudnya supaya wilayah tersebut dapat menerapkan otonomi daerah demi mensejahterakan masyarakatnya.

Adapun situasi kebahasaan yang tergambar dari hasil penelitian ini diketahui bahwa selain adanya bahasa Jawa yang sudah panjang lebar dijelaskan

pada poin sebelumnya, ternyata, dalam bahasa Sunda sendiri terdapat kecenderungan. Kecenderungan tersebut adalah wilayah bagian pusat menuju barat masyarakatnya cenderung menggunakan bahasa Sunda halus, sedangkan di bagian timur Sumedang masyarakatnya cenderung menggunakan bahasa Sunda kasar. Perbedaan bahasa Sunda halus dan kasar dapat dilihat dari unsur leksikon. Fenomena ini terjadi karena wilayah pusat Sumedang merupakan pusat kebudayaan dan pemerintahan, baik pada saat statusnya sebagai kerajaan maupun dalam statusnya sekarang sebagai kabupaten. Jadi, wilayah ini dihuni oleh masyarakat kelas atas sehingga bahasa yang dipergunakannya pun adalah bahasa Sunda yang berkelas tinggi.

Hal serupa juga terjadi di wilayah barat Sumedang karena wilayah ini dekat dengan Bandung sebagai pusat kebudayaan Sunda dan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda yang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan wilayah timur Sumedang. Meskipun di wilayah timur Sumedang terdapat Kecamatan Darmaraja yang pernah menjadi pusat kerajaan Sumedang, wilayah sekitar kecamatan tersebut khususnya di bagian timur bahasanya lebih kasar. Kemungkinan disebabkan oleh lemahnya pengaruh yang sampai dari pusat ke wilayah tersebut atau dapat pula disebabkan oleh sulitnya akses untuk mencapai wilayah tersebut sehingga masyarakatnya kurang berinteraksi.

BAB 6

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Dari 263 daftar tanya yang meliputi 200 kosakata Swadesh, 52 kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh, dan 11 kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan, ditemukan 53 glos satu etima, 108 glos dua etima, 57 glos tiga etima, 26 glos empat etima, 7 glos lima etima, 11 glos enam etima, dan 1 glos tujuh etima. Jumlah etima yang lebih dari satu menunjukkan variasi leksikal dari sebuah kata. Jumlah glos yang lebih dari satu etima lebih banyak dibandingkan dengan jumlah glos yang terdiri atas satu etima. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat variasi bahasa.
2. Hasil penghitungan dialektometri dengan nilai tertinggi dalam kelompok kosakata dasar Swadesh mencapai 70,5%, yaitu antara titik pengamatan 10 (Kecamatan Surian) dengan titik pengamatan 9 (Kecamatan Sukasari). Hal serupa terjadi pula dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang kata ganti, sapaan, dan acuan yang nilai tertingginya mencapai 100%. Adapun hasil penghitungan dalam kelompok kosakata budaya dasar bidang bagian tubuh hanya mencapai 51,9%. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sumedang terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa.
3. Terdapat tumpukan isoglos di TP 10, baik menurut kosakata Swadesh, kosakata budaya dasar bagian tubuh, dan kosakata budaya dasar kata ganti, sapaan, dan acuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat batas daerah pakai bahasa antara TP 10 dengan TP lainnya. Hasil penghitungan dialektometri, jaring laba-laba, dan berkas isoglos berbanding lurus.
4. Berdasarkan penghitungan dialektometri dan berkas isoglos, diketahui bahwa Kecamatan Surian (TP 10) merupakan daerah pakai bahasa Jawa dan bahasa Sunda, sedangkan dua belas TP yang lainnya, yaitu Kecamatan Sumedang Utara (TP 1), Kecamatan Cisarua (TP 2), Kecamatan Pamulihan (TP 3),

Kecamatan Tanjungkerta (TP 4), Kecamatan Conggeang (TP 5), Kecamatan Cisitua (TP 6), Kecamatan Cibugel (TP 7), Kecamatan Jatinangor (TP 8), Kecamatan Sukasari (TP 9), Kecamatan Ujungjaya (TP 11), Kecamatan Jatigede (TP 12), dan Kecamatan Wado (TP 13) merupakan daerah pakai bahasa Sunda.

5. Kecamatan Surian yang dahulu bersatu dengan Kecamatan Buahdua ternyata memiliki bahasa yang berbeda. Sebagian besar masyarakat di Surian cenderung menggunakan bahasa Jawa, sedangkan di Buahdua menggunakan bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa pemekaran kecamatan memang tepat dilakukan di Kabupaten Sumedang.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gejala perubahan bunyi yang disebut aferesis, protesis, sinkop, apokop, metatesis, dan epentesis dalam sebagian kecil kosakata hasil penelitian ini. Gejala bahasa yang cukup dominan dalam konteks satu etima adalah pasangan minimal, sedangkan gejala bahasa dalam etima yang berbeda adalah sinonim.
7. Kata kerja dan kata ganti atau sapaan memiliki berian yang lebih bervariasi daripada kata benda. Hal ini mungkin disebabkan oleh kata benda yang lebih memiliki konsep yang jelas dan mudah dipahami sehingga cenderung tidak ada perbedaan pendapat.
8. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang merupakan bahasa Sunda hasil adaptasi kebudayaan Jawa. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang pada awalnya tidak memiliki *undak-usuk*, tetapi setelah Sumedang dikuasai oleh Mataram, bahasa Sunda menjadi terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu kasar, sedang, halus, dan sangat halus. Bahasa Sunda yang halus dan sangat halus digunakan di kalangan bangsawan di pusat pemerintahan. Akan tetapi, karena adanya pendidikan bahasa Sunda dan adanya interaksi atau pergaulan antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa, bahasa Sunda halus kemudian dikuasai pula oleh masyarakat sekitar.
9. Wilayah pusat dan bagian barat Sumedang cenderung menggunakan bahasa Sunda halus, sedangkan bagian timur Sumedang cenderung menggunakan bahasa Sunda kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. 2010. *Kabupaten Sumedang dalam Angka Tahun 2010*. Sumedang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang.
- Ekadjati, Edi S. (ed.). 1980. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- _____. 1991. *Historiografi Priangan*. Sebuah karya tulis, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Gunardi, Gugun, dkk. 1996. *Undak-usuk dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjasaputra, Sobana. 2005. *Sejarah Sumedang untuk Sekolah Lanjutan*. Sumedang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang, Yayasan Pusat Studi Sunda, dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Kats, J., dan M. Soeridiradja. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kushartanti, dkk, (peny.). 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Muhadjir (peny.). 1994. Hubungan Timbal Balik Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Sebuah seri penerbitan ilmiah *Lembaran Sastra*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Prawiraatmaja, Dudu, Agus Suriamiharja, dan Hidayat. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia: Jilid I*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia: Jilid II*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subroto, D. Edi, Soenardji, dan Sugiri. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto (peny.). 1991. *Kamus Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarto, dkk. 1993. *Kamus Indonesia-Daerah: Jawa, Bali, Sunda, Madura*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1984. *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.